MANAJEMEN OUTDOOR LEARNING BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO

TESIS

Oleh:

REGINA GLORYA OKTAVIANINGTYAS

NIM. 502230016

PROGRAM MAGISTER

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

PASCASARJANA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONOROGO

2025

ABSTRAK

Oktavianingtyas, Regina Glorya. 2025. *Manajemen Outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajran Di PAUD SABILA Ponorogo* **.Tesis.** Program magister Manajemen Pendidkan Islam,pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: **Dr. M.Syafiq Humaisi, M.Pd** dan **Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.**

Kata Kunci : Manajemen ,*Outdoor Learning* Berbasis Alam, Mutu Pembelajaran.

Mutu pembelajaran di pendidikan anak usia dini sangat di pengaruhi oleh pendekatan dan strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar.ditengah kecenderungan pembelajaran yang terlalu berpusat pada ruang kelas dan materi akademik ,PAUD SABILA Ponorogo dengan konsep sekolah alam menawarkan pendekatan yang inovatif melalui manajemen pembelajaran *outdoor learning* berbasis alam Latar belakang dari penerapan pembelajaran *outdoor learning* berbasis alam dengan adanya kebutuhan untuk menciptakan pembelajran yang holistik ,menyenangkan, dan menyesuaikan dengan karakteristik anak usia dini yang aktif ,ingin tahu ,dan menyukai dunia eksplorasi pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan anak secara langsung dengan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang otentik dan bermakna.

Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui bentuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh setiap guru di lembaga pendidikan Paud Sabila dalam merealisasikan outdoor learning dalam pembangunan mutu pembelaaran berbasis alam.

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan mengunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisi ini mengunakan teknik analisis LP-

Temuanyangdidapatkanolehpeneliti(1)Manajemenperencaaan,pelaksanaan dan evaluasi Proses perencanaan outdoor learning dilakukan dengan Pembuatan modul ajar RPPH RPPM Ketrlibatan Pihak luar serta penyesuaian kalender akademik, Pelaksannan outdoor learning untuk pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam yang telah sesuai dengan indikator mutu pembelajaran adanya kesesuaian efektif efisien produktifitas dan daya tarik, Evaluasi outdoor learning dalam pengembanganmutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA yaitu penilaian pada akhir semester serta Setiap Minggu Dengan melakukan penilaian akhir dan Harian,(2)bentuk strategi pembelajaran berbasis Alam dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan eksplorasi langsung dengan objek , observasi alam, eksperimen sederhana, dan bermain peran diluar kelas, (3)dampak gabungan antara manajemen dan strategi yang tepat dalam outdoor learning menjadikan proses pembelajaran lebih bermutu, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Regina Glorya Oktavianingtyas, NIM 502230016 dengan judul ***"Manajemen outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di PAUD SABILA Ponorogo"*** maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis Munaqasah Tesis.

Ponorogo, 15 Mei 2025

Pembimbing I	Pembimbing II,
Dr. M.Syafiq Humaisi, M Pd	**Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M Pd**
NIP 198204072009011011	NIP. 198303272011012007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA
Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor:2619/NK/BAN-PT/Ak-NURV/PT/X
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (035) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@iainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh **Regina Glorya Oktavianingtyas, NIM 502230016, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam** dengan judul: **"*Manajemen Outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo*"**, telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqashah Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada **Hari Rabu 28 Mei 2025** dan dinyatakan **LULUS**.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	**Dr. Ely Masykuroh, M.Si.** **NIP.107202111999032003** **Ketua Sidang**		13/6 2025
2.	**Dr. Hj. Elfi Yuliani Rochmah, M.Pd.I.** **NIP.19720709 199803 2 004** **Penguji Utama**		13/6 2025
3.	**Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.** **NIP.198204072009011011** **Penguji 2**		17/6 2025
4.	**Dr. Dhinuk Puspita Kirana, M.Pd.** **NIP.198303272011012007** **Sekretaris Sidang**		13/6 2025

Ponorogo, 17 Juni 2025
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. H. Agus Purnomo, M.Ag.
NIP.197308011998031001

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Regina Glorya Oktavianingtas

NIM : 502230016

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Tesis : Manajemen *outdoor Learning* berbasis alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperikasa dan disahkan oleh dosen Pembimbing, Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang diakses di https://etheses.iainponorogo.ac.idn Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari peneliti.

Ponorogo, 17 Juni 2025

Regina Glorya Oktavianingtyas

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, **Regina Glorya Oktavianingtyas, Program Magister Program Studi Manajemen Pendidikan Islam menyatakan bahwa tesis dengan judul *"Manajemen outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo"*** ini merupakan hasil karya mandiri yang diusahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk dimana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila dikemudian hari ditemukan bukti lain tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 15 Mei 2025

Pembuat Pernyataan,

Regina Glorya oktavianingtyas

NIM 502230016

PONOROGO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR ..... **i**

ABSTRAK ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI ..... **iv**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI ..... **v**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **vi**

DAFTAR ISI ..... **vii**

BAB I : PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 7

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Kajian Terdahulu 9

F. Definisi Operasional 21

G. Sistematika Penulisan 23

BAB II : KAJIAN TEORETIK **25**

A. Manajemen 25

1. Definisi Manajemen 25

2. Fungsi Manajemen 27

B. *Outdoor Learning* 30

1.Pengertian *Outdoor Learning* 30

2. konsep *Outdoor Learning* 34

3. Bentuk;bentuk *outdoor Learning*……..35

4. tahapan outdoor learning……...…37

5. model program outdoor learning ……38

6.strategi pembelajaran *Outdoor Learning*……..43

C. Pembelajaran berbasis alam .....…….50

1. Definisi pembelajaran berbasis alam..... 50

2. prinsip-prinsip pembelajaran berbasis alam 54

3. manfaat pembelajaran berbasis alam..... 55

D. Mutu Pembelajaran ..... …..55

1. Definisi Mutu Pembelajaran 55

2. Indikator Mutu Pembelajaran 60

3. faktor pendukung mutu pembelajaran 63

BAB III : METODE PENELITIAN 70

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 70

B. Lokasi Penelitian 71

C. Data dan Sumber Data 71

D. Teknik Pengumpulan Data..... 72

E. Teknik Analisis Data 76

F. Teknik Pengecekan Data..... 80

G. Tahapan penelitian……..81

BAB IV : MANAJEMEN *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO 83

A. Paparan Data Umum 83
B. Paparan Data Khusus..... 87
C. Analisis Data Manajemen *Outdoor Learning* Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo 109
D. Sinkronisasi dan Trasnsformatif 115

BAB V : STRATEGI *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO..... 119

A. Paparan Data khusus 119
B. Analisis Data Strategi *Outdoor Learning* Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo 123
C. Sinkronisasi dan transformative..... 125

BAB VI : DAMPAK MANAJEMEN DAN STRATEGI *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO 128

A. Paparan Data..... 128
B. Analisis Data Dampak Manajemen Dan Strategi *Outdoor Learning* Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo……..133
C. Sinkronisasi dan transformative..... 135

BAB VII : PENUTUP 138

A. Kesimpulan 138

B. Saran 139

DAFTAR KEPUSTAKAAN 141

PONOROGO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini berbeda dengan kegiatan pembelajaran pada jenjang pendidikan lainnya. Pembuatan rencana kegiatan untuk mengembangkan keterampilan anak hendaknya benar-benar sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini, tidak memberikan tekanan kepada anak, menggunakan metode yang beragam dan dikemas dalam bentuk permainan. Selain itu, Anda juga harus menggunakan media dan alat peraga untuk membuat aktivitas tidak terlalu abstrak dan lebih bermakna.

Menurut teori Harlock, rentang perhatian anak kecil adalah sekitar 10 sampai 15 menit, sehingga kegiatan belajar juga harus memenuhi kebutuhan anak kecil. Salah satu syarat terjadinya kegiatan pembelajaran dan pengembangan adalah tersedianya prasarana atau media pembelajaran. Pengelolaan media pembelajaran yaitu sarana dan prasarana permainan yang diperlukan harus dilakukan dengan baik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan Kemampuan lembaga PAUD untuk mencapai tujuannya tergantung pada kemampuan PAUD dalam memberikan layanan [1]

Dari uraian di atas dapat dianalisa pentingnya pengelolaan sarana prasarana yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Namun jika melihat fenomena yang ada dilapangan banyak ditemukan pengelolaan sarana prasarana yang hanya fokus pada pemenuhan bangunan secara fisik saja yang

[1] Elizabet B Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Terj Istiwidayanti dan Sujarwo)* (Jakarta: Erlangga, 1980), 111.

terkadang tidak sesuai dengan kemampuan lembaga untuk membangun gedung setiap tahunnya. pendidikan anak usia dini, pembelajaran berlangsung melalui kegiatan bermain yang mendorong anak untuk mengeksplorasi langsung lingkungan alamnya dan menemukan manfaat benda-benda yang ada di lingkungannya, sehingga anak dapat mencapai pembelajaran yang lebih bermakna.

Bila pendidikan bermutu baik, maka dapat dipastikan SDM yang dihasilkanpun akan berkualitas baik. Peningkatan kualitas pendidikan secara luas, ditentukan oleh pendidikan awal yang diterima oleh SDM pada suatu bangsa. Pendidikan awal atau kita sebut disini Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi bagi perkembangan kualitas SDM selanjutnya. Karena itu peningkatan penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di suatu negara memegang peranan yang vital untuk kemajuan bangsa tersebut di masa mendatang.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini tahun-tahun belakangan ini mendapatkan perhatian yang cukup menggembirakan dari berbagai kalangan masyarakat, dari pemerintah, pihak swasta, orang tua, akademisi, praktisi pendidik, agamawan, wujud kepedulian itu dimanifestasikan dengan terbentuknya berbagai lembaga pendidikan anak usia dini baik yang didirikan oleh masyarakat maupun pemerintah, seperti Bina Keluarga Balita, Posyandu, Tempat Penitipan Anak, Pusat-pusat PAUD, Kelompok Bermain, Taman Kanak-kanak, Raudatul Athfal, dll. Namun pembangunan pada sektor pendidikan anak usia dini ini tidak lepas dari

berbagai kendala yang ditemui di lapangan, sehingga perkembangan PAUD di Indonesia belum dapat dikatakan telah optimal. Kendala-kendala tersebut berkaitan dengan kemampuan pemerintah dan masyarakat, pengelola dan mutu PAUD.[2]

Pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini mengacu pada pemanfaatan lingkungan yang ada di sekitar lembaga untuk menciptakan sarana dan prasarana fisik berupa bangunan yang dapat diganti atau dikembangkan sebagai prasarana sarana bermain anak. Ruang kelas hanya berfungsi sebagai lorong bagi anak-anak. Kegiatan bermain bukanlah sesuatu yang hanya dapat dilakukan di dalam kelas (di dalam ruangan); penting bagi anak untuk bersentuhan langsung dengan lingkungan.[3]

Kegiatan ini dapat dilakukan melalui metode *outdoor learning*. Pembelajaran di luar ruangan adalah jenis pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar sekolah, seperti taman sekolah, lapangan, tempat parkir, dan lingkungan lainnya, untuk mengurangi kebosanan siswa. Pembelajaran *outdoor* ini memanfaatkan interaksi siswa dengan lingkungan terbuka dan menggunakan konteks di luar kelas sebagai sumber belajar[4]

Lembaga penyelenggara pendidikan yang memiliki peran signifikan dalam mendidik anak usia dini salah satunya adalah lembaga pendidikan PAUD Dan TK/RA. Kedua Lembaga Menyelenggarakan Pendidikan

[2] Lilis Suryani, "Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia" *Jurnal Ilmiah VISI PTK PNF* Vol. 2, No.1 (2007): 42.

[3] Suci Lia Halimah dan Komala, "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui *Outdoor Activity*" *Jurnal Ceria*, Volume 4, (2021): 316.

[4] Yusni Nugrawati, Herlina Ahmad, dan Irfawandi Samad, "Efektivitas Metode Pembelajaran *Outdoor Study* terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Statistika" *journal Peqguruang: Conference Series* Volume 1, Nomor 2, (2019): 39.

Khusus Untuk Anak Usia 0-6 Tahun. Pemerintah Indonesia Melalui PP No.4 Tahun 2022 Menyebutkan Bahwa Standar Kompetensi Lulusan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Berfokus Pada Aspek Perkembangan Anak Yang Mencakup Aspek Nilai Agama Dan Moral, Nilai Pancasila, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Dan Sosial Emosional[5]

Perkembangan Yang Optimal Dari Setiap Unsur Aspek Perkembangan Anak Yang Menjadi Fokus Perhatian Dapat Sangat Berkontribusi Pada Kemampuan Anak Di Masa Depan. Namun, Upaya Penyelenggaraan Pendidikan Untuk Anak Usia Dini Yang Bertujuan Untuk Memberikan Stimulasi Kepada Anak Masih Banyak Mendapatkan Tantangan Dan Hambatan Yang Sering Disebut Sebagai Masalah Pendidikan [6]

Lembaga pendidikan masih mengalami kendala untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Permasalahan yang lembaga pendidikan alami telah banyak dilakukan kajian dan telah banyak upaya untuk mengatasi masalah tersebut. Permasalahan lembaga pendidikan anak usia dini di PAUD dan TK/RA juga menjadi perhatian khusus karena dapat memiliki dampak pada ketercapaian tujuannya. Beberapa permasalahan yang muncul seperti masalah pengakuan lembaga PAUD, manajemen penyelenggaraan pendidikan, kompetensi guru, kurikulum pendidikan, pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran, evaluasi, biaya

[5] Artha Mahendra Diputera.,et al. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini" *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*,vol 8 *No* 1 (2022): 1.

[6] Artha Mahindra Diputera et. al, "Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Medan," *Jurnal Usia Dini*, Volume 8 No.2 (2022): 102.

pendidikan, sarana dan prasarana, kerjasama antar dengan orang tua, kekerasan pada anak dan berbagai masalah lain yang terjadi di Pendidikan Anak Usia Dini

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan PAUD di Indonesia Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan PAUD di Indonesia sangat penting untuk memastikan anak-anak usia dini mendapatkan pendidikan terbaik. Kualitas pendidikan PAUD yang baik menjadi pondasi kokoh bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa depan.Guru yang Berkualitas Guru PAUD yang terampil dan berpengalaman sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan efektif. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak usia dini dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai umur. Guru yang bersemangat dan berdedikasi dapat memotivasi anak-anak untuk belajar dan mengeksplorasi.Kurikulum yang Komprehensif Kurikulum PAUD yang komprehensif harus mencakup berbagai aspek perkembangan anak, termasuk bahasa, matematika, sains, seni, dan keterampilan sosial-emosional. Kurikulum yang dirancang dengan baik memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan penting dan memperoleh pengetahuan yang akan bermanfaat bagi mereka seumur hidup.Lingkungan Belajar yang Aman dan Mendukung Lingkungan belajar PAUD yang aman dan mendukung sangat penting untuk kesejahteraan dan perkembangan anak. Anak-anak harus merasa nyaman dan dihargai dalam lingkungan mereka. Ruang kelas yang bersih, aman, dan

tertata dengan baik memfasilitasi pembelajaran dan membantu menciptakan suasana positif. Kolaborasi dengan Orang Tua Kolaborasi yang erat antara guru dan orang tua sangat penting untuk keberhasilan pendidikan PAUD. Orang tua harus dilibatkan dalam pengambilan keputusan tentang pendidikan anak mereka dan diberikan dukungan untuk melanjutkan pembelajaran di rumah. Komunikasi yang jelas dan terbuka antara guru dan orang tua berkontribusi pada lingkungan belajar yang holistik bagi anak-anak. Dukungan Pemerintah dan Masyarakat Dukungan kuat dari pemerintah dan masyarakat sangat penting untuk memastikan kualitas pendidikan PAUD yang berkelanjutan. Pemerintah harus memprioritaskan pendanaan untuk PAUD dan memastikan bahwa semua anak memiliki akses ke pendidikan awal yang berkualitas. Masyarakat juga harus terlibat dalam mendukung upaya PAUD melalui kegiatan sukarela atau sumbangan.[7]

Untuk melaksanakan kegiatan pengembangan mutu pembelajaran yang menggunakan lingkungan sekitar sebagai sarana prasarana bermain saat ini ditemukan pada lembaga PAUD SABILA. Dari hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis dan wawancara dengan Kepala Sekolah serta Guru didapatkan informasi bahwa di PAUD SABILA sudah melakukan pengelolaan atau manajemen *outdoor learning* bagi anak bagi anak usia dini. Adapun yang dimaksud dengan lingkungan yang digunakan dalam kegiatan *outdoor learning* di antaranya lingkungan masjid, gazebo,

[7] Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan PAUD di Indonesia Cipatujah 2024 acsses Hari Rabu 07 April 2025 Pukul: 06.02 https://www.cipatujah-tasikmalaya.desa.id/analisisfaktorfaktoryangmempengaruhikualitaspendidikanpauddiindonesia/#:~:text=Tantangan%20Kualitas%20PAUD%20di%20Indonesia,perkembangan%20anak%20di%20usia%20dini.

taman, halaman jenis lingkungan lainnya yang ada di sekitar lembaga serta pemanfaatan bahan-bahan alam sebagai media pembelajarannya serta adanya pembiasaan pembiasaan keislaman seperti pembiasaan sholat dhuha sholat dzuhur serta mengaji dengan demikian itu keunikan dari PAUD SABILA.

Manajemen *outdoor learning* dilakukan melalui tahapan manajemen,startegi yang dipilih serta dampak dari pembelajaran outdoor learning Dari tahapan pengelolaan lingkungan dihasilkan data awal antara lain *pertama*, tahap manajemen perencanaan meliputi kegiatan menentukan lokasi atau lingkungan yang akan digunakan dan waktu untuk pelaksanaan pembelajaran. tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan pembelajaran diluar kelas (*outdoor learning*) menyesuaikan tema dalam rencana kegiatan tahap evaluasi dilakukan setiap selesai pelaksanaan program untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. *Kedua*, strategi *outdoor learning* *Ketiga*,.dampak manajemen dan strategi

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan agar lebih terarah, maka penulis akan merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo?
2. Bagaimana bentuk bentuk strategi pembelajaran *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo?

3. Bagaimana Dampak Manajemen dan strategi *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis manajemen *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo.
2. Memaparkan dan menganalisis Strategi pembelajaran *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA Ponorogo.
3. Menjelaskan dan menganalisis dampak manajemen dan Strategi *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo.

D. Manfaat penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan, diharapkan mempunyai manfaat di masa sekarang dan masa yang akan datang, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Diharapkan dari penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan serta sebagai bahan informasi dan teori ditemukan pola manajemen *outdoor learning* pada sekolah.

2. Manfaat Praktis.

a. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini akan dapat menambah pengetahuan dan teori untuk Guru dalam melakukan *outdoor learning*

b. Bagi orang tua

Diharapkan penelitian ini akan dapat memberikan informasi terhadap orang tua tentang pembelajaran *outdoor learning*.

c. Bagi Lembaga

Diharapkan penelitian ini akan dapat membantu lembaga dalam menambah mutu dan nilai guna sehingga semakin dikenal dan sebagai bahan pertimbangan masyarakat melaui program outdoor learning.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitianini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian tesis oleh :

Penelitian Pertama Oleh Budi Iswanti dengan Judul " Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Alam TK Al-Karim School Bandar Lampung Hasil analisis manajemen pembelajaran berbasis alam di TK Al-Karim School Bandar Lampung meliputi perencanaan menyusun program semester, mingguan dan harian. Pengorganisasian pemilihan dan pengembangan tema serta indikator yangsesuai dengan sekolah alam, serta

sub tema yang digunakan langsung mengenalkananak pada alam, Pelaksanaan pembelajaran didalam maupun di luar ruangan/kelas dengan pembiasaan-pembiasaan untuk menanamkan akhlak yang terpuji, kemandirian, logika dan suka berbagi/bermanfaat untuk orang lain. Pembiasaan baca pagi dengan metode yang menyenangkan berpengaruh positif menumbuhkan minatanak untuk suka membaca. Penilaian pembelajaran dilakukan setiap hari dan di akhir semester oleh guru/fasilitator. Serta dilakukan penilaian minat dan bakat anak tiapsemester sekali. Kerjasama guru dan orang tua murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu tercapaianya tujuan pembelajaran sesuai visi, misi dan tujuan lembaga.[8] Persamaan penelitian ini adalah variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program pembelajaran Luar Kelas ,serta Metode penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan sama, yaitu kualitatif studi kasus dan perbedaan penelitian ini yaitu Perbedaannya jika peneliti terdahulu focus ke pembelajaran luar kelas sedangkan penelitian saat ini terfokus pada pengembangan mutu pembelajrannya Perbedaan yang lain jika peneliti terdahulu menggunakan sekolah biasa sedangkan penelitian saat ini sekolah dengan berbasis alam.

Selanjutnya penelitian milik Siti Mutingah dari program pasca sarjana universitas Prof Kyai Haji Syaifudin Zufri 2023 dengan judul "Manajemen *Outdoor Study* Bagi Anak Usia Dini DI RA Diponegoro80 Klapa Kecamatan Wangon Kabupaten Banyumas" thesis ini menyimpulkan bahwa

[8] Budi Ismawati, "*Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Alam TK Al – Karim School Bandar Lampung.*"(Thesis, Universitas Islam Negri Raden Intan Lampung, 2020), 4.

perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan dan penyusunan program *outdoor study*. Pengorganisasian dilakukan dengan sosialisasi kepada *stakeholder* dan penyusunan perangkat pembelajaran *outdoor study*. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan sesuai tema dan kegiatan insidental dengan melibatkan peran dari masyarakat dan penilaian perkembangan anak dalam *outdoor learning* Kemudian dalam pengendalian dilakukan dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi *outdoor leaningy*[9]. Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program pembelajaran luar kelas Metode penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan sama, yaitu kualitatif dan studi kasus jika Perebedaannya jika peneliti terdahulu focus ke pembelajaran paud berbasis alam sedangkan penelitian saat ini terfokus pada pengembangan mutu pembelajrannya Perbedaannya jika peneliti terdahulu menggunakan sekolah biasa sedangkan penelitian saat ini sekolah dengan berbasis alam.Jika peneliti terdahulu pelaksanaan pembelajaran outdoornya di lingkungan dekat sekolah seperti masjid dll sedangkan penelitian ini bertempat dilingkungan sekolah seperti gazebo halaman sekolah sehingga tidak keluar dari lingkungan sekolah

Selanjutnya penelitian milik Casriatun dengan judul "Strategi Pembelajaran IPS Berbasis *Outdoor Learning* dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Pada Peserta Didik" thesis ini menyimpulkan bahwa 1) Materi Pasar dan Harga Pasar dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis *outdoor learning* dikategorikan tinggi sehingga secara pemahaman

[9] Siti Mutingah " Menejemen Outdoor Study Bagi Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 80 Klapa Gading Kecamatan Wongon Kabupaten Banyumas "(Tesis, Universitas Islam Negri K.H Saifuding Zuhri Purwkerto, 2023), 4.

peserta didik mengalami peningkatan pengetahuan kontekstual. Dari keempat tujuan pembelajaran tingkatketercapaian 87,5% dengan rincian pada materi menjelaskan pengertian pasar mencapai 83,3 %, materi menganalisis fungsi pasar mencapai 75 %, materi mengimplentasikan jenis-jenis pasar secara kontekstual dengan faktual mencapai 91,7 % dan pada materi menerapkan kesepakatan harga pasar mencapai 100 %. 2) Pembalajaran *outdoor* di Pasar berhasil menumbuhkan karakter peduli lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Peduli lingkungan fisik terlihat pada peserta didik dengan menerapkan kebersihan lingkungan sekolah, cara membuang sampah dan perawatan terhadap sarana prasarana sekolah.[10] Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program pembelajaran Luar Kelas Perebedaannya jika peneliti terdahulu Jika penelituan terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakanmertode kualitatif Jika penelitian terdahulu menggunakantempatnya di SMP sedangkan peneliti di PAUD

Penelitian keempat Erwansyah Wahyuddin Manajemen PAUD Muhammadiyah (Studi Multi Situs pada SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan SD Alam Muhammadiyah Indrasari) Hasil penelitian menunjukkan: (1) Perencanaan PAUD Muhammadiyah Banjarbaru dan Indrasari melakukan *self-audit* dengan melakukan pendalaman konsep PAUD dengan kerangka adiwiyata dan panduan JSAN; menentukan tujuan dengan empat unsur pendidikan muhammadiyah akhlak, logika pikir,

[10] Casriatun *"*Strategi Pembelajran IPS Berbasis Outdoor Learning Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Peserta Didik *"* (Tesis Universitas Negeri Semarang, 2019): 5

kepemimpinan dan kewirausahaan mengubah dan menyesuaikan rencana dengan keuntungan lembaga pendidikan swasta yang fleksibel, (2) Pengorganisasian dilakukan oleh SDM dengan panduan LPJ dan pembagian dari kepala sekolah dengan visi misi yang sama, (3) Dalam pelaksanaan, melakukan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan peserta didik, (4) Dalam pengawasan belum menentukan acuan yang jelas, (5) Dalam evaluasi belum terdapat sistematika dan tujuan secara jelas; terdapat LPJ dan rapat pekanan.[11] Persamaan nya menggunakan kualitatif serta bertempat di PAUDsebagai tempat penelitiannya serta mendeskripsikan mengenai menejerial sekolah seperti perencanaan pelaksanaan dan evaluasi dan perbedaan nya terletak pada teknik penelitiannya dengan study multi situs yang menggunakan 2 sekolahan untuk penelitiannya serta fokus terhadap manajemen nya sedangkan penelitian ini fokus ke pengembangan mutu pembelajarannya.

Penelitian yang ke lima adalah Ellyta Lufihasna Wakhanda Manajemen Pengelompokan Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018 Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan pada persamaan jenis kelamin dan kemampuan yaitu pada kelas 1 dan 6, sedangkan pada kelas 3, 4, dan 5

[11]Erwansyah Wahyuddin "Manajemen PAUD (Studi Multi Situs pada SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan SD Alam Muhammadiyah Indrasari)" (Universitas Islam, Negeri Antasari Banjarmasin, 2024), 4.

dikelompokan secara rata dan heterogen, 2) hambatan dalam pengelompokan peserta didik yaitu: Ketidaksetujuan orangtua/wali murid terhadap pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, adanya kemungkinan guru lebih memperhatikan kelompok dengan kemampuan tinggi daripada kelompok dengan kemampuan rendah, terbatasnya ruang kelas, dan perbedaan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan kementerian agama mengenai jumlah rombongan belajar. 3) Solusi dalam mengatasi hambatan adalah dengan membangun komunikasi dengan orangtua/wali siswa, pembinaan terhadap guru, pengadaan gedung atau ruang kelas baru, dan mengikuti peraturan yang berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah.[12] Persamaan nya menggunakan kualitatif serta penelitiannya merujuk pada mutu pembelajaran serta perbedaan nya terletak pada Manajemen Pengelompokan Peserta Didik sedangkan peneleti meneliti tentang manajemen *outdoor learning*.

Penelitian keenam milik Afaf Ali Abdullah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkatakan Hasil Belajar Siswa Di Mts Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi temuan hasil penelitian, maka dapat dsimpulak bahwa; Perama, Manajemen mutu pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa telah dilakukan dengan langkah-langkah: 1) Perencanaan pembelajaran; yaitu penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. 2) Pelaksanaan pembelajaran;

[12] Ellyta Lufihasna. "Wakhanda Manajemen Pengelompokan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018." (Tesis, IAIN Surakarta, 2018), 5.

yaitu dilakukan oleh guru melaui pendekatan invidual mauun kelompok agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan hasil yang maksimal, 3) Evaluasi; yaitu menilai hasil pembelajaran peserta didik untuk mengetahui kemampuan siswa, keberhasilan siswa dalam belajar sera prestasi peserta didik, 4) Pengawasan; Peran kepala sekolah Madrasa melakukan pengawasan seluruh kegiatan pembelajaran melalui kegiatan supervisi pembelajaran. Kedua, Peran guru dalam meningkatkan mutu hasil belajar siswa adalah 1) Menggunakan strategi pembelajaran yang aktif serta 2) Memanfaatkan media dan memilih metode pembelajaran. Ketiga, Hasil Belajar atau prestasi belajar siswa di MTs. Anwarul Falah sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, adapun penilaian untuk mengetahui sejauhmana tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran maka dilakukan penilaian yang mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif meliputi kemampuan hapalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi serta psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativititas, dimana hasilnya dituangkan dalam bentuk angka atau nilai yang dilakukan melalui tes formatif, sumatif, subsumatif.[13] Persamaan nya menggunakan kualitatif serta mendeskripsikan mengenai menejerial sekolah seperti perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran dan perbedaan nya terletak pada Meningkatakan Hasil Belajar Siswa n penelitian ini fokus

[13]Afaf Ali Abdullah. ”Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatakan Hasil Belajar Siswa di Mts Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi” (Tesis Institut PTIQ Jakarta 2022): 3.

ke pengembangan mutu pembelajarannya.

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Budi Iswanti dengan judul " Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Alam TK Al-Karim School Bandar Lampung	Perencanaan menyusun program semester, mingguan dan harian. Pengorganisasian pemilihan dan pengembangan tema serta indikator yang sesuai dengan sekolah alam, serta sub tema yang digunakan langsung mengenalkananak pada alam, Pelaksanaan pembelajaran didalam maupun di luar ruangan/kelas dengan pembiasaanpembiasaan untuk menanamkan akhlak yang terpuji, kemandirian, logika dan suka berbagi/bermanfaat untuk orang lain. Pembiasaan baca pagi dengan metode yang menyenangkan berpengaruh positif menumbuhkan minatanak untuk suka membaca. 3. Penilaian pembelajaran dilakukan setiap hari dan di akhir semester oleh guru/fasilitator. Serta dilakukan penilaian minat dan bakat anak	Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program pembelajaran Luar Kelas Metode penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan sama, yaitu kualitatif dan studi kasus.	Perbedaan yang lain jika peneliti terdahulu menggunakan sekolah biasa sedangkan penelitian saat ini sekolah dengan berbasis alam

		tiapsemester sekali. Kerjasama guru dan orang tua murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu tercapaianya tujuan pembelajaran sesuai visi, misi dan tujuan lembaga Penilaian pembelajaran dilakukan setiap hari dan di akhir semester oleh guru/fasilitator. Serta dilakukan penilaian minat dan bakat anak tiapsemester sekali. Kerjasama guru dan orang tua murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sangat membantu tercapaianya tujuan pembelajaran sesuai visi, misi dan tujuan lembaga		
2.	Siti Mutingah dari program pasca sarjana universitas Prof Kyai Haji Syaifudin Zufri 2023 dengan judul "Manajemen *OUTDOOR*	perencanaan dilakukan melalui penetapan tujuan dan penyusunan program outdoor study.Pengorganisasian dilakukan dengan sosialisasi kepada stakeholder dan penyusunan perangkat pembelajaran *outdoor study*. Pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan rutin, kegiatan sesuai tema dan kegiatan insidental dengan melibatkan peran dari masyarakat Penilaian perkembangan anak	Salah satu variabel yang diteliti sama, yaitu tentang program pembelajaran alam Metode penelitian, jenis penelitian, dan pendekatan sama, yaitu kualitatif dan studi kasus.	Perebedaannya jika peneliti terdahulu focus ke pembelajara n paud berbasis alam sedangkan penelitian saat ini terfokus pada pengembang an mutu pembelajran nya Perbedaannya jika peneliti terdahulu menggunaka n sekolah biasa sedangkan penelitian saat ini

		dalam *outdoor study*. pengendalian dilakukan dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi *outdoor study*		sekolah dengan berbasis alam. 3. Jika peneliti terdahulu pelaksanaan pembelajara n outdoornya di lingkungan dekat sekolah seperti masjid dll sedangkan penelitian ini bertempat diLingkungan sekolah diluar Kelas
3.	Casriatun dengan judul "Strategi Pembelajaran IPS Berbasis *Outdoor Learning* dalam Menumbuhka n Karakter Peduli Pada Peserta Didik	Materi Pasar dan Harga Pasar dengan menggunakan proses pembelajaran berbasis *outdoor learning* dikategorikan tinggi Pembalajaran *outdoor* di Pasar berhasil menumbuhkan karakter peduli lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Peduli lingkungan fisik terlihat pada peserta didik dengan menerapkan kebersihan lingkungan sekolah, cara membuang sampah dan perawatan terhadap sarana prasarana sekolah.	1. sama sama meneliti tentang pembelajara n outdoor	Jika penelituan terdahulu menggunaka metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunaka n mertode kualitatif Jika penelitian terdahulu menggunaka tempatnya di SMP sedangkan peneliti di PAUD Jika penelitian terdahulu meneliti mengenai pembelajaran outdoor pada mata pelajaran ips sedangkan peneliti tentang pembeljaran outdoor Pada pembelajaran

PONOROGO

				paud yang mengedepankan pembeljaran dengan alam
4.	Erwansyah Wahyuddin Manajemen PAUDMuhammadiyah (Studi Multi Situs pada SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan SD Alam Muhammadiyah Indrasari)	1.) Perencanaan PAUD Muhammadiyah Banjarbaru dan Indrasari melakukan self-audit dengan melakukan pendalaman konsep PAUDdengan kerangka adiwiyata dan panduan JSAN; menentukan tujuan dengan empat unsur pendidikan muhammadiyah akhlak, logika pikir, kepemimpinan dan kewirausahaan mengubah dan menyesuaikan rencana dengan keuntungan lembaga pendidikan swasta yang fleksibel Pengorganisasian dilakukan oleh SDM dengan panduan LPJ dan pembagian dari kepala sekolah dengan visi misi yang sama, Dalam pelaksanaan, melakukan berbagai kegiatan dan program yang bertujuan untuk mengembangkan karakter kepemimpinan peserta didik Dalam pengawasan belum menentukan acuan yang jelas Dalam evaluasi belum terdapat sistematika dan tujuan secara jelas;	Persamaan nya menggunakan kualitatif serta bertempat di PAUDsebagai tempat penelitiannya serta mendeskripsikan mengenai menejerial sekolah seperti perencanaan pelaksanaan dan evaluasi	perbedaan nya terletak pada teknik penelitiannya dengan study multi situs yang menggunakan 2 sekolahan untuk penelitiannya serta fokus terhadap manajemen nya sedangkan penelitian ini fokus ke pengembangan mutu pembelajarannya.

		terdapat LPJ dan rapat pekanan		
5.	Ellyta Lufihasna Wakhanda Manajemen Pengelompok an Peserta Didik Dalam Meningkatka n Mutu Pembelajaran Di Madrasah Ibtidaiyah (Mi) Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018	pengelompokan peserta didik dilakukan berdasarkan pada persamaan jenis kelamin dan kemampuan yaitu pada kelas 1 dan 6, sedangkan pada kelas 3, 4, dan 5 dikelompokan secara rata dan heterogen, hambatan dalam pengelompokan peserta didik yaitu: Ketidaksetujuan orangtua/wali murid terhadap pengelompokan peserta didik berdasarkan kemampuan, adanya kemungkinan guru lebih memperhatikan kelompok dengan kemampuan tinggi daripada kelompok dengan kemampuan rendah, terbatasnya ruang kelas, dan perbedaan peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan dengan kementerian agama mengenai jumlah rombongan belajar 3. Solusi dalam mengatasi hambatan adalah dengan membangun komunikasi dengan orangtua/wali siswa, pembinaan terhadap guru, pengadaan gedung atau ruang	Persamaan nya menggunakan kualitatif serta penelitiannya merujuk pada mutu pembelajaran	perbedaan nya terletak pada Manajemen Pengelompokan Peserta Didik sedangkan peneleti meneliti tentang manajemen out door learning.

PONOROGO

		kelas baru, dan mengikuti peraturan yang berlaku dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah		
6.	Penelitian keenam milik Afaf Ali Abdullah Manajemen Mutu Pembelajaran Dalam Meningkataka n Hasil Belajar Siswa Di Mts Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi	1. Perencanaan pembelajaran; yaitu penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menentukan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan secara Pelaksanaan pembelajaran; yaitu dilakukan oleh guru melaui pendekatan invidual mauun kelompok agar pelaksanaan pembelajaran terlaksana dengan hasil yang maksimal, Evaluasi; yaitu menilai hasil pembelajaran peserta didik untuk mengetahui kemampuan siswa, keberhasilan siswa dalam belajar sera prestasi peserta didik, 4. Pengawasan; Peran kepala sekolah Madrasa melakukan pengawasan seluruh kegiatan pembelajaran melalui kegiatan supervisi pembelajaran	Persamaan nya menggunaka n kualitatif serta mendeskripsi kan mengenai menejerial sekolah seperti perencanaan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran	Perbedaannya terletak pada Meningkatakan Hasil Belajar Siswa n penelitian ini fokus ke pengembangan mutu pembelajarannya.

F. Definisi Operasional

1. Manajemen

Manajemen adalah suatu proses yang terdiri dari berbagai tindakan- tindakan meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggiatan, dan juga pengawasan. Manajemen juga merupakan suatu proses dalam merencanakan, mengorganisasikan, memimpin dan mengendalikan seluruh sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan adanya manajemen dalam pendidikan sendiri adalah untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi proses pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung.

2. *Outdoor learning*

Outdoor learning merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan di dalam seperti pada umumnya, namun pelaksanaanya dilakukan di luar kelas seperti di alam bebas atau lingkungan sekitar sekolah yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam rangka proses menstranfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa

3. Berbasis Alam

berbasis alam merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar dan tempat belajar. Model pembelajaran berbasis alam salah satu prinsipnya adalah belajar bersama alam yang artinya tempat belajarnya lebih banyak dilakukan di alam.

4. Mutu pembelajaran

Mutu pembelajaran adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh jasa pelayanan pendidikan secara internal maupun eksternal yang menunjukkan kemampuannya, memuaskan kebutuhan yang diharapkan,

atau yang tersirat mencakup input, proses dan output pembelajaran. Dengan demikian, mutu berkaitan dengan kepuasan seseorang terhadap jasa yang dihasilkan oleh suatu instansi atau pendidikan. Karena itu pembelajaran yang harus selalu memperbaiki output lulusannya.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi kedalam tujuh Bab Pokok, Pembagian bab ini bertujuan untuk mempermudah dan memperjelas pembaca dalam memahami setiap permasalahan yang disampaikan.

BAB I Pendahuluan. Bab ini terdiri dari penegasan judul, lata belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, penelitian terdahulu, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan

BAB II Kajian Teori. Teori berisi pemaparan teori manajemen *Outdoor Learning*, mutu pembelajaran, dan pembelajran berbasis alam

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang metode dan pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi, data dan sumber data, teknik pengmpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan data, dan tahapan penelitian

BAB IV Rumusan masalah satu, tentang perencanaan manajemen *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo. Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan

trasformasi terkait dengan perencanaan *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo

BAB V Rumusan masalah dua, tentang pelaksanaan manajemen *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo. Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan trasformasi terkait dengan pelaksanaan *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo

BAB VI Rumusan masalah tiga, tentang evaluasi manajemen *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo Dalam bab ini dipaparkan temuan data, analisis data, serta sinkronisasi dan trasformasi terkait dengan evaluasi manajemen *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam Sekolah Alam Sabila Ponorogo

BAB VII Penutup yang merupakan bagian akhir dari pembahasan dalam penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah pembaca dalam memahami intisari penelitian

PONOROGO

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

1. Definisi Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Latin, dari manus yang berarti tangan dan persetujuan yang berarti melakukan. kata ini digabungkan menjadi "*managere*", yang berarti "mengelola". *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berarti "mengelola" (kata kerja), "manajemen " (kata benda), "*manajer*" dari orang yang melakukannya. Manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai Manajemen (pengelolaan)[14]

Menurut Umar Sidiq Istilah manajemen mengacu pada sekelompok individu yang bekerja bersama secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan spesifik yang telah ditetapkan sebelumnya.[15]

Adapun pengertian manajemen menurut Menurut John D. Millet menjelaskan, manajemen merupakan aktivitas membimbing serta penyediaan fasilitas kerja dari orang-orang yang terorganisasikan dalam kelompok formal untuk mencapai tujuan yang dikehendaki seperti manajemen menyiratkan proses di mana sekelompok orang mengarahkan tindakan terhadap tujuan yang sama, proses tersebut mencakup inisiatif dan tindakan-tindakan inovatif yang menghasilkan perubahan yang efektif dan pemecahan masalah secara kreatif dengan mengerahkan sumber daya

[14] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4
[15] Umar Sidiq, *Manajemen Madrasah* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2018), 3.

manusia maupun materi untuk mencapai tujuan organisasi.[16]

Manajemen adalah tindakan menjadikan sumber daya manusia tersedia dan memanfaatkan penelitian secara maksimal terhadap pencapaian tujuan pendidikan.[17]

Manajemen adalah menyebutkan manajemen adalah kemampuan dan keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain. Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Berarti manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen.[18]

Menurut GR, Terry, menyebutkan bahwa manajemen adalah aktivitas yang terdiri atas kegiatan planning, actuating dan controlling guna menentukan serta mewujudkan sasaran yang telah dirancang melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya).[19] memaparkan bahwa manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk

---

[16] S. Shoimatul Ula, *Buku Pintar Teori-teori Manajemen* (Yogyakarta: Berlian Yogyakarta, 2013), 9.

[17] Sri Mariam dan Dadang Sukirman, "Fungsi Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)," *JIK: Jurnal Inovasi Kurikulum*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Volume 18, Nomor 2 (2021), 211.

[18] Husaini dan happy fitria , "Manajemen Kepemimpinan Pada Lembaga Pendidikan Islam*"* JMKSP *Jurnal Mnajemen, Kepemimpinan, dan supervisi pendidikan* Vol.4 No 1 (2019): 45.

[19] T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2011), 8.

menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.[20]

Menurut definisi diatas penulis menyimpulkan bahwa manajemen adalah suatu ilmu, seni dan proses kegiatan yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan bersama dengan mengelola sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara optimal melaui kerjasama antar anggota organisasi.

2. Fungsi Manajemen

Goerge R. Terry membagi empat fungsi dasar manajemen yaitu Planning (Perencanaan), Organizing (Pengorganisasian), Actuating (Pelaksanaan), dan Controlling (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC.[21] Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda.

Perbedaan tersebut kiranya disebabkan oleh latar belakang kehidupan, kondisi lembaga atau organisasi di mana para tokoh bekerja, filsafat hidup, dan pesatnya dinamika kehidupan yang mengiringinya, seperti cepatnya kemajuan informasi, teknologi, dan media.[22] Namun demikian, secara umum perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi manajemen, yaitu: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*).[23]

---

[20] Malayu P. Hasibuan, *Dasar-dasar Manajemen* (Jakarta : PT Bumi Aksara. 2005), 2.
[21] George R. Terry, *Principles of Management* (Halethrope: Irwin Dorsey, 1977), 9.
[22] Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2011), 38.
[23] Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan*

a. Perencanaan *(Planning*)

Perencanaan (*planning*) merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan adalah pemilihan atau penetapan tujuan institusi atau lembaga dan penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Arti penting dari perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap program dan kegiatan, sehingga setiap program dan kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin.[24]

Perencanaan meliputi beberapa hal, antara lain: (1) penetapan tujuan dan maksud organisasi; (2) perkiraan lingkungan (sumber sumber dan hambatan) dalam mencapai tujuan dan maksud organisasi; dan (3) penentuan pendekatan yang akan mencapai tujuan dan maksud itu. Perencanaan juga harus mencakup beberapa unsur, yaitu: rasional, estimasi, preparasi, efisiensi dan efektivitas, serta rasional.[25]

b. Pengorganisasian *(organizing*)

Fungsi manajemen berikutnya adalah pengorganisasian (*organizing*). Terry mengemukakan bahwa pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif antara

---

Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 16.

[24] Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran* (Semarang: Unnes Press, 2018), 3.

[25] Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 20.

orang-orang, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien, dan memperoleh kepuasan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas tertentu, dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu. Pada dasarnya pengorganisasian merupakan upaya untuk melengkapi rencana rencana yang telah dibuat dengan susunan organisasi pelaksananya.[26] Dalam proses pengorganisasian dilakukan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab secara terperinci berdasarkan bagian dan bidang masing-masing sehingga terintegrasikan hubungan-hubungan kerja yang sinergis, koperatif, harmonis, dan seirama dalam mencapai tujuan yang telah disepakati.[27]

c. Pelaksanaan *(actuating)*

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang peling penting dan utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi pelaksanaan justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam suatu organisasi.[28] *Actuating* adalah upaya menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Pelaksanaan ini mencakup beberapa hal, diantaranya: kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam

[26] Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran,* 9.
[27] U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, edisi Beni Ahmad Saebani (Jawa Barat: CV. Pustaka Setia, 2013), 22–23.
[28] Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, 7–8.

rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi.[29]

d. Pengawasan *(controlling)*

Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana. Pengawasan dilakukan dalam usaha menjamin bahwa semua kegiatan terlaksana sesuai dengan kebijaksanaan, strategi, keputusan, rencana dan program kerja yang telah dianalisis, dirumuskan, dan ditetapkan sebelumnya.[30]

Pengawasan yang baik memerlukan tahapan-tahapan didalamnya, diantaranya: (1) penetapan standar pelaksanaan; (2) penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan; (3) pengukuran pelaksanaan kegiatan nyata; (4) pembandingan pelaksanaan kegiatan dengan standar dan penganalisisan penyimpangan penyimpangan; dan (5) pengambilan tindakan koreksi, bila diperlukan.[31]

B. *Outdoor Learning*

1. Pengertian *outdoor learning*

Outdoor learning dikenal juga dengan berbagai istilah lain seperti *outdoor activities*, *outdoor study*, *pembelajaraan luar kelas*, atau pembelajaran lapangan. *outdoor activities* atau disebut juga sebagai

[29] Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 23.

[30] Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, 23.

[31] Cahyo Budi Utomo, Manajemen Pembelajaran, 9.

pembelajaran di luar kelas. Dadang M dan Rizal mengartikan *outdoor learning* sebagai aktivitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah dan kegiatan yang bersifat kepetualangan serta mengembangkan aspek pengetahuan yang relevan.[32]

Menurut Husamah pendidikan luar kelas diartikan sebagai pendidikan yang berlangsung di luar kelas yang melibatkan pengalaman yang membutuhkan partisipasi siswa untuk mengikuti tantangan petualangan yang menjadi dasar dari aktivitas luar kelas seperti hiking, mendaki gunung, camping, dan lain-lain.[33] Pendidikan luar kelas tidak sekedar memindahkan pelajaran ke luar kelas, tetapi dilakukan dengan mengajak siswa menyatu dengan alam dan melakukan beberapa aktivitas yang mengarah pada terwujudnya perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan melalui tahap-tahap penyadaran, pengertian, perhatian, tanggung jawab dan aksi atau tingkah laku.[34]

Outdoor learning merupakan kegiatan pembelajaran yang tidak dilakukan di dalam seperti pada umumnya, namun pelaksanaanya dilakukan di luar kelas seperti di alam bebas atau lingkungan sekitar sekolah yang dapat dijadikan media pembelajaran dalam rangka proses

[32]Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017), 79-80.

[33]Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pusta Karya, 2013), 20.

[34]Kurnia Eka Wijayanti, et, al., "Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (*Outdoor Education*) terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olah Raga , Vol.9 No.1 (2017), 49.

menstranfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa[35]

Outdoor learning disebut dengan berbagai istilah seperti pembelajaran di luar kelas, kegiatan di luar ruangan, pembelajaran di tempat, dan pembelajaran di luar kelas. *Outdoor learning* merupakan suatu kegiatan di luar kelas yang dirancang untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan. Dengan menekankan proses pembelajaran berdasarkan fakta dan pengalaman langsung dapat dilaksanakan dimana saja.[36]

Pembelajaran di lapangan menurut Direktorat Tenaga Kependidikan merupakan pembelajaran yang didesain agar peserta didik mempelajari langsung materi pelajaran pada obyek yang sebenarnya, sehingga pembelajaran semakin nyata.[37] *Outdoor Learning process* merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan alam dan lingkungan sekitar peserta didik sebagai sumber belajar utama.[38]

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan langsung melalui alam dan lingkungan sekitar akan merangsang peserta didik untuk aktif menggali pengalamannya sendiri, mereka belajar bukan hanya sekedar teori dan juga gambaran abstrak, tapi mereka mengalami dan berinteraksi langsung

---

[35] Darda Abdullah dan Melly Rosmala, "Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Motivasi Siswa Kelas IV SD Negeri Cibalongsari," *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6, no. 1 (2020), 169.

[36] T Sejati, A. E., Hidayati, D. N., & Kasmiati, S, *The effect of outdoor study on the geography scientific paper writing ability to construct student character in senior high school. In 5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017* SEADRIC (2017), 104.

[37] Erwin, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas*, 80-81.

[38] Siti Alimah, Aditya Marianti, *Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi* (Semarang: FMIPA UNNES, 2016), 109.

dengan apa yang mereka pelajari, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Vera mengemukakan bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai pada aktivitas pembelajaran di luar ruangan kelas atau di luar lingkungan sekolah yaitu sebagai berikut: mengarahkan peserta didik untuk dapat mengembangkan bakat dan kreatifitas mereka dengan menyediakan latar (*setting*) di alam terbuka yang sangat berarti bagi pembentukan sikap dan mental peserta didik untuk meningkatkan kesadaran, apresiasi, dan pemahaman peserta didik terhadap lingkungan sekitarnya. Siswa dibimbing membangun hubungan baik dengan alam, serta hidup berdampingan di tengah perbedaan suku, agama, politik, ras, bahasa, dan lain sebagainya. Memberikan konteks dalam proses pengenalan berkehidupan sosial dalam tataran praktik (riil) agar dapat mengenalkan berbagai kegiatan di luar kelas yang dapat membuat pelajaran lebih kreatif, serta memberikan kontribusi penting dalam rangka perubahan perilaku siswa terhadap lingkungan.[39]

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pengertian dari metode *outdoor learning* adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan memanfaatkan kondisi diluar ruang kelas, memanfaatkan lingkungan sekolah dimana anak dapat belajar dari objek-objek secara langsung sehingga dapat memberikan suasana baru pada setiap pembelajaran dan untuk mengatasi keterbatasan dari sarana dan

[39] adelia vera, *metode mengajar anak di luar kelas outdoor study* (Yogyakarta : Diva Press ,2012), 104

prasarana yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sehingga tercipta pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi bagi anak.

2. konsep Outdoor learning

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas tidak boleh dilakukan secara sembarangan. Pengajaran harus tetap memiliki konsep kegiatan yang jelas, sehingga dapat menjadi acuan utama bagi seorang guru yang mengajar anak di luar kelas. Ada enam konsep utama yaitu: [40]

a. Konsep proses belajar

Konsep proses belajar adalah bahwa kegiatan belajar-mengajar di luar kelas didasarkan pada proses belajar interdisiliner melalui satu seri aktivitas yang dirancang untuk dilakukan di luar kelas.

b. Konsep aktivitas luar kelas

Konsep ini memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh dan menguasai beragam bentuk keterampilan dasar, sikap, serta apresiasi terhadap berbagai hal yang ada di alam dan kehidupan sosial, seperti berkemah dan outbond.

c. Konsep lingkungan

Konsep lingkungan merujuk pada eksplorasi sebagai andalan makluk hidup yang saling bergantung antara satu dengan yang lainnya.

d. Konsep penelitian

Konsep inilah yang sangat membedakan antara belajarr di dalam

[40] Adelia Vera, *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study* (Yogjakarta: Diva Proses, 2012), 104.

kelas dan belajar di luar kelas. Penekanan dalam konsep ini adalah agar seorang guru dapat memunculkan nalar penelitian dalam kegiatan belajarnya di luar kelas.

e. Konsep eksperimentasi

Melalui eksperimen, anak dapat menemukan indikasi konkrit bahwa segala yang mereka dapat di luar sekolah sesuai dengan yang mereka pahami di dalam buku.

f. konsep kekeluargaan

Kegiatan belajar mengajar di luar kelas harus di laksanakan secara kekeluargaan. Hubungan anak dan guru mesti berjalan secara kekeluargaan, tidak seperti waktu di dalam kelas yang cenderung lebih baku.

3. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Luar Kelas (*Outdoor Learning*)

adapun bentuk-bentuk pembelajaran *outdoor learning* menurut moh zaiful rosyid yaitu[41]:

a. Jelajah Alam Sekitar (JAS)

Jelajah alam sekitar dapat diartikan sebagai pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar dalam kehidupan peserta didik baik dalam lingkungan fisik,lingkungan sosial ,teknologi serta budaya sebagai suatu objek belajar yang fenomenanya dapat di pelajari.

b. perkemahan

perkemahan merupakan kegiatan yang dilakukan dialam terbuka

[41] moh. zaiful rosyid et all *outdoor learning Belajar diluar kelas* (Malang: literasi nusantara abadi), 51.

serta merupakan cara yang sangat efektif membentuk sikap peserta didik dengan berkemah anak diajarkan untuk menghargai kesederhanaan, menghindari pola hidup hkonsumtif serta dapat mempelajari keharmonisan. berkemah merupakan suatu alat dalm kepramukaan dalam hal ini pembina dapat mengenal karakteristik peserta didik dengan jelas dalam kegiatan perkemahan kemampuan anak yang akan digunakan untuk perkemahan juga harus dilatih jika kemampuan peserta didik belum cukup dan persiapan belum matang sebaiknya perkemahan tidak dilakukan terlebih dahulu.

c. karya wisata

karya wisata merupakan metode pembelajaran yang mengajak serta peserta didik terjun langsung dengan objek diluar kelas yang berkaitan dengan materi dikelas guna dapat memperluas wawasan peserta didik. seperti meninjau pabrik sepatu, peternakan, perkbunan, sawah, lapangan, dan lain sebagainya.

d. praktikum lapangan

praktikum lapangan merupakan suatu kegiatan yang mengharuskan peserta didik berinteraksi dengan sumber belajar dilingkungan belajar tertentu guna memfasilitasi peserta didik untuk mempraktekan secara empiris kemampuan kognitif, psikomotrik, efektif mengunakan sarana laboratorium dalam menyelesaikan problemnya yang diberikan melalui penggunaan alat serta metode tertentu.

e. ekspedisi

secara umum ekspedisi dapat diartikan sebagai kegiatan atau pekerjaan yang bersifat alamiah atau hanya sekedar petualangan untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang dilakukan secara terkoordinasi dari mulai perencanaan, persiapan, pelaksanaan dan pasca pelaksaan ada beberapa macam espedisi seperti ekspedisi bersifat ilmiah ekspedisi bersifat semi ilmiah, serta ekspedisi yang bersifat petualangan.

4. Tahapan *Outdoor Learning*

Tahapan atau langkah-langkah pembelajaran di luar kelas adalah sebagai berikut:[42]

a. Tahap Persiapan Tahap persiapan terdiri dari: (1) merumuskan tujuan pembelajaran, (2) guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan, (3) menentukan cara belajar siswa.

b. Tahap Pelaksanaan Tahap pelaksanaan terdiri dari: (1) guru menjelaskan materi, (2) siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (4) guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas, (5) siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang diarahkan oleh guru.

c. Tahap Evaluasi Tahap evaluasi terdiri dari: (1) guru dan siswa

[42] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 25-26.

membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan di dalam kelas, (2) guru dan siswa menyimpulkan materi yang diperoleh serta dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studi, (3) guru meminta kesan–kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar, (4) guru memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil–hasil yang dicapainya, (5) guru memberikan tugas pekerjaan rumah.

5. Model *Outdoor learning*

Joyce dan Weil dalam jurnal fanny rizki mendefinisikan bahwa model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi model pembelajaran cenderung preskriptif, yang relatif sulit dibedakaan dengan strategi pembelajaran.[43]

Membahas tentang pendekatan tentu tidak terlepas dari pembicaraan tentang proses pembelajaran karna ia merupakan hal yang sangat penting. Proses pembelajaran dibagi menjadi pembelajaran di dalam kelas (*Indoor*) dan pembelajaran luar kelas (*Outdoor*). Pembelajaran di dalam kelas lumrah ditemui, namun ada banyak hambatan yang menjadikan proses pembelajaran di dalam kelas (*Indoor*) menjadi tidak efektif, salah satu hambatannya adalah kejenuhan siswa saat jam belajar, pembelajaran di

[43]Fanny Rizki, "Implementasi Outdoor learning: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang," *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020), 44.

dalam ruangan yang menjadikan guru sebagai satu-satunya pusat perhatian. Seperti halnya metode pembelajaran konvensional.[44] maka dalam hal ini husamah mengatakan ada beberapa model dari pembelajaran luar kelas atau *outdoor learning* yaitu[45]:

a. *Contextual Teaching And Learning*

contextual teaching and learning bisa diartikan sebagai suatu pembelajaran yang dapat berhubungan dengan suasana tertentu dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dalam proses ini siswa belajar sehari-hari untuk dapat mengeksplorasi segala kemampuannya di bidang mata pembelajaran yang disukai. dengan ini bentuk pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam penerapan pembelaran kontekstual ada lima bentuk belajar yang penting seperti, seperti mengaitkan (*relating*) guru menggunakan strategi ini untuk mengaitkan konsep baru dengan konsep yang sudah dikenal siswa, mengalami (*experiencing)*hal ini merupakan inti dari pembelajaran konstekstual mengaitkan berarti menghubungkan informasi yang baru dengan suatu pengalaman atau pengetauan sebelumnya, menerapkan (*applying)* dengan ini siswa menerapkan suatu konsep ketika melakukan kegiatan pemecahan masalah, bekerjasama (*cooperating)*pengalaman kerja sama tidak hanya membantu siswa mempelajari suatu bahan ajar tetapi juga

[44]Fanny Rizki, "Implementasi Outdoor learning: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang", 45.

[45] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 83.

konsisten dengan dunia nyata, dan mentransfer (*transferring)*peran guru dapat membuat macam-macam pengalaman belajar dengan fokus pemahaman bukan sekedar hafalan.

b. *Problem-Based Learning*

problem-based learning merupakan pembelajaran yang mehadapkan siswa pada masalah di dunia nyata yang terjadi dilingkungannya sebelum siswa siswa dapat mempelajari materi berkenaan masalah yang harus di pecahkan yang mengharuskan siswa berfikir kritis, memperoleh pengetahuan serta ketrampilan dalam menyelesaikan masalah. ciri dan tahapan *problem-based learning* adalah pembelajaran berbasis masalah memiliki ciri utama yaitu pembelajaran berorientasi pada siswa kepada masalah atau pertanyaan yang outentik, multidisiplin, menuntut kerjasama dalam penyelidikan,serta menghasilkan karya. Adapun tahapan yang tercakup dalam pembelajaran berbasis masalah adalah 1) tahap orientasi pada masalah 2) tahap pengorganisasian siswa untuk belajar 3) tahapan membimbing penyelidikan individu maupun kelompok 4) tahapan mengembangkan dan menyajikan hasil karya 5) tahapan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

c. *Project-Based Learning*

project -based learning merupakan pembelajaran bersasis proyek yang mengunakan masalah sebagai langkah awal dalam

mengumpulkan dan mengintregasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara langsung. *Project-based learning* pada umumnya memerlukan beberapa tahapan serta beberapa durasi waktu, tidak hanya sekedar rangkaian pertemuan kelas saja serta belajar kelompok berkolaboratif dalam pembelajaran proyek ini memfokuskan pada pengembangan produk serta unjuk kerja (*performance)* dalam pengorganisasian kegiatan belajar kelompok dilakukan pengkajian atau penelitian, pemecahan masalah, serta mensitesis informasi. pembelajaran proyek sering bersifat interdisipliner.

d. *Cooperative Learning*

cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan pada pengelompokan siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda dalam kelompok kecil. model pembelajaran ini menjadi salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek dalam pembelajaran atau biasa dikenal dengan (*student-oriented*). Dengan suasana dalam kelas yang demokratis, saling membantu dalam belajaran serta memberi kesempatan peluang lebih besar dalam memberdayakan siswa secara maksimal. Tujuan *cooperative learning* adalah 1) hasil akademik 2) penerimaan terhadap berbedaan individu 3) pengembangan ketrampilan sosial

e. *Directive Learning*

Directive learning atau pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang bersifat *teacher center* atau guru yang menjadi pusat dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik pada saat menerapkan pembelajaran langsung guru harus menunjukan pengetahuan atau ketrampilan yang akan diajarkan kepada siswa secara langkah demi langkah. model ini di pilih agar dapat mendukung proses pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengetahuan yang tersetruktur dengan baik dengan pola bertahap, agar guru juga dapat mengunakannya untuk menilai tingkat kemampuan serta pengetahuan siswa.

f. *Quantum Teaching Dan Quantum Learning*

Quantum teaching merupakan proses pembelajaran guru pada saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa dalam merencanakan pembelajaran serta mengevaluasinya. sementara itu untuk *quantum learning* merupakan konsep untuk pembelajaran agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, serta prinsip sebuah ilmu dengan cara berkesan, cepat, dan menyenangkan. Dalam hal ini *quantum teaching* menuntut guru agar berperan sebagai aktor yang dapat memainkan berbagai gaya belajar anak menghipnotis kelas sehingga ada daya tarik serta menguatkan konsep kedalam diri anak. prinsipnya ajak siswa ke dunia guru dan ajak guru ke dunia siswa. jika *quantum learning* merupakan penerapan metode quantum yang dilakukan oleh siswa, berbeda dengan *quantum teaching* yang

dilakukan guru *quantum learning* merupakan strategi dalam belajar yang dapat di gunakan oleh siapa saja selain guru dan siswa karena mengambarkan untuk mendalami semua dengan mantab dan berkesan banyak yang telah merasakan hasil dari *quantum learning* dapat dengan mudah menkaji sesuatu segalanya dapat dengan mcepat, mudah, dan mantab yang dikaji dengan suasana yang sangat menyenangkan.

6. Strategi pembelajaran outdoor learning

ada beberapa hal mengenai strategi outdoor learning :

a. Strategi Eksplorasi Alam (Nature Exploration)

Strategi eksplorasi alam merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dengan lingkungan sekitar, seperti taman, kebun, atau halaman sekolah. Anak diajak untuk mengamati, menyentuh, dan mengeksplorasi benda-benda alam seperti daun, batu, tanah, atau serangga. Aktivitas ini merangsang rasa ingin tahu anak secara alami dan mendorong pembentukan pengetahuan melalui pengalaman konkret[46]

Eksplorasi dalam lingkungan terbuka memberi ruang bagi anak untuk menafsirkan dunianya sendiri. Misalnya, saat anak melihat bentuk dedaunan yang berbeda, mereka belajar tentang keragaman hayati secara langsung. Guru bertugas sebagai fasilitator yang

[46] Mayesti, T,*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya 2021), 64

membimbing proses eksplorasi tanpa mengarahkan secara kaku[47]. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivis dalam pendidikan anak usia dini, di mana pengalaman nyata menjadi dasar pembelajaran.

Manfaat utama dari strategi eksplorasi alam meliputi peningkatan keterampilan observasi, klasifikasi, dan pengenalan konsep ilmiah dasar. Anak belajar membandingkan, mencocokkan, dan mendeskripsikan benda alam yang mereka temui. Menurut Suyadi, aktivitas ini melatih kemampuan kognitif dan bahasa anak sekaligus[48]

Selain itu, kegiatan eksplorasi juga membantu pengembangan aspek sosial emosional. Ketika anak bekerja sama dalam kelompok kecil untuk menjelajah taman, mereka belajar berbagi peran, bergiliran, serta berkomunikasi dengan teman sebaya. Lingkungan alami memberikan tantangan nyata yang mendorong anak mengembangkan ketahanan dan rasa percaya diri [49]

Penerapan eksplorasi alam dapat dilakukan secara sederhana, misalnya dengan kegiatan ‘mencari benda alam’ di lingkungan sekitar sekolah. Guru dapat menyesuaikan dengan tema pembelajaran, seperti tema tanaman, serangga, atau cuaca. Strategi ini sangat relevan untuk pembelajaran tematik di PAUD yang menekankan keterpaduan antar

PONOROGO

[47] Rahmawati, D, *Metode Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish 2020), 98.

[48] Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya 2015)., 132.

[49] Kusnadi, E. *Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Bumi Aksara2020), 105.

aspek perkembangan anak[50]

b. . Strategi Observasi dan Diskusi

Strategi observasi dan diskusi menekankan pentingnya memperhatikan detail dari objek yang ditemukan anak saat berada di lingkungan luar. Anak-anak didorong untuk menggunakan indera mereka—melihat, mencium, meraba, bahkan mendengar—dalam mengamati benda alam seperti daun, bunga, serangga, atau bebatuan. Setelah itu, guru mengajak mereka untuk mengungkapkan pengamatan mereka secara lisan dalam sesi diskusi kelompok[51]

Observasi melatih keterampilan berpikir kritis dan pengembangan bahasa. Anak diminta mendeskripsikan apa yang mereka temui dengan kata-kata sederhana, misalnya "daunnya bergerigi", "bunga ini harum", atau "serangganya kecil dan loncat-loncat". Guru membimbing anak menggunakan pertanyaan terbuka seperti, "Apa yang kamu lihat?" atau "Menurutmu kenapa warnanya berbeda?"[52]

Diskusi yang menyertai observasi memberi ruang bagi anak untuk berbagi pemikiran, memperkaya kosa kata, dan mendengarkan pendapat teman. Kegiatan ini juga melatih keberanian berbicara di depan kelompok serta menghargai perbedaan pendapat[53]. Guru berperan sebagai moderator yang memastikan diskusi tetap relevan

[50] Yuliani, N *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. (Bandung: Alfabeta 2019), 84.
[51] Mayesti, T. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan*. 68.
[52] Yuliani, N.. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* . 89.
[53] Susanto, A. *Perkembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana2017) , hlm. 210.

dan inklusif.

Menurut teori Vygotsky, interaksi sosial seperti diskusi sangat penting dalam proses belajar anak usia dini karena membangun zone of proximal development (ZPD). Saat anak mendengar penjelasan dari guru atau teman, mereka akan memperluas pemahaman melalui bantuan sosial[54]

Dalam praktiknya, observasi dan diskusi dapat dilakukan secara rutin usai eksplorasi, misalnya setiap selesai menjelajah halaman sekolah, anak berkumpul dan mendiskusikan temuan mereka. Guru dapat mencatat hal-hal penting sebagai bahan penilaian otentik dan refleksi harian[55]

c.strategi bermain terbuka (open ended play)

Strategi bermain terbuka memungkinkan anak untuk menggunakan kreativitas mereka tanpa batasan struktur yang ketat. Dalam konteks outdoor learning, anak dapat menggunakan bahan-bahan alam seperti pasir, air, batu kecil, daun, dan ranting sebagai media bermain yang fleksibel. Mereka dapat menciptakan permainan sendiri, seperti membangun rumah dari batu atau menyusun daun menjadi bentuk tertentu[56]

Keunggulan dari bermain terbuka adalah anak mampu mengekspresikan ide-ide dan perasaan mereka secara bebas. Tidak ada jawaban benar atau salah dalam permainan terbuka; yang penting

[54] Suyadi.*Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kurikulum PAUD* 45.
[55] Fitriani, A. Strategi Pembelajaran Aktif di PAUD. (Surabaya: Qiara Media, 2022) 77.
[56] Rahmawati, D. *Metode Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik*. 121.

adalah proses berpikir dan eksplorasi yang dilakukan anak. Hal ini mendorong imajinasi, problem solving, dan kemampuan berpikir divergen[57]

Guru dalam strategi ini bertindak sebagai pengamat aktif. Mereka memberikan ruang dan waktu bagi anak untuk menjelajah dengan caranya sendiri, sambil sesekali mengajukan pertanyaan reflektif atau memberikan tantangan ringan. Misalnya, guru berkata, "Bagaimana kalau kamu membuat jembatan dari ranting itu?"[58]

Strategi ini sesuai dengan prinsip Montessori, bahwa anak belajar paling baik ketika diberi kebebasan dalam lingkungan yang tertata. Permainan terbuka juga selaras dengan pendekatan Reggio Emilia yang menekankan bahwa anak adalah pembelajar aktif dan lingkungan adalah guru ketiga[59]

Dalam praktiknya, sekolah dapat menyediakan area khusus untuk permainan terbuka di luar ruang, lengkap dengan sumber daya alam yang bisa dimanfaatkan anak. Area ini sebaiknya aman, namun tetap menantang secara fisik dan mental, untuk mengembangkan aspek motorik kasar dan halus anak usia dini[60]

d. strategi proyek mini (mini project)

Strategi proyek mini digunakan untuk memperdalam pemahaman

[57] Yuliani, N. Model Pembelajaran Anak Usia Dini. Bandung: Alfabeta, (2019). hlm. 93.
[58] Kusnadi, E. *Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. 110.
[59] Edwards, C., Gandini, L., & Forman, G *The Hundred Languages of Children*. (Santa Barbara: Praeger,2012). hlm. 49.
[60] Mayesti, T. *Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan*. 73.

anak terhadap tema pembelajaran melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan berbasis pengalaman langsung. Dalam konteks outdoor learning, proyek ini bisa berupa membuat kolase dari benda alam, merancang kebun kecil, atau membuat katalog daun berdasarkan bentuknya[61]

Kegiatan proyek memberi ruang bagi anak untuk meneliti, mendesain, dan menyelesaikan tugas dalam jangka waktu tertentu. Guru mendampingi dan membimbing proses tanpa mengambil alih ide anak. Anak-anak diberi kesempatan untuk memilih bahan, menentukan bentuk karya, dan mengevaluasi hasilnya sendiri[62]

Manfaat proyek mini dalam pembelajaran luar ruang antara lain meningkatkan kemandirian, kolaborasi, serta keterampilan berpikir logis dan kreatif. Saat anak bekerja dalam kelompok, mereka belajar membagi tugas, menyelesaikan konflik, dan merayakan hasil bersama[63]

Strategi ini juga membantu guru mengintegrasikan berbagai aspek perkembangan anak. Proyek dapat menggabungkan keterampilan motorik (menempel, memotong), bahasa (menyampaikan ide), dan kognitif (mengelompokkan, membandingkan). Hasil proyek pun dapat digunakan sebagai dokumentasi penilaian portofolio anak[64]

Untuk memaksimalkan strategi ini, guru perlu merancang proyek yang sederhana namun bermakna. Proyek sebaiknya berangkat dari minat

[61] Fitriani, A. *Strategi Pembelajaran Aktif di PAUD*. 82.
[62] Yuliani, N. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*95.
[63] Suyadi. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*.145.
[64] Rahmawati, D *Metode Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik* 130.

anak, bukan paksaan kurikulum semata. Dalam konteks pembelajaran berbasis alam, proyek bisa dilakukan mingguan atau bulanan dengan hasil nyata yang bisa dipamerkan[65]

e.strategi refleksi dan penilaian outentik

Strategi refleksi dan penilaian otentik menjadi penutup dari rangkaian pembelajaran berbasis alam. Anak-anak diajak menceritakan kembali pengalaman mereka, baik secara lisan, menggambar, atau melalui permainan peran. Refleksi ini membantu anak menyadari apa yang telah mereka pelajari dan memperkuat pemahaman[66]

Refleksi penting karena memberi waktu bagi anak untuk berpikir ulang, menghubungkan pengalaman dengan konsep, dan menumbuhkan metakognisi sejak dini. Guru dapat memancing refleksi dengan pertanyaan seperti, “Apa yang paling kamu suka dari kegiatan tadi?” atau “Apa yang ingin kamu lakukan lain kali?[67]

Penilaian otentik dilakukan dengan mengamati perilaku dan proses anak selama kegiatan, bukan hanya hasil akhirnya. Guru mencatat ekspresi, inisiatif, partisipasi, serta kemampuan sosial anak dalam jurnal harian atau lembar observasi. Hal ini lebih akurat dibandingkan tes tertulis untuk anak usia dini[68]

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pembelajaran holistik yang memandang anak sebagai individu yang utuh. Dengan refleksi

[65] Mayesti, T. Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan. 76.
[66] Fitriani, A. *Strategi Pembelajaran Aktif di PAUD*. 90
[67] Rahmawati, D.*Metode Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik*. 135.
[68] Kusnadi, E. *Strategi Pengembangan Anak Usia Dini*. 117.

dan penilaian otentik, guru dapat menyusun laporan perkembangan anak yang komprehensif, sekaligus menjadikan pembelajaran lebih bermakna[69]

Dalam implementasinya, strategi ini bisa ditutup dengan sesi santai di mana anak menggambar pengalaman mereka atau mendiskusikan apa yang mereka pelajari. Dokumentasi berupa foto, karya anak, dan catatan guru menjadi bagian penting dalam proses ini[70]

C. Pembelajaran Berbasis Alam

1. Definisi Pembelajaran berbasis Alam

Pembelajaran berbasis alam adalah metode pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar dan tempat belajar. Model pembelajaran berbasis alam salah satu prinsip utamanya adalah belajar bersama alam yang artinya tempat belajarnya lebih banyak dilakukan di alam terbuka.[71] Jadi kita sudah bisa membayangkan seperti apa suasana belajarnya dan seperti apa ruangan dan infrastrukturnya. Tidak seperti sekolah konvensional tetapi sekolah bernuansa alam

Pelaksanaan pembelajaran berbasis alam yang dilakukan dalam proses pembelajaran, merupakan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan materi tentang alam kedalam silabus setiap mata pelajaran seperti pendapat Hamalik bahwa dalam kurikulum terdapat

[69] Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kurikulum* PAUD. 55.
[70] Yuliani, N. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini.* 101.
[71] Bety Yulia Wulansari, "Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan" *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajara*n Vol. 5 No. 2 (2017), 97.

pendekatan studi kurikulum, salah satunya yaitu pendekatan integratif, yang juga dikenal dengan pendekatan terpadu, bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan terstruktur. Integrated curriculum tersebut mencakup pengajaran unit. Semua mata pelajaran atau bidang studi tidak terlepas atau terpisah satu dengan yang lainnya, dan tidak ada pembatas satu sama lain.[72]

Pembelajaran berbasis alam merupakan integrasi proses belajar antara materi ajar dan lngkungan alam, namun dalam implementasinya pembelajaran berbasis alam dapat dilakukan dimana saja, tidak melulu di luar kelas, namun esensinya adalah menjadikan apa yang ada dialam untuk dimanfaatkan serta dialihkan diruang kelas.

Dalam praktiknya proses pembelajaran berbasis alam merupakan proses belajar dimana peserta didik melakukan sesuatu bukan memikirkan sesuatu.[73] sekolah alam pertama di Indonesia diperkenalkan seorang aktivis lingkungan sekaligus *sociopreneur*, Lendo Novo pada 1998. sekolah alam yang digagas Lendo pertama kali berjalan dengan delapan murid di Jalan Damai, Ciganjur, Jakarta Selatan.[74]

Kehadiran sekolah alam saat ini seakan-akan memberikan angin segar dalam dunia pendidikan. Banyak kalangan yang menyambut hangat kehadiran sekolah yang berbasis alam sebagai bentuk

[72] Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), 36.

[73] Luluk Mukaromah,"Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di Tk Jogja Green School)", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 1*, No. 2,(2020), 87.

[74]hanindita basmatulhana, "mengenal sekolah alam,sejarah dan karakteristik nya",Diakses 10 mei 2025 pada pukul 10.26, https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6296216/mengenal-sekolah-alam-sejarahdankarakteristiknyaSejarah%20Sekolah%20Alam,dunia%20pada%20Agustus

kekecewaan dan keputusasaan atas harapan besar yang selama ini belum dipenuhi lembaga pendidikan konvensional. Pdianggap menjadi jalan keluar bagi dunia pendidikan, karena saat ini tengah melamai kebosanan dan stagnan ilmu.[75]

sekolah alam menjadi pembungkus bagi model pembelajaran berbasis alam ini. sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. sekolah alam bisa dilihat sebagai sekolah yang unik, lingkungan sekolah alam sungguh terasa natural dengan bangunan sekolah yang hanya berupa gedung sekolah sederhana dikelilingi oleh berbagai kebun buah, sayur, bunga bahkan area peternakan. Bukan suasana gedung bertingkat dan megah sebagai ruang kelas.[76]

sekolah alam memiliki konsep pendidikan karakter yang sangat kuat. Karakter sebagai bentuk dari pembiasaanpembiasaan yang dilakukan seseorang yang mengandung nilainilai hidup yang mulai. Nilai-nilai hidup tersebut dapat diambil dari nilai-nilai hidup, moral dan agama atau nilai-nilai yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat. PAUDmemiliki nilai-nilai hidup yang disebut dengan green values yang semua nilai tersebut terintegrasi secara kuat ke dalam semua pembelajaran dan aktivitas di sekolah.

Proses pembelajaran di sekolah alam menerapkan metode belajar

[75]Rohinah, "Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis*", Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 282-283.

[76]Maryati, "Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan" *Jurdik Kimia FMIPA*, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerpan MIPA UNY,(2007) 186.

bersama alam, alam dijadikan sebagai objek belajar, media belajar dan sekaligus ruang belajar. Pembelajaran diarahkan kepada proses eksplorasi dan eksperimen terhadap berbagai hal, aktif, menyenangkan dan latihan-latihan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat.[77]

2. Prinsip Prinsip Model Pembelajaran Berbasis Alam

Prinsip-prinsip model pembelajaran berbasis alam menurut Depdiknas tahun 2008 tentang prinsip – prinsip pembelajaran berbasis alam, yaitu :

a. Berpusat pada perkembangan anak dan seluruh potensi anak dengan menjadikan lingkungan alam sebagai sumber belajar utama.
b. Belajar dari alam atau lingkungan sekitar dengan memanfaatkan alam sebagai sumber ilmu pengetahuan, sehingga memiliki ketajaman berfikir dan kreatif.
c. Belajar dan bermain dilingkungan sekitar dengan mengintegrasikan pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.
d. Memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah khususnya yang mampu didapatkan dari alam
e. Pembelajaran menggunakan pendekatan tematik dengan Memberikan pengalaman langsung tentang objek nyata bagi anak untuk menilai dan memanipulasinya, menumbuhkan cara berpikir yang komprehensif.

[77]Heri Maulana, "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam", *Jurnal Khasanah Ilmu* 7, no. 1 (2016): 29.

f. Membangun kebiasaan berfikir secara ilmiah

g. Memberikan ruang anak untuk belajar secara aktif dan kreatif (*active learning*)

h. Pembelajaran inspiratif, menarik, kreatif, dan inovatif

i. Membangun kemandirian anak.[78]

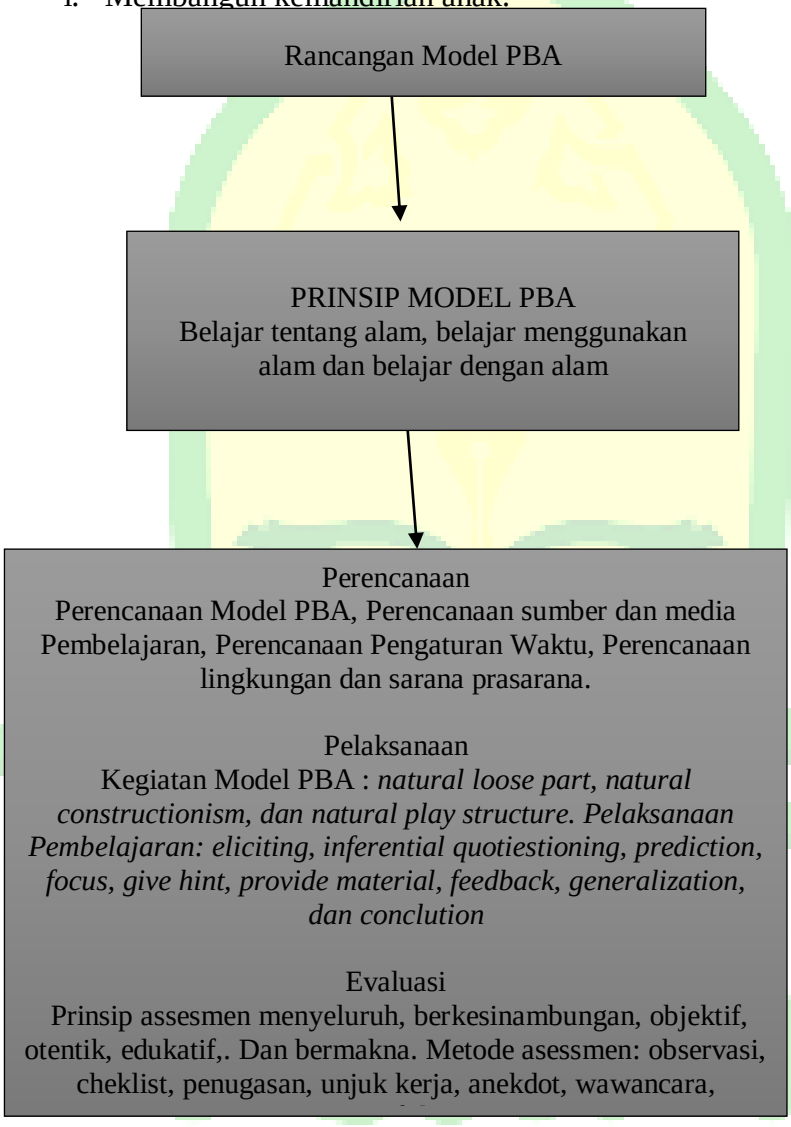

Gambar 2.1 Rancangan Model Pembelajaran Berbasis Alam [79]

[78]Depdiknas, *Model Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini,* (Jakarta: Pusat Kurikulum BPPP, 2008), 162.

[79] Betty Yulia Wulansari dan Sugito, "Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajar anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Dan*

3. Manfaat Pembelajaran Berbasis Alam

Manfaat Model Pembelajaran Berbasis alam Model pembelajaran berbasis alam bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan proses belajar dalam pendidikan. Secara sepsifik model pembelajaran berbasis alam adalah sebaga berikut.

a. Anak mendapatkan pengalaman nyata;
b. Anak mendapatkan lingkungan belajar yang kaya materi;
c. Anak mendapatkan waktu pembelajaran yang memadai;
d. Anak mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar;
e. Anak mendapat informasi beru melalui orang dewasa dan teman sebaya;
f. Anak mendapat kesempatan belajar sesuai karakteristik perkembangannya;
g. Anak mendapat kesempatan mengembangkan seluruh aspek perkembangannya; dan
h. .Anak memiliki pengetahuan tentang kelestarian alam [80]

D. Mutu Pembelajaran

1. Pengertian mutu pembelajaran

Mutu dapat di definisikan sebagai suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan [81] Mutu merupakan suatu

---

*Pemberdayaan Masyaraka*t 3, no. 1, (2016): 20.

[80] Betty Yulia Wulansari Dan Sugito, "*Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Alam Untuk Meningkatkan Kualitas Proses Belajaranak Usia Dini"* , 96

[81] Fandy Tjiptono dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi

filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan suatu perubahan serta metodologi instusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi kondisi tekanan eksternal yang berlebihan.[82]

Menurut Juran dalam Makawimbang mutu sebagai "tempat untuk pakai" dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah "mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat"[83]

Secara relatif, pemahaman terhadap mutu tidak hanya sebuah atribut produk atau layanan,namun, lebih sebagai sesuatu yang dianggap berasal dari mutu.Mutu dapat di nilai terus kelanjutannya.Definisi mutu secara relatif mengarah dua aspek yaitu tindakan spesifikasi dan mencari pelanggan yang membutuhkan.[84]

Mutu adalah perubahan. Maksudnya konsep mutu tidak tetap berlaku untuk seumur hidup, tetapi konsep mutu akan selalu dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Mutu pembelajaran mengacu pada proses pembelajaran di sekolah dan hasil belajar yang mengikuti kebutuhan dan harapan stakeholder pendidikan. Mutu dalam proses pembelajaran dapat dikelompokkan dalam mutu input, mutu proses, dan mutu output pembelajaran.

PONOROGO

Offset, 2003), 4.

[82] Edward Salis, Total Quality *Management* in *Education*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), 33.

[83]Jerry H. Makawimbang, *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 24.

[84] Edward Salis, Total Quality *Management* in *Education*, 73

a. Mutu *Input* Pembelajaran Adalah segala yang berkaitan dengan masukan untuk proses pembelajaran di sekolah. Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat dioperasikan sebagai input pembelajaran, yaitu :

1) Memiliki kebijakan mutu
2) Tersedia sumber daya yang siap
3) Memiliki harapan prestasi yang tinggi
4) Berfokus pada stakeholder (khususnya peserta didik)
5) Memiliki input manajemen

b. Mutu Proses Pembelajaran Berkaitan dengan proses pelajaran di sekolah, dapat dilihat berdasarkan indikator-indikator mutu pembelajaran, yaitu:

1) Efektivitas proses belajar mengajar tinggi
2) Kepemimpinan sekolah yang kuat
3) Pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif
4) Sekolah memiliki budaya mutu
5) Sekolah memiliki teamwork yang kompak cerdas dan dinamis
6) Sekolah memiliki kewenangan (kemandirian)
7) Partisipasi warga sekolah dan masyarakat tinggi
8) Sekolah memiliki keterbukaan (transparansi manajemen)
9) Sekolah melakukan evaluasi dan perbaikan

c. Mutu *Output* Pembelajaran

Output adalah kinerja sekolah, kinerja sekolah adalah prestasi

sekolah yang dihasilkan dari proses pembelajaran. Kinerja sekolah diukur dari mutunya, efektivitasnya, produktivitasnya, efesiensinya, inovasinya, mutu kehidupan kerjanya dan moral kerjanya. Pada umumnya indikator output dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: output pencapaian akademik dan output pencapaian non akademik.[85]

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan pemakai.

Mutu pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel, yakni budaya sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Budaya sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Budaya yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya budaya yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

[85] Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme* Guru (Bandung: Alfabeta, 2014), 49-51

Berkaitan dengan komponen-komponen yang membentuk sistem pendidikan, lebih rinci Syaodih mengemukakan bahwa komponen input diklasifikasikan menjadi tiga[86], yaitu:

1. *Raw input*, yaitu siswa yang meliputi intelek, fisik-kesehatan, sosial-afektif dan peer group.
2. *Instrumental* input, meliputi kebijakan pendidikan, program pendidikan (kurikulum), personil (Kepala sekolah, guru, staf TU), sarana, fasilitas, media, dan biaya
3. *Environmental* input, meliputi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, masyarakat, dan lembaga sosial, unit kerja.

Komponen proses menurut Syaodih, meliputi pengajaran, pelatihan, pembimbingan, evaluasi, ekstrakulikuler, dan pengelolaan. Selanjutnya output meliputi pengetahuan, kepribadian dan performansi. Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu komponen sistem pendidikan yang dapat menentukan keberhasilan pembelajaran dan mutu pendidikan. Oleh karena itu untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik, diperlukan proses pembelajaran yang bermutu pula. [87]

Mutu pembelajaran merupakan salah satu aspek penilaian dari suatu Sekolah. Jadi kualitas (mutu) pembelajaran dapat diartikan dengan kualitas ataupun keunggulan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, ditandai dengan kualitas atau lulusan atau output institusi pendidikan atau sekolah. Pengaruh pembelajaran atas pengajaran sering menguntungkan dan biasanya mudah untuk diamati[88]

Uraian di atas menunjukkan bahwa mutu pembelajaran dianggap bermutu bila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan

[86]Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012), 3.

[87]Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, 6.

[88] Mukhtar, Desain Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: CV Misakan Galiza, 2003), Cet. 2, hal.13.

peserta didik dikaitkan dengan tujuan pendidikannya. Mutu pendidikan sebagai sistem selanjutnya bergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses pembelajaran yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Dalam rangka mewujudkan mutu pembelajaran yang bermutu , pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) sebagai penjabaran lebih lanjut dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yang di dalamnya memuat tentang standar pses. Dalam Bab I Ketentuan Umum SNP, yang dimaksud dengan standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Bab IV Pasal 19 Ayat 1 SNP lebih jelas menerangkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemampuan sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik dan psikologis peserta didik.[89]

2. Indikator mutu pembelajaran

Berkaitan dengan pembelajaran yang bermutu, Muljono menyatakan bahwa konsep mutu pembelajaran mengandung lima rujukan, yaitu: a.kesesuaian, b. daya tarik, c. efektivitas, d. efisiensi, dan e. produktivitas pembelajaran.[90] Penjelasan kelima rujukan yang membentuk konsep mutu pembelajaran sebagai berikut.

a. Kesesuaian: meliputi indikator sebagai berikut: sepadan dengan karakteristik peserta didik, serasi dengan aspirasi masyarakat

[89] Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)

[90] Suedi hammado tantu , *Pembelajaran pendidikan lingkungan hidup*, (Bogor: IPB Press,2016), 9.

maupun perorangan, cocok dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kondisi lingkungan, selaras dengan tuntutan zaman, dan sesuai dengan teori, prinsip, dan/atau nilai baru dalam pendidikan.

b. Daya Tarik: Pembelajaran yang bermutu juga harus mempunyai daya tarik yang kuat, indikatornya meliputi: kesempatan belajar yang tersebar dan karena mudah dicapai dan diikuti, isi pendidikan yang mudah dicerna karena telah diolah sedemikian rupa, kesempatan yang tersedia yang dapat diperoleh siapa saja pada setiap saat diperlukan, pesan yang diberikan pada saat dan peristiwa yang tepat, keterandalan yang tinggi, terutama karena kinerja lembaga dan lulusannya yang menonjol, keanekaragaman sumber baik yang dengan sengaja dikembangkan maupun yang sudah tersedia dan dapat dipilih serta dimanfaatkan untuk kepentingan belajar, dan suasana yang akrab hangat dan merangsang pembentukan kepribadian peserta didik.

c. Efektifitas: Efektivitas pembelajaran sering kali diukur dengan tercapainya tujuan, atau dapat pula diartikan sebagai ketepatan dalam mengelola suatu situasi, atau doing the right things. Pengertian ini mengandung ciri: bersistem (sistematik), yaitu dilakukan secara teratur, konsisten atau berurutan melalui tahap perencanaan, pengembangan, pelaksanaan, penilaian dan penyempurnaan, sensitif terhadap kebutuhan akan tugas belajar dan kebutuhan pernbelajar, kejelasan akan tujuan dan karena itu dapat

dihimpun usaha untuk mencapainya, bertolak dari kemampuan atau kekuatan mereka yang bersangkutan (peserta didik, pendidik, masyarakat dan pemerintah).

d. Efisiensi: Efisiensi pembelajaran dapat diartikan sebagai kesepadanan antara waktu, biaya, dan tenaga yang digunakan dengan hasil yang diperoleh atau dapat dikatakan sebagai mengerjakan sesuatu dengan benar. Ciri yang terkandung meliputi: merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan model mengacu pada kepentingan, kebutuhan kondisi peserta didik pengorganisasian kegiatan belajar dan pembelajaran yang rapi, misalnya lingkungan atau latar belakang diperhatikan, pemanfaatan berbagai sumber daya dengan pembagian tugas seimbang, serta pengembangan dan pemanfaatan aneka sumber belajar sesuai keperluan, pemanfaatan sumber belajar bersama, usaha inovatif yang merupakan penghematan, seperti misalnya pembelajaran jarak jauh dan pembelajaran terbuka yang tidak mengharuskan pembangunan gedung dan mengangkat tenaga pendidik yang digaji secara tetap. Inti dari efisiensi adalah mengembangkan berbagai faktor internal maupun eksternal (sistemik) untuk menyusun alternatif tindakan dan kemudian memilih tindakan yang paling menguntungkan.

e. Produktivitas: Produktivitas pada dasarnya adalah keadaan atau proses yang memungkinkan diperolehnya hasil yang lebih baik dan

lebih banyak. Produktivitas pembelajaran dapat mengandung arti: perubahan proses pembelajaran (dari menghafal dan mengingat ke menganalisis dan mencipta), penambahan masukan dalam proses pembelajaran (dengan menggunakan berbagai macam sumber belajar), peningkatan intensitas interaksi peserta didik dengan sumber belajar, atau gabungan ketiganya dalam kegiatan belajar-pembelajaran sehingga menghasilkan mutu yang lebih baik, keikutsertaan dalam pendidikan yang lebih luas, lulusan lebih banyak, lulusan yang lebih dihargai oleh masyarakat, dan berkurangnya angka putus sekolah.

Indikator atau kriteria yang dapat dijadikan tolak ukur dalam mutu pembelajaran adalah hasil akhir pembelajaran , hasil langsung pembelajaran yang dipakai sebagai tolak pengukuran mutu pembelajaran suatu lembaga pendidikan, proses pendidikan, *instrument input* yaitu alat berinteraksi dengan *raw input* (siswa), dan lingkungan.[91] Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar yang dipertimbangkan dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, metodologi yang digunakan sesuai dengan kemampuan guru, sarana sekolah dukungan administrasi, sarana prasarana, dan penciptaan suasana yang kondusif. Semua input tersebut saling berkaitan dengan semua komponen dalam interaksi proses belajar mengajar. Antara proses dan pendidikan yang bermutu saling berhubungan.

[91]Sri Minarti, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 335-336.

3. faktor yang mempengaruhi mutu pembelajaran

Strategi pembelajaran *outdoor learning* memerlukan:

a. perencanaan yang matang

agar kegiatan di luar kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dalam merancang pembelajaran luar ruang, penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, memilih lokasi yang relevan, serta menyusun kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Menurut Supriyanto, keberhasilan *outdoor learning* sangat bergantung pada bagaimana guru merencanakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta refleksi terhadap lingkungan sekitar[92]. Selain itu, Greenaway mengungkapkan bahwa pembelajaran luar ruang yang efektif mampu mengembangkan kreativitas siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar melalui pengalaman langsung yang menyentuh semua indra[93].

Untuk mencapai perencanaan yang matang perlu adanya 1) tujuan pembelajaran dalam kegiatan *outdoor learning* harus memiliki tujuan dalam pembelajran yang jelas sesuai dengan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal, setiap kegiatan luar ruangan harus memiliki tujuan yang jelas dan disesuaikan dengan

[92] Supriyanto, E. (2020). *Outdoor Learning: Konsep dan Implementasi Pembelajaran Luar Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.45

[93]Greenaway, R. *Outdoor Learning: Past and Present*. (London: Routledge 2007), 23.

kompetensi yang ingin dicapai sesuai dengan kurikulum yang ada.[94], 2) pemilihan lokasi pemilihan lokasi sangat penting. Lokasi harus relevan dengan materi pembelajaran yang akan diajarkan, misalnya, untuk materi tentang ekosistem, lokasi hutan atau taman nasional bisa menjadi pilihan yang tepat. Selain itu, faktor aksesibilitas dan keamanan harus diperhatikan agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan aman.[95], 3) rician kegiatann perencanaan pembelajaran, yang mencakup rincian kegiatan, waktu pelaksanaan, serta alat bantu yang diperlukan dalam proses pembelajaran.[96], 4) persiapan keamanan mengelola dan merencanakan keamanan serta kesehatan di lingkungan sekolah, prosedur darurat, persiapan medis untuk kecelakaan atau kondisi darurat, serta pentingnya sistem komunikasi yang cepat dan efektif.[97]

b. kegiatan yang tersetruktur

Strategi pembelajaran outdoor learning yang bermutu merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan alam untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Kegiatan yang terstruktur, seperti studi lapangan, permainan edukatif, dan eksplorasi alam, dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa

[94]Agung, S., *Pengembangan Pembelajaran Berbasis Outdoor Learning*, (Surabaya: Insan Cendekia 2019). 67-72.

[95]Sutrisno, A., *Pendidikan Luar Ruang: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers,2016), 88-92.

[96] Arifin, M. Zainal. *Perencanaan Pembelajaran*. (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 35.

[97] Indrawati, H. P. *Panduan Keamanan dan Kesehatan di Sekolah*. (Yogyakarta: Penerbit Andi 2018), 56-70.

dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sukmadinata, metode ini tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memperkenalkan mereka pada pemecahan masalah praktis yang melibatkan dunia luar. Pembelajaran di luar kelas yang terorganisir dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, di mana siswa merasa lebih bebas untuk berpikir kritis dan bekerja dalam tim.[98]

Pentingnya perencanaan yang matang dalam kegiatan outdoor learning menjadi sorotan utama bagi para pendidik dan pengembang kurikulum. Kegiatan yang terstruktur harus memperhatikan keseimbangan antara teori dan praktik, agar siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses belajar. Buku *Pembelajaran Alam Terbuka: Pendekatan Praktis dan Efektif* oleh Widianto mengungkapkan bahwa kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan tahapan perkembangan siswa dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran. Sebagai contoh, kegiatan seperti pengamatan ekosistem atau percakapan langsung dengan masyarakat lokal dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap berbagai konsep yang diajarkan di dalam kelas.[99]

[98] Sukmadinata, H.. *Penerapan Outdoor Learning dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.(Bandung: Penerbit Alfabeta 2019). 45-47.

[99] Widianto, D.. Pembelajaran Alam Terbuka: Pendekatan Praktis dan Efektif.(Jakarta: Penerbit Erlangga 2020), 78-80.

Keberhasilan dari strategi outdoor learning sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru untuk memfasilitasi siswa dalam menjalankan kegiatan tersebut. Menurut penelitian dari Hidayati pembelajaran di luar kelas yang efektif tidak hanya memerlukan infrastruktur yang mendukung, tetapi juga keterampilan komunikasi dan manajemen kelas yang baik. Guru harus mampu menciptakan kegiatan yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mengedukasi siswa secara holistik. Dalam hal ini, kegiatan yang dirancang harus mempertimbangkan aspek keamanan, relevansi materi, serta kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan alam sekitar, yang akhirnya meningkatkan minat belajar mereka [100]

c.Evaluasi yang relevan

Dalam evaluasi yang relevan ada beberapa hal yang perlu di bahas dalam pembelajaran yaitu evaluasi proses evaluasi partisipasi siswa, interaksi mereka dalam kelas, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas[101], evaluasi produk atau menilai produk dan proyek yang dihasilkan oleh siswa, dengan fokus pada model pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek. Evaluasi laporan atau proyek siswa dijelaskan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.[102]

e. pemanfaatan lingkungan sekitar

PONOROGO

[100] Hidayati, N. Strategi Pembelajaran Luar Ruangan di Era Digital. (Yogyakarta: Penerbit Nuansa Cendekia 2021), 112-115.

[101] Mardapi, D. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. (yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta 2012.), 32.

[102] Sagala, S. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan.* Penerbit Alfabeta.

pemanfaatan lingkungan sekitar ada beberapa hal perlu di ketahui seperti observasi dan eksplorasi, belajar objek yang nyata, dan mencari informasi dilapangan. 1) observasi dan eksplorasi observasi dalam hal ini merujuk pada kegiatan mengamati secara langsung objek atau fenomena dilingkungan sekitar seperti tumbuhan, hewan, atau gejala cuaca kegiatan ini melatih siswa agar mengenali detail, menghubungkan informasi serta membentuk hipotesis bedasarkan apa yang mereka lihat dan dengar.[103] semesntara eksplorasi memberi ruang kebebasan bagi peserta didik untuk menjelajahi lingkungan mencari informasi baru serta melakukan eksperimen sederhana secara alami. ketika anak- anak berjalan di taman, menyusuri hutan kota ataupun menjelajahi kebun sekolah, mereka tidak hanya bergerak secara fisisk akan tetapi juga mengaktifkan rasa ingi tahu,memecahkan masalah, serta ketrampilan berfikir kritis. eksplorasi tidak selalu memerlukan alat bantu yang kompleks akan tetapi dengan mengamati pola daun membandingkan tekstur tanah atau melihat bentuk hewan siswa sudah terlibat dalam proses belajar yang ber makna.[104] 2) objek nyata merujuk pada benda atau fenomena yang benar ada di dalam lingkungan sekitar siswa seperti daun, batu, serangga, aliran air, hingga bangunan bersejarah . pembelajaran dengan objek yang nyata memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih konkret karena mereka tidak hanya membayangkan akan tetapi

[103] Zakaria ,R. *Belajar aktif diluar kelas :strategi dan praktik outdoor learning,* (Jakarta : Pustaka edukasi, 2019), 45-46.

[104] Susanto.H, *model pembelajaran konstekstual beerbasis lingkungan* (Bandung : CV. media ilmu , 2020), 61-63

bersinggungan langsung dengan objek tersebut. [105] 3) mencari informasi dilapangan kegiatan ini melibatkan pencarian data ataupun fakta secara alami langsung dari lingkungan nyata, baik melalui pengamatan , wawancara, pengukuran, pencatatan, maupun dokumentasi visual. informasi yang dikumpulkan melalui buku atau internet tetapi di peroleh secara konstekstual dari sumbernya disekitar seperti ekosistem lingkungan, taman kota, pasar tradisisonal, dan masyarakat lokal.[106]

PONOROGO

[105] Zakaria R *Belajar aktif di luar kelas : strategi dan praktik outdoor learning* . (Jakarta : Pustaka Edukasi 2019), 38-39.

[106] prasetyo A *Pembelajaran Konstekstual Berbasis Lingkungan Sekitar* (Malang: Literasi nusantara 2021), 55-57

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif yang cenderung menggambarkan variabel tunggal, rumusan atau fokus masalahnya. Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.[107] Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian menggunakan deskriptif kualitatif dengan metode analitis.[108] Metode deskriptif dipilih karena penelitian yang dilakukan adalah berkaitan dengan peristiwa peristiwa yang sedang berlangsung dan berkenaan dengan kondisi masa sekarang.[109]

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau Masyarakat.[110]Jenis penelitian ini dianggap sesuai untuk penelitian ini karena dapat menggali data secara detail dan mendalam. Selain itu, penelitian ini tidak cukup dengan menyebar angket dan memaparkan teori saja, akan tetapi perlu adanya pemaparan-pemaparan data dan kutipan

PONOROGO

[107] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983): 45.

[108] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 47.

[109] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 56.

[110] Ahmad Muri Yusuf, *Metode penelitian: kuantitatif, kualitatif, dan penelitian gabungan* (Jakarta : Kencana, 2017), 339.

hasil wawancara, observasi serta dokumentasi agar menemukan data yang valid dan konkrit.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah paud sabila jl.anoman no 19 pakunden ponorogo Peneliti Peneliti memilih penelitian di tempat tersebut karena di PAUD SABILA ini merupakan sekolah yang memiliki program pembelajaran *Outdoor Learning*.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

a. Data Primer

Data yang didapatkan dari wawancara langsung dengan informan dilapangan berupa kata-kata maupun tindakan.[111] Data primer ini dideskripsikan sesuai dengan kejadian atau tindakan yang dilakukan oleh subyek penelitian pada saat dilaksanakan observasi. Dalam penelitian ini penulis mengambil data primer dari beberapa informan, yaitu Kepala Sekolah, dan Guru PAUD SABILA.

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa dokumen data umum yang dapat digunakan untuk mendukung kesempurnaan penelitian ini misalnya Data pokok sekolah/Profil, Sertifikat penghargaan, maupun kajian literatur yang mendukung.

PONOROGO

[111] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 314.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan sehingga hasil akhir penelitian mampu menyajikan informasi yang valid dan reliabel. Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode penelitian adalah berbagai cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya." cara yang dimaksud adalah wawancara, observasi dan dokumentasi.[112] Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.[113] Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber atau informan terkait topik penelitian secara langsung. Metode ini hubungan emosional antara peneliti terjalin dengan tidak hanya mengadakan jarak fisik penghalang sosial dan budaya juga dihilangkan. [114]

Keunggulan teknik pengumpulan data dengan wawancara adalah peneliti dapat mencari dan menggali informasi lintas waktu yaitu

[112] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 316.
[113] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 316.
[114] Arikunto, *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*, 316.

informasi yang berkaitan dengan kejadian di masa lalu saat ini dan masa depan atau yang akan datang.[115]

wawancara berjalan dengan baik dan lancar maka peneliti harus memahami langkah-langkah wawancara yang baik. Menurut Lincoln dan Guba terdapat langkah-langkah yang dapat digunakan untuk pengumpulan data melalui wawancara diantaranya: 1) menetapkan subjek yang akan di wawancarai 2)menyiapkan pembahasan berupa pokok pokok permasalahan sebagai bahan pembicaraan 3) memulai alur wawancara 4) menjelaskan prosesi wawancara 5) mengkonfirmasi kesimpulan yang di dapatkan dari wawncara dan menyudahi sesi wawancara 6) mencatat hasil wawancara tersebut di catatan lapangan 7) mengidentifikasi hasil wawancara yang sudah di dapatkan.[116]

Esterberg dalam bukunya Umar Sidiq dan Miftachul Choiri mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.[117] Dari ketiga jenis wawancara tersebut, peneliti menggunakan jenis wawancara terstruktur. Peneliti akan menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan tertulis yang dapatmenjadi alternatif, jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan peneliti mencatatnya. ketika

PONOROGO

[115] Mudjia Rahardjo, *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya* (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), 13.

[116] Sugiyono, *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016),300

[117] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, (Ponorogo: Nata karya), 62.

melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka peneliti juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur serta material yang lainnya yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar danterstruktur.[118] Dalam penelitian ini narasumber yang menjadi informan yaitu, kepala sekolah dan guru.

Tabel 3.1 Daftar Narasumber

No	**Jabatan**	Jumlah
1	KEPALA SEKOLAH	1
2	GURU	2

b. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Observasi berarti peneliti berada di lingkungan partisipan. Pada saat turun ke lapangan, peneliti harus menghindari diri darisikap angkuh yang menunjukkan sikap tahu segalanya karena hal ini akan merugikan

[118] Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan*, 63.

peneliti. Apabila hal ini dilakukan maka partisipan tidak akan menginformasikan hal-hal penting dan cenderung akan menghindar sehingga peneliti harus menunjukkan keinginan belajar bersama partisipan dan ini mengetahui apa yang mereka pikirkan rasakan dan alami. [119]

Berdasarkan keterlibatan peneliti dalam melaksanakan observasi, maka observasi dibagi menjadi dua jenis yakni observasi partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif adalah observasi yang dilakukan peneliti dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung pada kehidupan informan yang sedang diteliti. Dengan melakukan observasi ini memiliki dapat memperoleh data yang lebih dalam luas dan mengetahui makna yang ditunjukkan oleh partisipan berdasarkan hasil pengamatan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan observasi partsipatif terhadap pembelajaran *Outdoor Learning* yang dilaksanakan di PAUD SABILA Ponorogo secara langsung.

c. Dokumentasi

Dalam pelaksanaan dokumentasi, peneliti mendokumentasikan kegiatankegiatan yang dilakukan anak. Melalui metode dokumentasi, peneliti gunakan untuk menggali data berupa dokumen terkait. pembelajaran, di antaranya: Visi Misi, penyelengaraan ,pendidikan, ,kurikuum, prosem Modul ajar dokumen penilaian, jadwal kegiatan

[119] Conny R. Semiawan, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Grasindo, 2010), 112.

pembelajaran, daftar nama pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana, foto-foto dokumentasi dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD SABILA ponorogo.

F. Analisis Data

Analisis data kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan selesai di lapangan. Dalam hal ini analisis data disebut juga pengelolaan data dan penafsiran data. Rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematis, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah, itulah yang dimaksud dengan analisis data.[120]

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca, diinterpretasikan dan dipahami. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana. Dalam teknik analisis data ini, setelah melakukan pengumpulan data akan dibagi menjadi empat langkah kegiatan analisis kualitatif, yaitu pengumpulan data (*data collection*), kondensasi data (*data condensation*), tampilan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Keempatnya akan dilakukan secara bersama dan berkesinambungan, maka aktivitas dalam analisis data dapat dijelaskan sebagai berikut[121]:

PONOROGO

[120]Mamik M. *Metode Kualitatif* (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 133.

[121]Miles Mattew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition* (California: Sage Publications, Inc., 2014), 10.

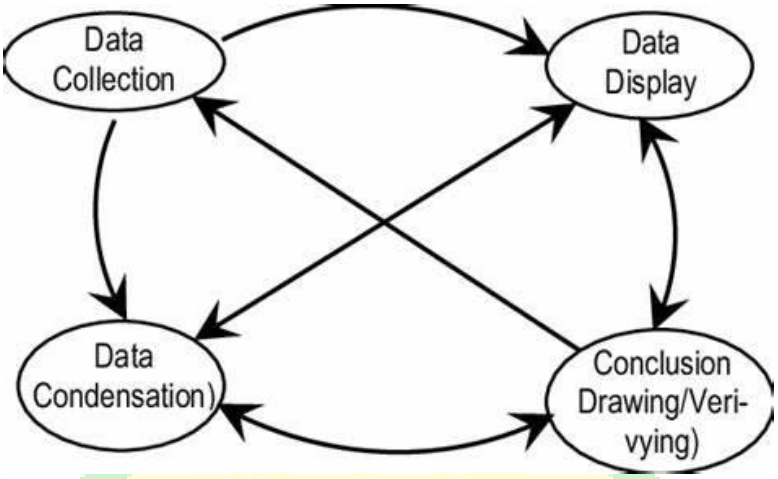

Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana 2014

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*) Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi kegiatan. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan di PAUD SABILA Ponorogo. Kondensasi Data (*Data Condensation*) Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, penyederhanaan, pemfokusan, pengabstrakan dan transformasi data yang dikumpulkan melalui penulisan catatan-catatan yang berasal dari lapangan secara tertulis, transkrip atau hasil wawancara, dokumen-dokumen serta materi-materi empiris lainnya. Dengan adanya proses tersebut nantinya diharapkan data yang didapat lebih akurat. Hal ini karena pada proses kondensasi data diperoleh berdasarkan penelitian yang dilakukan secara terus-menerus atau kontinu. Dari berbagai data yang sudah diperoleh, dianalisis, dikumpulkan dan didapatkan untuk memilah, menajamkan, membuang, memfokuskan serta menata data sehingga dapat

banyak cara melalui pemilihan, ringkasan bahkan parafrase. Dalam penelitian ini peneliti akan memahami data terkait membentuk kemitraan sekolah, kemudian memfokuskan informasi pada proses manajemen humas dalam membentuk kemitraan sekolah.

2. Kondensasi Data (*Data condensation*) Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:[122]

   a. Pemilihan (*Selecting*) menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

   b. Pengerucutan (*Focusing)* Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

   c. Peringkasan (A*bstracting*) tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul

[122] M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed*. (USA: Sage Publications, 2014), 12.

dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. Penyederhanaan Dan Transformasi *(Data Simplifying and Transforming*) data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.[123]

3. Penyajian Data (*Data Display*) Tahapan setelah adanya kondensasi data adalah penyajian data, pada penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dengan bagan, hubungan antar ketegori, uraian singkat dan sejenisnya. Dalam penyajian data biasanya menggunakan teks yang bersifat naratif, bertujuan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi selanjutnya berdasarkan informasi yang telah dipahami atau yang sudah didapat.
4. Kesimpulan (*Drawing and Verifying Conclusions*) Untuk langkah berikutnya yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang telah disampaikan di awal masih bersifat sementara, yang akan berubah setelah mendapatkan bukti-bukti pada saat pengumpulan data. Namun, apabila bukti-bukti yang didapatkan bersifat valid dan terbukti kebenarannya serta sesuai dengan kesimpulan di awal, maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat konsisten dan kredibel lalu dalam penelitian kesimpulan merupakan temuan.

PONOROGO

[123] M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed*. 14

G. Pengecekan keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penelitian ini, peneliti tentunya menggunakan jenis kredibilitas dengan dua pendekatan sekaligus yaitu:

1. Pendekatan berdasarkan lamanya waktu penelitian, dalam hal ini peneliti memperpanjang waktu di dalam mencari data di lapangan dengan mengadakan wawancara mendalam kepada narasumber yang dilakukan tidak hanya satu kali tetapi berulang kali, berhari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.[124] Hal ini bertujuan: a.agar dapat menumbuhkan kepercayaan diri dari subyek yang diteliti; b. agar memahami atau mengalami sendiri kompleksitas situasi; dan c. agar dapat menghindarkan distorsi akibat kehadiran peneliti di lapangan.[125]
2. Menggunakan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang didapatkan melalui waktu dan alat atau sumber yang berbeda dalam penelitian kualitatif.[126] Karena data yang sejenis akan lebih akurat kebenarannya apabila digali kembali dari sumber yang lainnya. Sedangkan triangulasi metode yaitu bertujuan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik atau metode yang berbeda.[127] Hal tersebut dilakukan agar mendapatkan kebenaran informasi yang baik

[124] Tjipto Subadi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006), 71.
[125] Hardani et al., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 202.
[126] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 330–31.
[127] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penenlitian yang Bersifat: Esksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2020), 191.

dan gambaran secara utuh mengenai informasi tertentu, dengan menggunakan metode yang berbeda.

H. Tahapan Penelitian

Dalam sebuah penelitian terdapat tiga tahapan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Tahapan Pra Lapangan Terdapat enam tahapan dalam penelitian dan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Adapun tahapantahapannya adalah a) menyusun rencana penelitian; b) memilih lapangan penelitian; c) mengurus perizinan; d) menjajaki dan menilai lapangan; e) memilih dan memanfaatkan informan; f) menyiapkan perlengkapan penelitian; dan g) persoalan etika penelitian.[128]
2. Tahap Pekerjaan Lapangan Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Tahapan pekerjaan lapangan adalah sebagai berikut: memahami latar penelitian dan persiapan diri yang meliputi pembatasan latar dan penelitian, penampilan, pengenalan hubungan peneliti di lapangan, dan jumlah waktu studi.[129]
3. Tahap Analisis Data Tahap ini merupakan tahap dimana peneliti melakukan analisis data yang diperoleh, baik dari informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya. Tahap ini diperhatikan sebelum peneliti menulis laporan penelitian.[130]

---

[128] Tri Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), 1–4.

[129] Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 5.

[130] Noviana, *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*, 6.

4. Tahapan penulisan hasil penelitian

   tidak terlepas dari kaidah-kaidah atau aturan penulisan akademik atau aturan ilmiah.

PONOROGO

BAB IV

MANAJEMEN *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang pertama, menyangkut tentang bagaimana pelaksanaan manajemen *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD Sabila Ponorogo uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi outdoor learning berbasis alam. Hasil tinjauan lapangan oleh peneliti terkait hal tersebut, ditutup dengan analisis mendalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD Sabila Ponorogo.

A. Paparan Data Umum

1. Sejarah Berdirinya PAUD SABILA

PAUD SABILA didirikan oleh Yayasan Bumi Langit Mulia pada tanggal 1 September 2016 PAUD SABILA merupakan lembaga pendidikan sebagai sekolah calon pemimpin. Dengan modal pendidikan dan tenaga kependidikan yang berkualitas dan profesional PAUD SABILA selalu berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang baik.

Saat ini PAUD SABILA Terakreditasi A. PAUD SABILA menepati area seluas 3225 M^2 di dataran rendah wilayah perkotaan, lokasinya dibilang aman karena jauh dari jalan raya dan dikelilingi

tembok setinggi 3 meter dengan arah keluar masuk 1 pintu sehingga keamanan terjaga, taman bermain di design 30% bangunan dan 70% *playground*, kebun, kolam renang, *outbond area* dll. Kebutuhan sarana bermain dan belajar disediakan sebagai upaya Sekolah untuk memberikan pelayanan untuk mendampingi tumbuh kembang anak usia dini.

2. Lokasi PAUD SABILA

PAUD SABILA merupakan salah satu dari beberapa sekolah TK yang ada di daerah Ponorogo. Secara geografis PAUD SABILA terletak di tengah kota Ponorogo sebelah utara ada sungai kecil, dekat juga dengan kantor BPJS Ketenaga kerjaan, pertokoan, sebelah barat ada pabrik genteng cor, kolam budidaya lele dan komplek pertokoan sebelah selatan terdapat Kantor Kelurahan Pakunden sedangkan di sebelah timur terdapat sentra industri Jenang Teguh Raharjo dan perkampungan warga dengan luas 3225 M^2. Dengan Alamat di Jl.Anoman No 19 RT 02 RW 01 Kelurahan Pakunden Kecamatan Ponorogo Kabupaten Ponorogo Jawa Timur.[131]

3. Visi Misi PAUD SABILA

Visi:[132]

"Terwujudnya Generasi Berkualitas berakhlak mulia,cerdas berkharakter berbudaya

Misi:

[131] lihat Transkrip dokumentasi kode 01/D/25-02/2025
[132] lihat Transkrip dokumentasi kode 02/D/26-02/2025

Untuk mencapai visi dan membentuk karakter profil pelajar pancasila maka PAUD SABILA menetapkan misi sebagai berikut :

a. Memberikan pembekalan dasar agama kepada peserta didik sebagai pondasi dan bekal dalam kehidupannya.
b. Mengembangkan karakter peserta didik untuk cinta tanah air dan budaya daerah.
c. Membangun karakter peserta didik yang gemar membaca.
d. Mengembangkan rasa solidaritas dan toleransi peserta didik melalui kegiatan intrakulikuler, kokulikuler, dan ekstra kulikulier.
e. Meningkatkan pembelajran yang dapat mengembangkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memanfaatkan kemajuan teknologi informasi.
f. Mengembangkan sikap kritis, kreatif, komunikatif dan kolaboratif melalui intrakulikuler dan profil pelajar pancasila.
g. Mengembangkan *life skil* peserta didik.
h. Mengembangkan karakter peserta didik melalui pembelajaran yang berbasis kearifan lingkungan dan pengembangan kultur sekolah.
i. Menciptakan lingkungan yang bersih, hijau sejuk rindang, aman, nyaman, dan berawasan mandala.
j. Mengambangkan *networking* dengan lembaga lembaga pendidikan baik lokal, ataupun nasional untuk peningkatan mutu lembaga, pendidik dan tenaga kependidikan untuk pengembangan sekolah.

4. Struktur organisasi PAUD SABILA Ponorogo

UNSUR PIMPINAN

PAUD SABILA Ponorogo

Ketua Yayasan	:	Prof Dr. M. Rahmawan Arifin ,M.Si
ketua komite	:	
Kepala TK	:	Aning Setyowati S.Pd
Guru TK A	:	Widya Wahyu L ,S.Pd
		Nisrina Amirotul I Spd
Guru TK B	:	Indra Widaryanti S.Pd AUD
		Yuni Arindah S Pd
Guru Ekstra		Sopian
*Wallclimbi*ng	:	
Guru Tari	:	Kamto
Guru Renang	:	Devy
Guru BK	:	Siti Nurhalimah S.Pd

PONOROGO

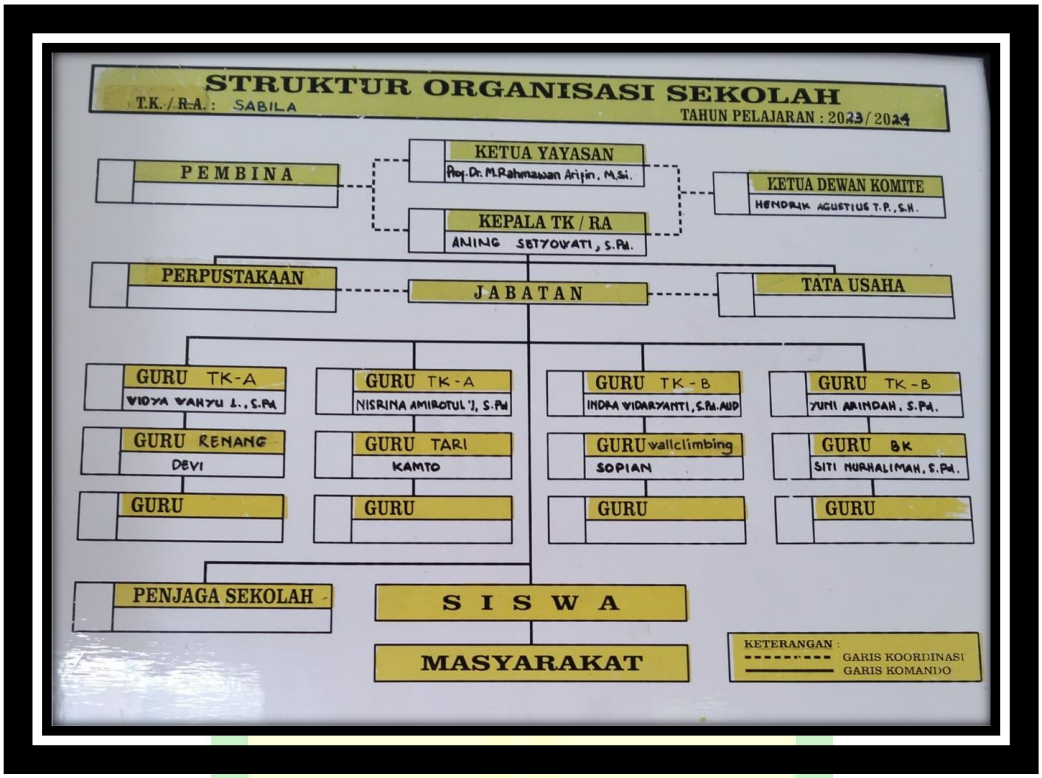

Gambar 4.1 Struktur Organisasi [133]

B. Paparan Data Khusus

1. Perencanaan

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, pada tahap ini peneliti memaparkan data yang telah diperoleh dari sebuah proses kegiatan yang berupa tahapan yang sudah peneliti jalani sebelumnya. Baik berupa data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi sesudah peneliti melakukan paparan data yang diperoleh. Kemudian peneliti melakukan analisis terhadap data yang sudah didapatkan. Yang terakhir peneliti melakukan sebuah analisis yang digunakan adalah analisis teori milik Miles, Huberman, dan Saldana tentang deskriptif kualitatif. Berikut ini pemaparan data lapangan yang berkaitan tentang Manajemen *Outdoor Learning* dalam

[133] lihat Transkrip Dokumentasi kode 03/D/10-03/2025

Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Alam (Studi Kasus di PAUD SABILA).

Langkah pertama merupakan pelaksanaan, dan perencanaan. Langkah awal bagaimana suatu kegiatan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Tanpa adanya perencanaan bisa dipastikan kegiatan tidak akan berjalan dengan maksimal, begitupun seterusnya. Sebelum dilakukan pelaksanaan, nantinya akan terpikirkan suatu perencanaan bagaimana mekanisme pembelajaran *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran itu dilakukan. Observasi yang dilakukan peneliti dalam tahapan perencanaan yaitu pembuatan modul ajar oleh bunda guru serta penyiapan untuk bahan pembelajaran.[134] seperti yang disampaikan oleh bunda Aning terkait selaku Kepala Sekolah. Tujuan utama *outdoor learning* itu karena sekolah kita berbasis alam, sehingga dalam pembelajran kita dengan *outdoor learning* serta pembelajaran berbasis alam ini kita rancang agara anak bisa belajar dengan alam. [135]

Berkaitan dengan tujuan dari *outdoor learning* juga di jelaskan oleh bunda Indra selaku Guru TK B :

> Memang sekolah ini sekolah alam, jadi belajarnya emang diluar ruangan. Sebenarnya untuk mengenalkan anak tentang alam kita banyak memakai media alam. Kita juga mengikuti kurikulum pemerintah tetapi tetap menyesuaikan lembaga kita. [136]

PONOROGO

[134] lihat Transkrip observasi kode 01/25-02/O/2025
[135] lihat Transkip wawancara kode 02/W/26-02/ 2025
[136] lihat Transkrip Wawancara kode 01/W/25-02/2025

dari pernyataan juga di perjelas serta di kuatkan oleh bunda Widya selaku Guru TK A tujuan dari outdoor learning itu karena saya disini itu sebagi guru itu menyesuaikan sekolah alam jadi setiap hari pembelajaran itu outdoorlearning[137]

Berkaitan dengan tujuan *outdoor learning* sekolah juga memilih metode *outdoor learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah SABILA sesuai dengan lembaga di PAUD SABILA. dalam hal ini kepala sekolah juga menjelaskan terkait dengan pemilihan outdoor learning untuk meningkatkan pembelajaran di karenakan kurikulum lembaga PAUD SABILA menggunakan Kurikulum Lembaga Seperti Yang Di Jelaskan Oleh Bunda Aning sebagi berikut

> "karena lembaga ini dulu awal mula pertama dulu menggunakan kurikulum IHF (indonesia *Heritage Foundation*) yang mencondongkan bahwa kebutuhan perkembangan fisik itu lebih dominanpada anak usia dini jadi fisik motoriknya itu yang paling diutamakan makanya darisitu karena pemilik yayasan ini emang suka didunia pendidikan itu makanya pengennya ngambil dari firlandia pengen mengambil dari jepang beliau juga melihat disana itu pembelajarannya bagaimana jika di terapkan di lembaga nanti bagaimana kita yang di lembaga sini mau tidak mau harus juga menyesuaikan karena kita juga dibawah kedinasan kita tetep pakai kurikulum pemerintah tapi kita ubah sesuai sekolah kita misal contohnya indikator seperti kita sesuaikan topik dan subtopik sesuai pemerintah nah nanti kita kembangkan seperti di sekolah alam itu seperti apa jadi kalau seperti kurikulum khusus itu tidak ada jadi seperti kurikulum mengikuti

[137] lihat Transkrip awancara kode 03/W/27-02/2025

pemerintah dan kita *mix* dengan ihf itu tadi Menyesuaikan sekolah alam itu sebabnya kita memilih metode pembelajara *outdoor learning* " [138]

Di sampaikan juga oleh bunda indra guru TK B

"Karena dalam pembelajaran anak lebih senang atu lebih aktif ketika outdoor learning itu sebabnya sekolah kita memilih metode outdoor learning kalau di kelas itu seperti kesannya serius banget gitu jadi anak nggak leluasa"

Adapun kerkait yang terlibat dalam Pembelajaran *Outdoor Learning* juga di jelaskan Oleh Bunda Aning selaku Kepala Sekolah " dalam pembelajaran *outdoor learning* untuk meningkatkan mutu pembelajaran disini ya bunda guru dan siswa sesuai kelasnya dan disini lembaga membawahi 2 kelas untuk TK dan 1 kelas untuk play group di setiap kelas itu ada 2 guru dan semua terlibat dalam proses pembelajaran Guru Ekstrakulikuler Juga Ada [139] Di Kuatkan Oleh Bunda Indra Selaku Guru Tk B Untuk Siapa Aja Yang Terlibat Pada Proses Pembelajaran Yang Pasti Ya Para Bunda Guru Dan Murid Dan Ada Sebagian Guru Ekstra Kulikuler [140] bunda Widiya selaku Guru TK A Juga Menguatkan Siswa dan guru yang terlibat dalam proses pembelajaran kepala sekolah juga tertanggung jawab penuh dalam pembelajaran[141]

PONOROGO

[138]lihat Transkip wawancara kode 02/W/26-02/ 2025
[139] lihat transkip wawancara kode 02/W/26-02/ 2025
[140] lihat transkrip awancara kode 01/W/25-02/2025
[141] lihat Transkrip awancara kode 03/W/27-02/2025

Gambar 4.1 Keterlibatan Bunda Guru Dan Murid Pada ProsesPembelajaran

142

Adapun terkait dengan dilaksanakannya outdoor learning dalam periode pembelajaran yaitu dilaksanakan setiap Hari juga ada juga outing class setiap puncak tema[143] seperti yang di jelaskan oleh bunda aning selaku kepala sekolah, " kita disini setiap hari menggunakan metode pembelajaran *outdoor learning* tapi ada saatnya kita outing class pada puncak tema menyesuaikan temanya apa seperti itu " [144] seperti yang di kemukakan oleh Bunda Indra selaku Guru TK B

> Sebisa Mungkin Ya Setiap Hari Kita Lakukan Outdoor Learning Karena Sekolah Kita Sekolah Alam Tapi Adakala Nya Kita Belajar Di Dalam Kelas Atau Di Joglo Waktu Musim Penghujan Atau Waktu Musim Ulat Seperti Itu

[142] lihat transkrip Dokumentasi 03/D/10-03/2025
[143] lihat transkrip observasi kode 02/O/26-02/2025
[144] lihat transkip wawancara kode 02/W/26-02/ 2025

Agar Aman Juga [145]

Juga Dikuatkan Oleh Bunda Widya Selaku Guru TK A

> Biasanya Outdoor Learning Di Laksanakannya Setiap Hari Ya Karena Anak Lebih Enjoy Jika Di Ajak Belajar Di Luar Anak Lebih Kritis Lebih Bisa Bereksplorasi Di Lingkungan Luar [146]

berkaitan dengan perencanaan manajemen outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA ponorogo merencancang sebelum pembelajaran pada setiap minggunya[147] seperti menyusun modul ajar seperti yang di sampaikan oleh bunda indra selaku guru TK B PAUD SABILA memberikan penjelasan terkait perencanaan pembelajaran di lembaga tersebut,Yaitu :

> terkait dengan perencanaan pembelajran itu bunda guru rapat untuk membuat modul ajar bersama seperti menyusun RPPH RPPM selama 1 minggu Kedepan dengan menyamakan temanya sehingga bunda guru bisa bertukar fikiran bertukar pengalaman untuk saling membenahi modul ajar selama 1 bulan itu seperti tema apa yang di pakai terus apa saja bahannya bagaiamana mengajarkan ke anak-anak tetapi disini tetap sebisa mungkin memakai bahan alam serta pembelajran diluar kelas kita juga melibatkan pihak luar untuk mengisi sesuai dengan tema kita serta menyusun tema sesuai dengan peringatan kalender akademik[148]

penjelasan terkait perencanaan pembelajran outdoor learning tersebut juga di sampaijkan oleh bunda widiya selaku guru TK A :

> untuk perencanaan pembelajaran bunda guru menyususn RPPH RPPM dan menyesuaikan temanya apa sub temanya apa selama 1 minggu kedepan kita sebisa mungkin untuk memakai bahan alam seperti kolase menggunakan daun ya sebisa mungkin kita ajak anak untuk belajar diluar kelas.[149]

PONOROGO

[145] lihat Transkrip wawancara kode 01/W/25-02/2025
[146]lihat Transkrip wawancara kode 03/W/27-02/2025
[147] lihat Transkrip observasi kode 03/10-02/O/2025
[148] lihat Transkrip wawancara kode 01/W/25-02/2025
[149] lihat Transkip wawancara kode 03/W/27-02/2025

Penjelasan kedua pihak sekolah terkait perencanaan tersebut benar adanya. Tampak dalam perencanaan pembelajaran sebelum dilaksanakannya pembelajran harus menyesuaikan tema dan sebisa mungkin untuk mengajak anak melakukan outdoor learning serta belajar berbasis alam.[150] Berdasarkan data wawancara dan observasi tersebut, dapat diketahui bahwasanya perencanaan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar dengan basic outdoor learning berbasis alam Perencanaan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermutu. dikuatkan dengan dokumentasi penyesuaian tema sesuai kalender akademik.

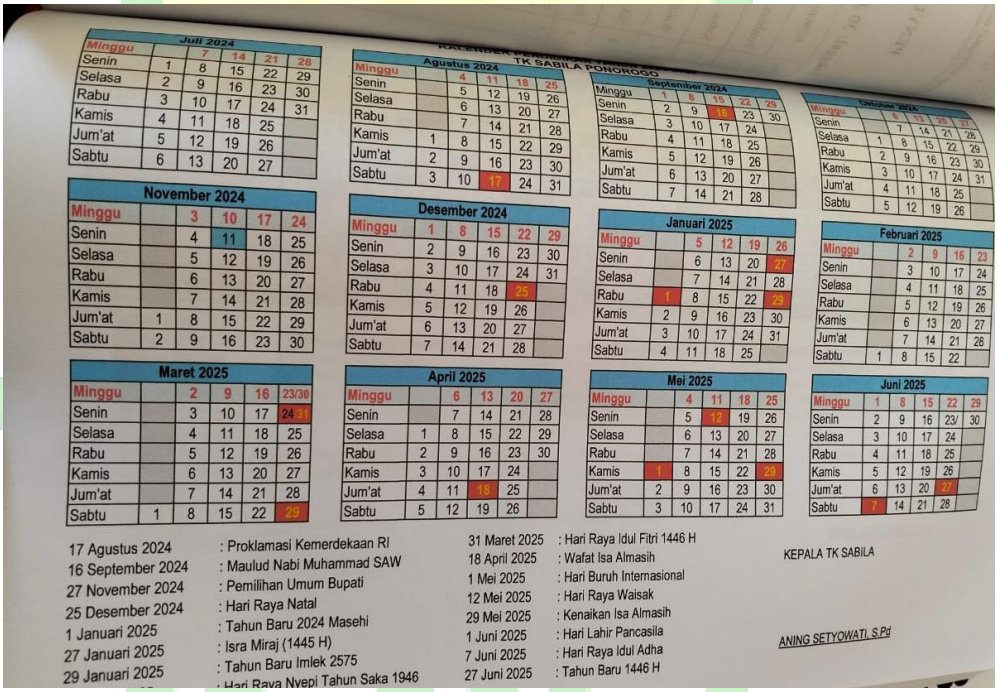

Gambar 4.2 Kalender Akademik[151]

[150] lihat transkip observasi kode 03/O/27-02/2025
[151] lihat transkrip Dokumentasi 04/D/11-03/2025

Perencanaan yang ada dalam sebuah lembaga ataupun , tentunya dibuat melalui musyawarah yang dihadiri oleh pihak-pihak yang bersangkutan. Program yang ada dalam lembaga pendidikan tentunya berkaitan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, pendidik, tenaga pendidik, komite dan yayasan . Terkait dengan hal tersebut, kepala sekolah SABILA bunda aning Menjelaskan Bahwa :

> Perencanaan program-program disekolah selalu melibatkan warga sekolah, meskipun ada beberapa sebagai perwakilan. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran ini yang dihadiri oleh Kepala Sekolah, Waka Kurikulum,bunda Guru, komite,serta yayasan [152]

Hal serupa juga disampaikan oleh bunda indra selaku Guru TK B PAUD SABILA,yaitu : Program pembelajaran PAUDSABILA Ponorogo dirancang oleh kepala Sekolah, Waka Kurikulum, bunda Guru ,komite dan yayasan[153]

Pernyataan bunda Aning tersebut dikuatkan dengan adanya temuan dokumen “pelaksannan perencanaan pembelajaran ” rapat diadakan ketika perencanaan pembelajaran itu merancang modul ajar 1 minggu kedepan dihadiri oleh bunda guru komite dan yayasan [154]

[152] lihat transkrip wawancara kode 02/W/26-02/ 2025
[153] lihat transkrip wawancara kode 01/W/25-02/2025
[154] lihat transkrip Dokumentasi kode 01/D/28-02/2025

Gambar: 4.3 Rapat Perencanaan Pembelajran Mingguan Bersama Yayasan PAUD SABILA [155]

Perencanaan pembelajaran dengan tujuan untuk mendapatkan program dan pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi lembaga. Latar belakang yang muncul itu yang akan menjadi acuan dari kebijakan yang diambil. Begitu pula dengan perencanaan pembelajaran Di PAUD SABILA. berikut di kuatkan dengan dokumentasi Modul ajar.

PONOROGO

[155] lihat transkip Dokumentasi 02/D/26-02/2025

MODUL AJAR

Ponorogo (Kotaku)

I. Informasi Umum

Nama	**Indra Widaryanti, S.Pd.AUD**	**Semester**	**II (Dua)**
Asal Sekolah	**TK Sabila**	**Minggu**	**I**
Tahun Pelajaran	**2023/2024**	**Hari/tanggal**	**Senin-Jum'at, 15-19 Januari 2024**
Jenjang	**TK B**	**Alokasi Waktu**	**1.200 menit/minggu**
KBM	**Tatap Muka**	**Jumlah Anak**	**15 anak**
Fase	**Fondasi**		
Tujuan Pembelajaran	1.1.2 Anak berpartisipasi dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya. 1.4.1 Anak menunjukkan minat dan memahami cara menjaga alam sekitarnya. 1.4.2 Anak berpartisipasi aktif untuk merawat makhluk hidup lain dan alam, dimulai dari lingkungan terdekat. 2.1.1 Anak mengenal dan mengekspresikan emosi yang dapat diterima oleh orang lain (adaptif). 2.2.1 Anak mampu menunjukkan hasil hasil karya atau usahanya. 2.3.1 Anak mengenali rutinitas yang ada di sekolah maupun di rumah. 2.3.2 Anak memahami dan dapat melakukan aturan-aturan sederhana yang ada di lingkungan terdekat. 2.4.1 Anak berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan gerak motorik kasar, halus dan taktil. 3.1.2 Anak dapat mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya kepada orang lain melalui berbagai media. 3.2.1 Anak menunjukkan minat dan respon positif pada kegiatan awal membaca. 3.2.2 Anak menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengenalan simbol, bunyi dan bentuk huruf pada teks yang ditemui di sekitarnya. 3.3.5 Anak menggunakan kemampuan berhitung untuk menyelesaikan masalah sehari-hari. 3.7.2 Anak mencoba membuat karya seni dengan menggunakan beragam tehnik dan media seni.		

PONOROGO

Tujuan Kegiatan	- Mampu melaksanakan upacara bendera dengan tertib. - Mampu menyanyi lagu nasional. - Mampu melipat kertas menjadi bentuk mobil. - Mampu menunjukkan hasil karya. - Mampu melafalkan ayat kursi dengan benar. - Mampu membersihkan lingkungan. - Mampu menyiram tanaman. - Mampu menulis huruf-huruf abjad dengan benar. - Mampu berhitung dengan benar. - Mampu memanjat/ wall climbing dengan lincah. - Mampu melafalakan do'a keluar rumah dengan benar. - Mampu menjawab pertanyaan dengan benar. - Mampu menyanyi lagu anak dengan benar. - Mampu melafalkan do'a naik kendaraan darat dengan benar. - Mampu bersabar menunggu giliran. - Mampu melafalkan kalimat thoyyibah dengan benar. - Mampu melaksanakan sholat dhuha berjamaah. - Mampu mengaji iqro' dengan benar.
Kata Kunci	Kendaraan, Bangunan, Ponpes yang ada di Ponorogo.
Deskripsi Umum Kegiatan	Pada kegiatan ini anak diajak untuk mengenal dan mengetahui kendaraan, bangungan, perkantoran dan pondok pesantren yang ada di Ponorogo.
Alat dan Bahan	Kertas lipat, spidol, papan kecil, timbangan, meteran, vitamin, mukena, sarung, sajadah, Iqro'.
Sarana Prasarana	Ruangan kelas, area luar ruangan, joglo.

II. Komponen Inti

A. **Topik/ Sub Topik :** Ponorogo (Makanan, Minuman dan Wisata)/ Kendaraan, Tempat Wisata, Pasar dan Perkantoran, PIN, Ponpes.

B. **Pemahaman Bermakna :** Anak mengenal berbagai macam kendaraan, bangunan, perkantoran dan pondok pesantren yang ada di Ponorogo serta pemberian imunisasi.

PONOROGO

C. Kegiatan Pembelajaran :

Ragam Kegiatan

Senin	Selasa	Rabu
Kendaraan	**Tempat Wisata**	**Pasar dan Perkantoran**
- Upacara bendera. - Menyanyi lagu garuda pancasila. - Melipat bentuk mobil. - Bangga dengan hasil karya. - Melafalkan ayat kursi.	- Operasi semut. - Menyiram tanaman. - Menulis nama tempat wisata di Ponorogo. - Menghitung jumlah tempat wisata. - Bermain wall climbing.	- Melafalkan do'a keluar rumah. - Bermain peran penjual dan pembeli. - Menghitung benda yang dijual di pasar. - Menyanyi "becak". - Melafalkan do'a naik kendaraan darat.
Kamis	**Jum'at**	**Sabtu**
Pekan Imunisasi Nasional	**Pondok Pesantren**	-
- Tanya jawab tentang perkantoran. - Menghitung jumlah perkantoran di Ponorogo. - Sabar menunggu giliran imunisasi. - Menyanyi "aku anak sehat". - Melafalkan kalimat thoyyibah.	- Antri mengambil air wudhu. - Sholat dhuha berjamaah. - Mengaji Iqro'. - Tanya jawab tentang pondok pesantren. - Menghitung jumlah pondok pesantren di Ponorogo.	

Gambar 5.1 RPPM (MODUL AJAR MINGGUAN) [156]

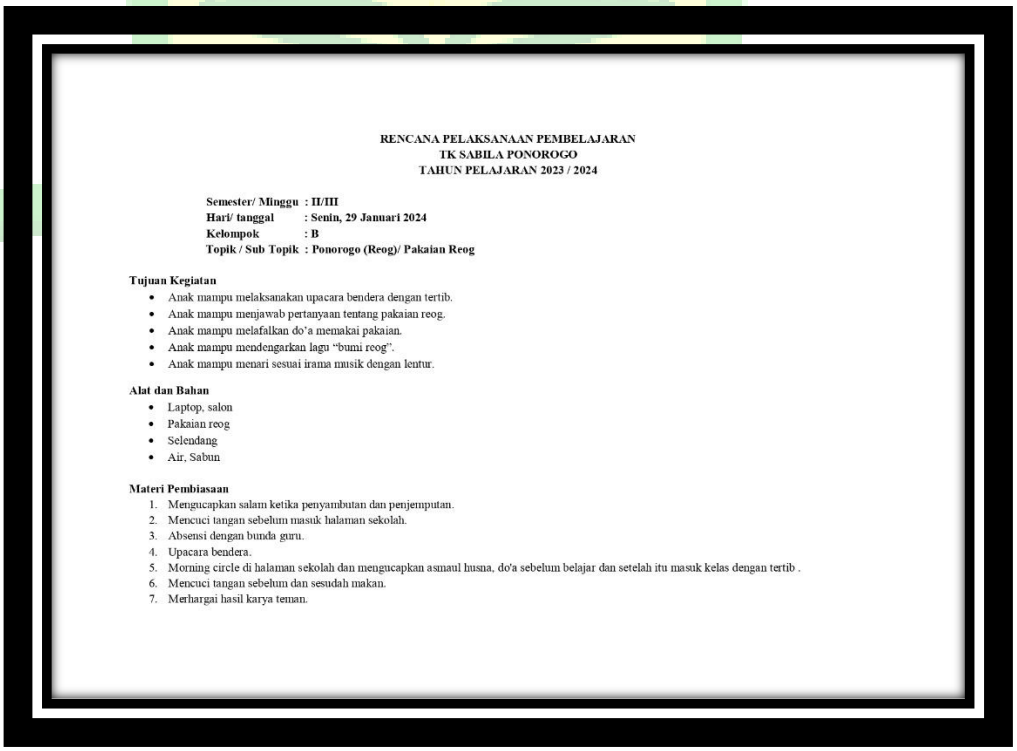

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
IK SABILA PONOROGO
TAHUN PELAJARAN 2023 / 2024

Semester/ Minggu : II/III
Hari/ tanggal : Senin, 29 Januari 2024
Kelompok : B
Topik / Sub Topik : Ponorogo (Reog)/ Pakaian Reog

Tujuan Kegiatan

- Anak mampu melaksanakan upacara bendera dengan tertib.
- Anak mampu menjawab pertanyaan tentang pakaian reog.
- Anak mampu melafalkan do'a memakai pakaian.
- Anak mampu mendengarkan lagu "bumi reog".
- Anak mampu menari sesuai irama musik dengan lentur.

Alat dan Bahan

- Laptop, salon
- Pakaian reog
- Selendang
- Air, Sabun

Materi Pembiasaan

1. Mengucapkan salam ketika penyambutan dan penjemputan.
2. Mencuci tangan sebelum masuk halaman sekolah.
3. Absensi dengan bunda guru.
4. Upacara bendera.
5. Morning circle di halaman sekolah dan mengucapkan asmaul husna, do'a sebelum belajar dan setelah itu masuk kelas dengan tertib .
6. Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan.
7. Merhargai hasil karya teman.

[156] lihat transkip Dokumentasi 02/D/26-02/2025

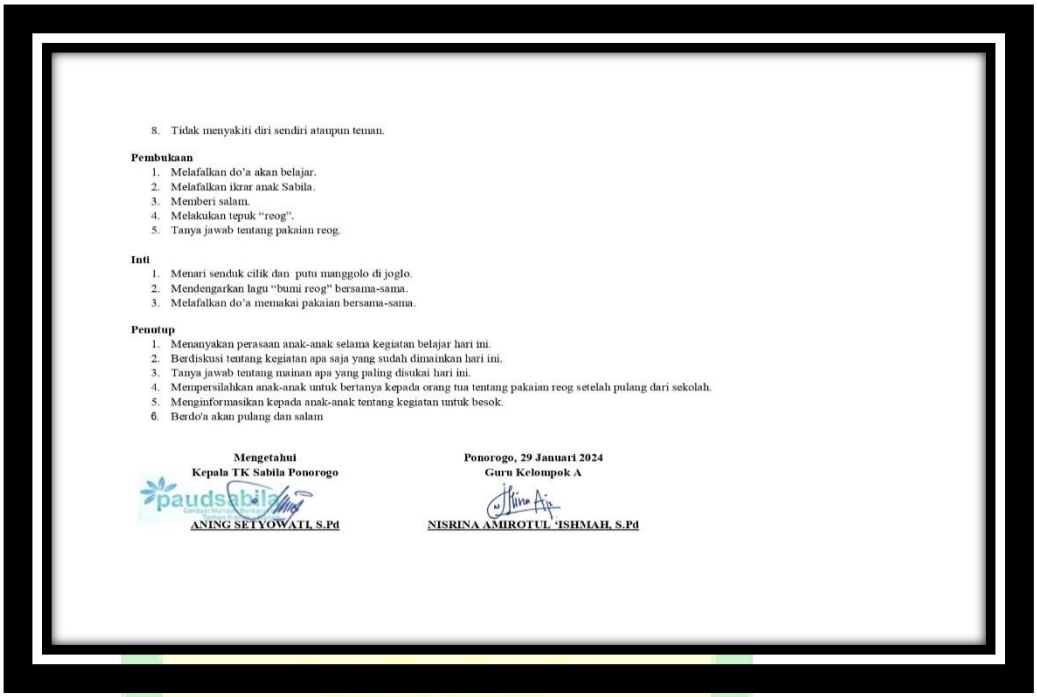

8. Tidak menyakiti diri sendiri ataupun teman.

Pembukaan

1. Melafalkan do'a akan belajar.
2. Melafalkan ikrar anak Sabila.
3. Memberi salam.
4. Melakukan tepuk "reog".
5. Tanya jawab tentang pakaian reog.

Inti

1. Menari senduk cilik dan putu manggolo di joglo.
2. Mendengarkan lagu "bumi reog" bersama-sama.
3. Melafalkan do'a memakai pakaian bersama-sama.

Penutup

1. Menanyakan perasaan anak-anak selama kegiatan belajar hari ini.
2. Berdiskusi tentang kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini.
3. Tanya jawab tentang mainan apa yang paling disukai hari ini.
4. Mempersilahkan anak-anak untuk bertanya kepada orang tua tentang pakaian reog setelah pulang dari sekolah.
5. Menginformasikan kepada anak-anak tentang kegiatan untuk besok.
6. Berdo'a akan pulang dan salam

Mengetahui Kepala TK Sabila Ponorogo	Ponorogo, 29 Januari 2024 Guru Kelompok A
ANING SETYOWATI, S.Pd	NISRINA AMIROTUL 'ISHMAH, S.Pd

Gambar 4.3 Modul Ajar RPPH[157]

2. Pelaksanaan

setelah perencanaan pembelajaran pelaksanaan outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA ponorogo Setelah melakukan perencanaan pembelajaran yang menghasilkan beberapa program pembelajaran maka dilanjutkan dengan pelaksanaan dari perencanaan tersebut. Berikut peneliti memaparkan bagaimana pelaksannan dari manajemen outddor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo

Pengoptimalan pembelajaran outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam, berdasarkan hasil perencanaan pembelajaran sebelumnya, didapatkan beberapa pelaksanaan

[157] lihat transkip Dokumentasi 02/D/26-02/2025

yang sampai saat ini diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan diantaranya pembelajaran langsung dengan alam serta pelaksaan ekstrakulikuler untuk mengembangkan mutu pembelajaran. Pembelajaran bermutu jika memenuhi beberapa indikator seperti efektivitas,efisiensi,produktivitas serta adanya daya tarik dalam pembelajaran [158]. seperti yang di sampaikan oleh bunda aning selaku kepala sekolah PAUD SABILA :

> Untuk keefektifitasnya ya sangat efektif soalnya anak anak jadi lebih memahami ketika belajar langsung dengan alam atau dengan lingkungannya anak lebih kritis anak lebih senang jika belajar langsung seperti itu.emang sekolah kita basic nya alam jadi pembelajaran outdoor learning.[159]

pernyataan bunda aning juga di kuatkan oleh bunda widiya selaku guru TK A :

> Sangat efektif pembelajaran outdoor learning ini soalnya secara langsung anak jadi belajar dan lebih berani bertanya misalnya kita buat kolase mencari daun kering anak anak akan bertanya daunnya seprti apa bentuknya gimana dan anak juga lebih memahami tema tersebut jika berada di outdoor mbak seperti itu[160]

pernyataan yang sama juga disampaika oleh bunda indra selaku guru kelas TK B

> Anak anak lebih senang jika diluar kelas sedangkan jika di kelas anak anak lebih serius gitu kesannya seperti anak anak harus serius harus diem mendengarkan guru sedangkan diluar kelas tu

[158] lihat transkrip observasi kode 05/12-03/2025
[159] lihat transkip wawancara kode 04/W/10-03/ 2025
[160] lihat transkip wawancara kode 05/W/11-03/2025

> anak anak lebih senang lebih santai pembelajarannya disrasa jika pembelajaran seperti itu sangat efektif.[161]

Gambar 5.1 Pembelajaran Outdoor Learning[162]

Terkait dengan efektivitas seperti yang di paparkan oleh Narasumber dan terkait efisiensi dalam outdoor learning itu di PAUD SABILA untuk pembelajaran lebih efisien karena anak di fokuskan bahan alam dan pembelajaran secara langsung dengan lingkungan sesuai dengan tema dan sub tema sehingga bunda guru juga menghendaki untuk sebisa mungkin meminimalisir kertas[163] seperti yang di sampaikan bunda indra selaku guru TK B dalam wawancara tersebut :

> Karena sekolah ini berbasis alam ya jadi kita semaksimal mungkin menggunakan bahan alam misalnya kita menulis di pasir dan kita buat lebih banyak memakai media alam seperti membuat gunung dari pasir itu bisa individu atau pun kalau medianya besar gitu kita buat berkelompok jadi lebih efisien.

[161] lihat transkrip wawncara 06/W/12-03/2025
[162] Lihat transkrip Dokumentasi 05/D/12-03/2025
[163] lihat transkrip observasi 05/12-03/2025

hal tersebut juga di jelaskan oleh bunda Widya selaku Guru TK A terkait efisiensi dalam outdoor learning.

> Kami berusaha memini malisir menggunakan kertas kalau bisa kami menggunakan apa yang ada disini seperti bunga,daun,ranting kita menautkan makhluk hidup kalau di sekolah umum belum tentu dia belajar langsung seperti itu secara langsung mereka mendapatkan ilmu,pengalaman.

serta di perjelas oleh bunda aning selaku kepala sekolah :

> Menurut saya, outdoor learning itu sebenarnya metode yang seru dan bisa jadi efektif banget untuk anak-anak PAUD. Mereka kan masih butuh banyak eksplorasi, kan? Belajar sambil bermain di luar ruangan bisa bikin mereka lebih tertarik dan lebih mudah menyerap pelajaran. Misalnya, belajar tentang tanaman atau hewan langsung di taman atau kebun, mereka pasti lebih ngerti dan bisa langsung pengalaman.Tapi, tentu aja ada tantangan. Kita harus pastikan tempatnya aman dan sesuai untuk anak-anak. Kalau tempatnya nggak aman, atau kalau cuaca nggak mendukung, tentu bisa jadi gangguan, ya. Jadi, butuh perencanaan yang matang, baik dari sisi tempat maupun logistiknya. Selain itu, perlu ada guru yang siap mengelola kegiatan di luar kelas dengan baik, supaya anak-anak tetap fokus dan nyaman.Kalau dilihat dari sisi waktu, outdoor learning memang butuh lebih banyak persiapan dan kadang lebih lama daripada kegiatan di dalam kelas. Tapi kalau tujuannya jelas, misalnya untuk melatih keterampilan motorik atau sosial anak-anak, pasti worth it banget.Jadi, outdoor learning bisa sangat efisien buat anak-anak PAUD, asalkan kita siap dengan segala persiapannya. Kalau semua sudah siap, kegiatan ini bisa jadi momen belajar yang menyenangkan dan berdampak positif.

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwasannya Di PAUD SABILA dalam pembelajaran nnya sangat efektif dan efisien sehingga dapat dikatakan bermutu dengan pembelajaran outdoor learning dengan berbasis alam sehingga pembelajaran dapat berjlan dengan lancar dan sesuai dengan perencanaan serta pelaksanaan pembelajrannya.

Keterangan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana dalam pembeljaran outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran

berbasis alam, bunda guru mengajarkan anak sesuai tema dan sub tema tersebut dengan mepelajari secara langsung dalam pembelajarannya serta memenuhi 5 aspek perkembangannya seperti agama , kognitif, bahasa, sosial dan fisik motorik siswa [164]

Selain itu kegiatan untuk mendukung pembelajaran ada kegiata ekstrakulikuler yang dapat mengetahui minat dan bakat anak sperti berenang,panjat dinding,tari, dan operasi semut sebagai bentuk kecintaannya terhadap lingkungan Sserta upacara sebagai bentuk cinta tanah air dalam hal ini ada beberapa dokumentasi tentang kegiatan ekstrakulikuler tersebut untuk pemahaman mengenai pembelajaran tersebut.

PONOROGO

[164] lihat transkip observasi kode 06/17-03/2025

gambar 5.2 Kegiatan Ekstrakulikuler[165]

dalam hal selanjutnya sesuai dengan indikator mutu pembelajaran tersebut adanya produktivitas dalam hal ini siswa diharapkan ada produktivitas seperti pembelajaran dengan adanya hasil karya[166] dalam hal ini di sampaikan langsung oleh bunda aning untuk produktifitas siswa sendiri seperti pembelajaran terus adanya hasil dari pembelajran tersebut dan akan di kasihkan ke wali murid melalui grup whatsaapp wali murid sehingga wali murid juga menjadi tau hasil

[165] Lihat Trnskrip dokumentasi kode 06/D/17-03/2025
[166] Lihat Trnskrip Observasi kode 06/O/17-03/2025

karya anak mereka[167] .seperti yang di sampaikan juga bunda indra selaku guru TK B

> Dalam hal produktivitas ini anak anak selesai membuat karya ada hasil karyanya untuk dinilai dan di beritahu orang tua nya melalui grup wa orang tua sehingga anak senag karyanya di ketahui oleh orang tuanya [168]

serta dikuatkan oleh pernyataan dari bunda widiya selaku guru TK A

> Untuk Produktivitas Ini Anak Setelah Pembelajaran Ada Hasil Karyanya Seperti Setelah Pembelajaran Mengenai Sifat Air Kain Berwarna Putih Di Celupkan Ke Air Berwarna Akan Menjadi Kain Sembur Sehubungan Dengan Itu Anak Jadi Ada Hasil Karyanya Berupa Kain Berwarna Untuk Di Nilai [169]

> Dan untuk indikator yang terakhir dalam mutu pembelajaran yang ada dalam Manajemen Outdoor Learning Dalam Pengembangan Mutu Pembelajran Berbasis Alam Di Paud Sabila Yaitu Daya Tarik Seperti Yang Di Sampaikan Oleh Bunda Widiya Selaku Guru Tk A

> Dengan adanya pembelajaran berbasis alam dengan outdoor learning ini anak jadi tertarik dan lebih bisa memahami tema pembelajaran tersebut seperti ketika tema becak atau kendaraan kita datangkan tukang becak dan itu pun juga outing class sehingga anak bisa tertarik [170]

disampaijan bunda indra juga terkait daya tarik siswa dalam pengembangan mutu pembelajaran :

> dalam hal ini banyak dari orang tua yang menyekolahkan anaknya disini karena sekolahnya mempunyai daya tarik tersendiri yaitu dengan sekolah dalam ditengah area perkotaan menjadikan sekolah sabila menjadi pilihan orang tua

sesuai juga deng pendapat bunda Aning Terkait Daya Tarik Siswa :

> Anak-anak di sini sangat suka berinteraksi dengan teman-temannya. Jadi, kalau pembelajaran bisa melibatkan banyak interaksi sosial, seperti bermain bersama, berbagi cerita, atau berkelompok, mereka jadi lebih tertarik dan termotivasi. Pembelajaran yang melibatkan banyak gerakan atau eksplorasi juga sangat menarik untuk mereka. Mereka suka menyentuh, meraba, dan mencoba hal baru,

---

[167] lihat transkrip wawancara kode 04/W/10-03/2025
[168] lihat transkip wawancara kode 06/W/12-03/2025
[169] lihat transkip wawancara kode 05/W/11-03/2025
[170] lihat transkip wawancara kode 05/W/11-03/2025

jadi kalau lingkungan belajar bisa menyediakan banyak kesempatan untuk eksplorasi, mereka akan lebih terlibat.[171]

3. Evaluasi

Tahapan setelah pelaksanaan adalah Tahap evaluasi merupakan tahap ketiga yang dilakukan setelah tahap perencanaan dan pelaksanaan. Evaluasi menjadi perkara yang sangat mendasar karena sudah menjadi kelaziman antara rencana dan kenyataan sering kali meleset dari sasaran dan tidak sesuai dengan harapan.

Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam tentunya juga diikuti dengan tahap evaluasi dan monitoring. Evaluasi pembelajaran ini bertujuan untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengantisipasi agar tidak terjadi masalah atau kendala yang sama dikemudian hari. Evaluasi pembelajaran ini digunakan untuk melihat sejauh mana perkembangan kemampuan aanak untuk memahami pembelajaran[172] terkait dengan hal tersebut bunda widiya selaku guru TK A untuk evaluasi sendiri biasa dilakukan dengan penilaian akhir ataupun puncak tema penilaian akhir mingguan berupa catatan anekdot checklist [173]pernyattan yang sama juga di sampaikan oleh bunda indra selaku guru TK B sangat penting karena kita jadi tahu bagaimana pembelajaran uitu apakah sesuai atau tidak sehingga sangat penting untuk melakukan evaluasi [174]

terkait dengan yang terlibat dalam evaluasi ada bunda guru,kepala sekolah yayasasan komite dan pihak terkait seperti yang dikelaskan oleh bunda indra

[171]lihat Transkrip Wawancara kode 04/W/10-32025
[172] lihat transkrip observasi 07/O/18-03/2025
[173] lihat Transkrip wawancara kode 07/W/17-32025
[174] lihat Transkrip wawancara kode 08/W/18-03?2025

yang terlibat yang pasti semua bunda guru dan ketika penilaian ada rapat evaluasi dengan yayasan juga.[175] hal tersebut juga di sampaikan oleh bunda widya yang terlibat ada guru serta kepal sekolah dalam evaluasi penilaiannya [176]

Berdasarkan temuan peneliti dalam dokumen sekolah, terdapat foto penilaian akhir. Hal tersebut sesuai dengan keterangan sebelumnya, bahwa setiap akhir semester siswa akan di evaluasi kemampuan pembelajarannya untuk mengetahui sejauh mana hasil belajarnya. Evaluasi ini dilakukan dengan meminta siswa tampil di acara perpisahan. Mereka akan menampilkan ekstra yang dipelajari dari bunda guru dan disaksikan oleh seluruh warga sekolah.[177]

Gambar 6.1 Evaluasi Akhir Kegiatan Perpisahan[178]

Evaluasi pembelajaran memiliki mekanisme yang berbeda-beda disetiap lembaga. Hal tersebut disesuaikan dengan situasi, kondisi, dan kebijakan dari

[175] lihat Transkrip wawancara kode 08/W/18-32025
[176] lihat Transkrip awancara kode 07/W/17-32025
[177] lihat transkip dokumentasi 06/D/17-03/2025
[178] lihat Transkrip Dokumentasi 07/D/18-03/2025

lembaga masing-masing. Begitu pula dengan evaluasi pembelajaran di PAUD SABILA ini. Dalam wawancaranya, Bunda Indra mengatakan bahwa :

> Evaluasi pembelajarann dilaksanakan perminggu untuk penilaian mingguannya untuk penialian akhir satu kali persemester dengan adanya parenting

Pernyataan Bunda indra tersebut dibenarkan olehbunda widiya Dalam wawancaranya, ia menyatakan bahwa: Evaluaisi dalam pembelajaran outdoor learning dengan penilaian akhir seperti raport semester catatan ankdot siswa [179]

Gambar 6.2 Kegiatan Parenting Dalam Evaluasi akhir[180]

Berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan, tentunya terdapat capaian-capaian yang diperoleh siswa dalam kegiatan pembelajaran outdoor ini. Capaian secara global tentunya sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Dalam hal ini ada beberapa capaian keberhasilan siswa yaitu kemampuan belajar terus

[179] lihat Transkrip Wawancara kode 08/W/18-32025
[180] lihat Transkrip Dokumentasi kode 07/D/18-03/2025

mengalami kemajuan dalam pembelajarannya[181].berdasarkan hasil wawncara dengan bunda widya sebagai berikut Ada Beberapa Capaian pembelajaran Dalam Evaluasi Akhir Pembelajaran yang di catat dalam penilaian akhir dengan catatan anekdot checklist seperti itu[182] juga disampaikan oleh bunda indra dlam penilaiannya mungkin ada beberapa aspek penilaian dalam hal ini seperti penilaian perkembangan anak itu mbak 5 aspek yang menjadi capaian perkembangan anak[183]

Dalam kegiatan evaluasi tersebut, didapati beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran Diantaranya adalah faktor lingkungan seperti musim ulat atau musim penghujan atau nyamuk.

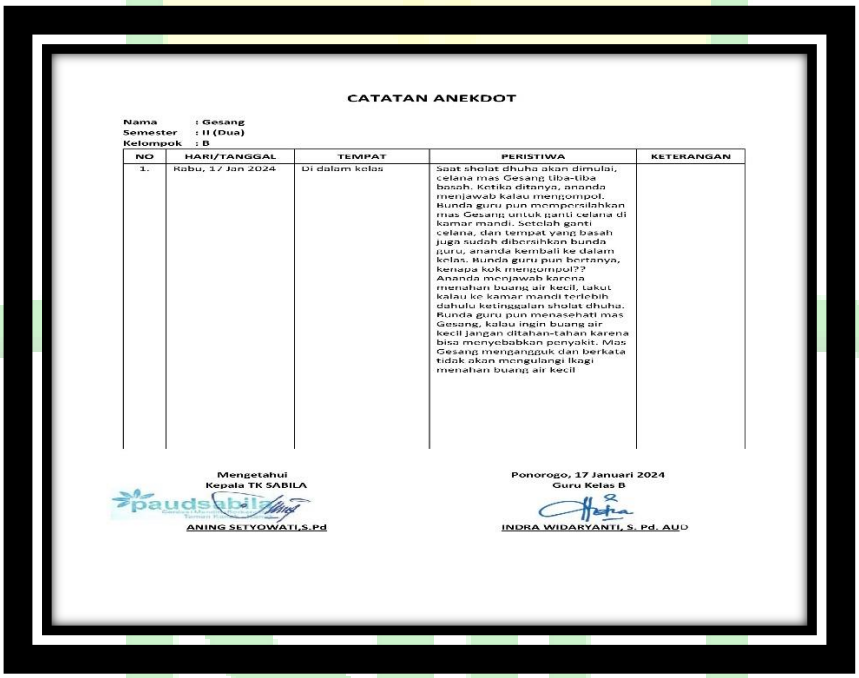

CATATAN ANEKDOT

Nama : Gesang
Semester : II (Dua)
Kelompok : B

NO	HARI/TANGGAL	TEMPAT	PERISTIWA	KETERANGAN
1.	Rabu, 17 Jan 2024	Di dalam kelas	Saat sholat dhuha akan dimulai, celana mas Gesang tiba-tiba basah. Ketika ditanya, ananda menjawab kalau mengompol. Bunda guru pun mempersilahkan mas Gesang untuk ganti celana di kamar mandi. Setelah ganti celana, dan tempat yang basah juga sudah dibersihkan bunda guru, ananda kembali ke dalam kelas. Bunda guru pun bertanya, kenapa kok mengompol?? Ananda menjawab karena menahan buang air kecil, takut kalau ke kamar mandi terlebih dahulu ketinggalan sholat dhuha. Bunda guru pun menasehati mas Gesang, kalau ingin buang air kecil jangan ditahan-tahan karena bisa menyebabkan penyakit. Mas Gesang menganggguk dan berkata tidak akan mengulangi lkagi menahan buang air kecil	

Mengetahui
Kepala TK SABILA

ANING SETYOWATI,S.Pd

Ponorogo, 17 Januari 2024
Guru Kelas B

INDRA WIDARYANTI, S. Pd. AUD

PONOROGO

[181] lihT TRANSKRIP Observasi kode 08/O/ 19-03/2025
[182] lihat Transkrip wawancara kode 07/W/17-3/2025
[183] lihat Transkrip wawancara kode 08/W/18-32025

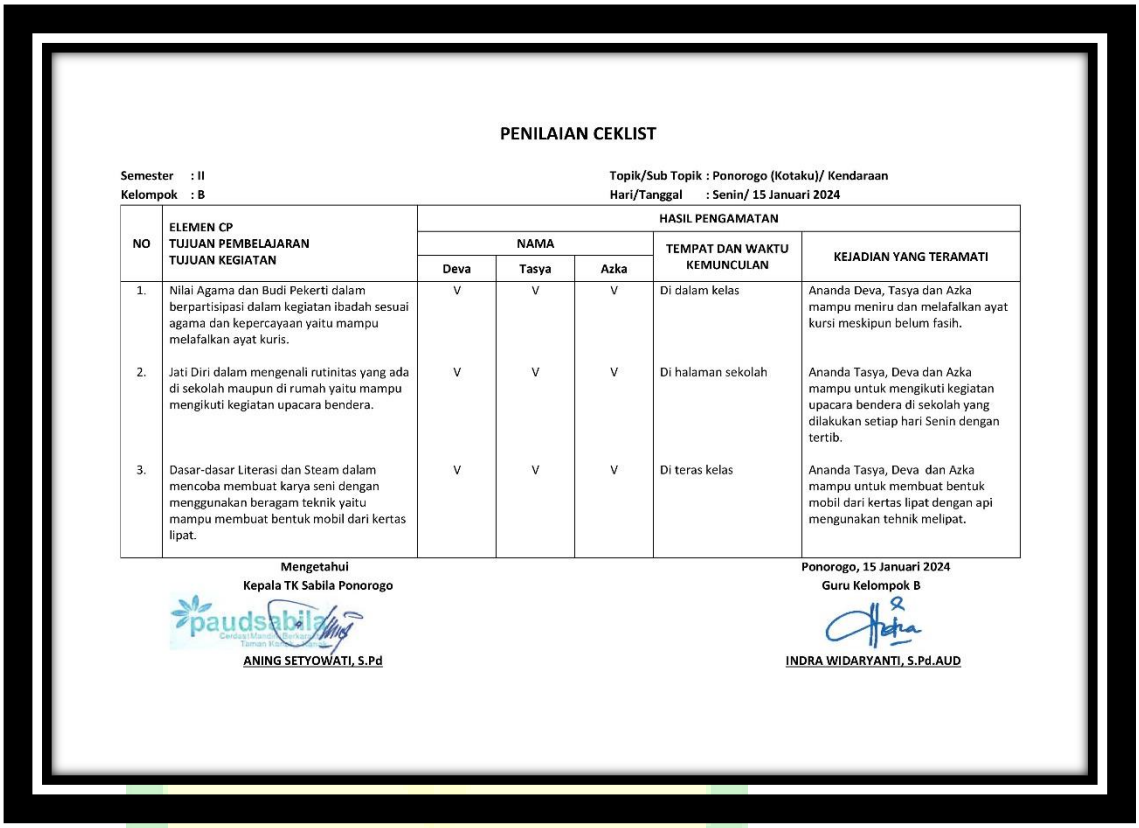

PENILAIAN CEKLIST

Semester : II
Kelompok : B

Topik/Sub Topik : Ponorogo (Kotaku)/ Kendaraan
Hari/Tanggal : Senin/ 15 Januari 2024

NO	ELEMEN CP TUJUAN PEMBELAJARAN TUJUAN KEGIATAN	HASIL PENGAMATAN				
		NAMA			TEMPAT DAN WAKTU KEMUNCULAN	KEJADIAN YANG TERAMATI
		Deva	Tasya	Azka		
1.	Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam berpartisipasi dalam kegiatan ibadah sesuai agama dan kepercayaan yaitu mampu melafalkan ayat kuris.	V	V	V	Di dalam kelas	Ananda Deva, Tasya dan Azka mampu meniru dan melafalkan ayat kursi meskipun belum fasih.
2.	Jati Diri dalam mengenali rutinitas yang ada di sekolah maupun di rumah yaitu mampu mengikuti kegiatan upacara bendera.	V	V	V	Di halaman sekolah	Ananda Tasya, Deva dan Azka mampu untuk mengikuti kegiatan upacara bendera di sekolah yang dilakukan setiap hari Senin dengan tertib.
3.	Dasar-dasar Literasi dan Steam dalam mencoba membuat karya seni dengan menggunakan beragam teknik yaitu mampu membuat bentuk mobil dari kertas lipat.	V	V	V	Di teras kelas	Ananda Tasya, Deva dan Azka mampu untuk membuat bentuk mobil dari kertas lipat dengan api mengunakan tehnik melipat.

Mengetahui
Kepala TK Sabila Ponorogo

ANING SETYOWATI, S.Pd

Ponorogo, 15 Januari 2024
Guru Kelompok B

INDRA WIDARYANTI, S.Pd.AUD

Gambar 6.3 Evaluasi Penilaian Anak

C. Analisis Data Pengelolaan manajemen *Outdoor Learning* berbasis alam dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila ponorogo

Dalam hal ini Perencanaan *(planning)* merupakan kegiatan untuk menetapkan tujuan yang akan dicapai beserta cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Arti penting dari perencanaan adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap program dan kegiatan, sehingga setiap program dan kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin [184] Perencanaan sedemikian rupa juga diterapkan oleh lembaga

[184] Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang:Unnes press, 2018), 3.

PAUD SABILA Ponorogo, yaitu dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan guru, kepala sekolah,ketua yayasan komite.

Dengan Adanaya perencanaan pembelajaran tentunya memilki tujuan yang dianggap penting untuk keberlangsungan lembaga PAUD SABILA Ponorogo merancang pembelajaran outdoor learning ditunjukan untuk untuk terus meningkatkan dan mengembangkan mutu pembelajaran perencanaan pembelajaran outdoor learning sesuai dengan visi Lembaga PAUD SABILA Yaitu terwujudnya generasi yang berkualitas penetapan dalam perencanaan pembelajaran paud yaitu perencanaan meliputi perencannan kegiatan pembelajaran di dapat berbentuk program semester perencanaan mingguan dan perencanaan harian yang sekarang disebut dengan modul ajar

Langkah selanjutnya adalah perkiraan lingkungan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam langkah tersebut, PAUD SABILA mengupayakan pembelajaran itu bermutu sehingga dapat mewujudkan generasi yang berkualitas dengan pembelajaran *outdoor learning* berbasis alam dengan mengedapankan pembelajara dengan alam sesuai dengan konsep aktivitas di luar kelas konsep ini memberikan banyak kesempatan bagi anak untuk memperoleh serta menguasai beragam bentuk keterampilan dasar,sikap,serta persiasi hal yang ada di alam dan kehiduoan sosial adapun tahapannya terdiri dari tahapan perencaan outdoor learning Tahap Persiapan Tahap persiapan terdiri dari: (1) merumuskan tujuan

pembelajaran, (2) guru menyiapkan tempat dan media yang ada di luar lingkungan, (3) menentukan cara belajar siswa. [185]

Tahap perencanaan diakhiri dengan di buatkan rancangan pembelajaran seperti Modul Ajar RPPH Dan RPPM yang di tetapkan agar pembelajaran outdoor learning dengan pembelajran berbasis alam dapat bermutu dalam pembelarannya seperti RPPH dan RPPM

Tahapan yang dilaksanakan setelah perencanaan pembelajaran adalah pelaksanaan program-program pembelajaran yang telah ditentukan. Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan *(actuating)* merupakan fungsi manajemen yang peling penting dan utama.[186] Salah satu fungsi manajemen adalah perencanaan. Dalam pembelajaran perencanaan artinya menyusun materi pembelajaran, menggunakan media, menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran serta penilain pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.[187]

Actuating adalah upaya menggerakkan atau mengarahkan tenaga kerja serta mendayagunakan fasilitas yang ada untuk melaksanakan pekerjaan secara bersama. Pelaksanaan ini mencakup beberapa hal, diantaranya: kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain

PONOROGO

[185] Husamah, *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 25-26.

[186] Cahyo Budi Utomo, *Manajemen Pembelajaran*, (Semarang:unnespress,2018), 7–8.

[187] Husamah, Pembelajaran Luar Kelas *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 25-26

dalam rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi.[188]

Pelaksanaan pembelajaran outdoorlearning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam dilakukan dengan menggunakan bahan alam Sehingga untuk kegiatan belajar mengajar, pengajar benar-benar memfasilitasi dan diperhatikan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung bersama sehingga pembelajaran berbasis alam dapat berjalan lancar.

Seperti halnya dalam teori, bahwasanya pelaksanaanoutdoor learning (1) guru menjelaskan materi, (2) siswa memperhatikan penjelasan guru di dalam kelas, (3) guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, (4) guru menginstruksikan kepada siswa untuk berjalan dengan rapi dan tertib untuk belajar di luar kelas, (5) siswa mengamati objek studi atau melakukan aktivitas sesuai yang.[189] Oleh karena itu, segala hal yang ada di dalamnya harus benar-benar diperhatikan. salah satunya adalah pembelajaran outdoor learning berbasis alam Hal itu dilakukan oleh sekolah untuk memaksimalkan hasil belajar anak agar benar-benar sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, Di PAUD SABILA telah melaksanakan pembelajaran berbasis Alam dengan baik.

---

[188] Machali dan Hidayat, *The Handbook of Education Management Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Vol. 1:23.

[189] Husamah, Pembelajaran Luar Kelas *Outdoor Learning*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), 25-26

Hal itu dibuktikan dengan kegiatan pembelajaran alam denga outdoor learning yang telah berjalan secara *contiue* selama ini. Yang mana dari pembelajaran Alam tersebut dihasilkan siswa-siswi yang mulai meningkat kemampuan belajarnya.

Tahapan terakhir dari manajemen pembelajaran adalah evaluasi. Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation.* Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu *evaluation refer to the act or prosess to determining the value of something*. Jadi menurut Wand dan Brown sebagaimana yang dikutip oleh Nurkancana dan Sumartana, evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari pada sesuatu. Sesuai dari pendapat tersebut dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai segala sesuatu dalam dunia pendidikan atau segala sesuatu yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan.[190] Hasil dari evaluasi akan menjadi tolok ukur berhasil atau tidaknya Pembelajaran tersebut. Seperti data yang telah dipaparkan mengenai evaluasi di PAUD SABILA , kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melihat sejauh mana keberhasilan dari kegiatan pembelajaran Outdoor Learning yang telah dilaksanakan. Disisi lain, evaluasi juga digunakan untuk mengantisipasi masalah atau kendala yang mungkin akan timbul pada kegiatan selanjutnya. Dengan adanya

[190]Wayan Nurkancana Dan Sunartana, Evaluasi Pendidikan (Surabaya, Usaha Offset Printing, 1982), 1.

evaluasi yang maksimal, maka diharapkan nantinya juga tercipta kegiatan atau program yang lebih bagus kedepannya.Terdapat dua macam evaluasi dalam pembelajaran, yaitu evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan evaluasi proses pembelajaran digunakan untuk menilai kualitas.[191] Pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar pada peserta didik dan realisasi tujuan belajar.

Selain keberhasilan siswa, kegiatan evaluasi pembelajaran ini juga mengungkap kendala-kendala yang dialami selama pembelajaran berlangsung. Kendala yang dimaksudkan diantaranya adalah ketidakstabilan semangat siswa dalam belajar Hal tersebut diwujudkan dalam bentuk berkurangnya minat siswa untuk mengulang pelajaran yang telah disampaikan . Bukan hanya itu, beberapa guru juga mengalami kendala terkait sulitnya melakukan pengelolaan kelas. Tidak jarang siswa merasa cepat bosan.

Kendala yang muncul tidak serta merta dibiarkan begitu saja. Pihak sekolah selalu memberikan jalan keluar untuk setiap kendala yang dialami. Diantaranya adalah memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa, memberikan fasilitas yang baik dan nyaman untuk belajar siswa, dan terus melakukan inovasi dalam mengajar agar siswa tidak merasa bosan.

[191] Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan KBK*, 174.

D. Sinkronisasi dan Transformatif

dalam hal ini Berdasarkan paparan data dan analisis yang telah dilakukan peneliti, selanjutnya peneliti akan mengambil kesimpulan dari keseluruhan data dan analisis yang telah dipaparkan. Pada sub bab kali ini peneliti akan berfokus pada perencanaan outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA

Hasil belajar yang maksimal tentunya harus dirancang sebaik mungkin dan disesuaikan dengan tujuan serta kondisi yang ada di sekitarnya, begitu pula dengan pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis alam . Dalam hal perencanaan pembelajaran *Outdoor Learning* berbasis alam melakukan perencanaan bersama dengan Kepala Sekolah sebagai penanggung jawab dan pemberi kebijakan. Ditambah lagi dengan ketua yasan dan ketua komite yang berkaitan dengan siswa dan rencana-rencana pembelajaran. Selain itu mereka juga melibatkan bunda guru yang memiliki keluwesan dibidang pembelajaran

Perencanaan pembelajaran outdoor learning ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi siswa dalam hal pembelajarannya. Perencanaan pembelajaran outdoor learning ini dilatarbelakangi oleh sekolah berbasis Alam Oleh karena itu sebisa mungkin pembelajaran dengan menggunakan bahan alam atau outdoor learning

Perencanaan yang telah dilakukan oleh Kepala Sekolah PAUD SABILA bersama stafnya memunculkan Perencanaan terkait dengan

PONOROGO

pembelajaran di lembaga tersebut. perencanaan tersebut diantaranya adalah membuat modul ajar dan pembelajaran ekstrakulikuler untuk memaksiamalkan pembelajaran

Upaya perencanaan pembelajaran PAUD SABILA lebih dioptimalkan dengan tidak hanya pembeajaran dalam kelas teapi juga outdoor learning memaksimalkan hasil belajar PAUD SABILA juga menyediakan jam pelajaran khusus untuk pembelajaran outdoor learning Jam ekstrakulikuler tersebut masuk ke dalam jam sekolah, sehingga waktu yang digunakan untuk pembelajaran akan lebih panjang.

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan terkait implementasi atau pelaksanaan pembelajaran outdoor learning berbasis alam sebagai bentuk usaha meningkatkan mutu pembelajaran anak Berikut merupakan pemaparan peneliti terkait dengan hasil sintesis yang didapatkan.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD SABILA telah dilakukan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan kemampuan kemampuan pendidik, dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, program-program pembelajaran Outdoor Learning Telah Dilaksanakan Sesuai Tema yang terkait. Hal itu dibuktikan dengan dapat terwujudnya tujuan lembaga untuk Mewujudkan Generasi Yang Berkualitas .

Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan bersama tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Sehingga hasil yang didapatkan bisa

terjamin. Keberhasilan capaian siswa dalam pembelajaran ini akan diberikan apresiasi disetiap tahunnya.

Berdasarkan analisis peneliti dan pemaparan data terkait dengan evaluasi outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajarab berbasis alam telah melakukan proses evaluasi pembelajaran dengan optimal. Evaluasi dilaksanakan untuk memastikan agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Evaluasi yang dilaksanakan sekolah tersebut dilaksanakan setiap akhir semester.

Kegiatan evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian. Berdasarkan hasil evaluasi inilah yang dijadikan acuan oleh sekolah untuk mengukur kemampuan siswa sesuai dengan kemampuannya. Adanya kegiatan pembelajaran outdoor ini ini dianggap memiliki dampak yang positif bagi kemampuan belajar di PAUD SABILA .

Berdasarkan hasil evaluasi ini juga ditemukan kendala-kendala yang biasa terjadi ketika pelaksanaan kegiatan pembelajaran Kendala-kendala tersebut akan dijadikan catatan sebagai bahan perbaikan untuk kegiatan-kegiatan selanjutnya. Tidak sampai di situ saja, kendala yang muncul akan segera diatasi dan dicarikan solusi sebagai jalan keluarnya. Sehingga dengan begitu, kendala yang muncul tidak akan berlarut-larut dan tidak berkembang memunculkan masalah-masalah lain yang mungkin bisa lebih besar.

PONOROGO

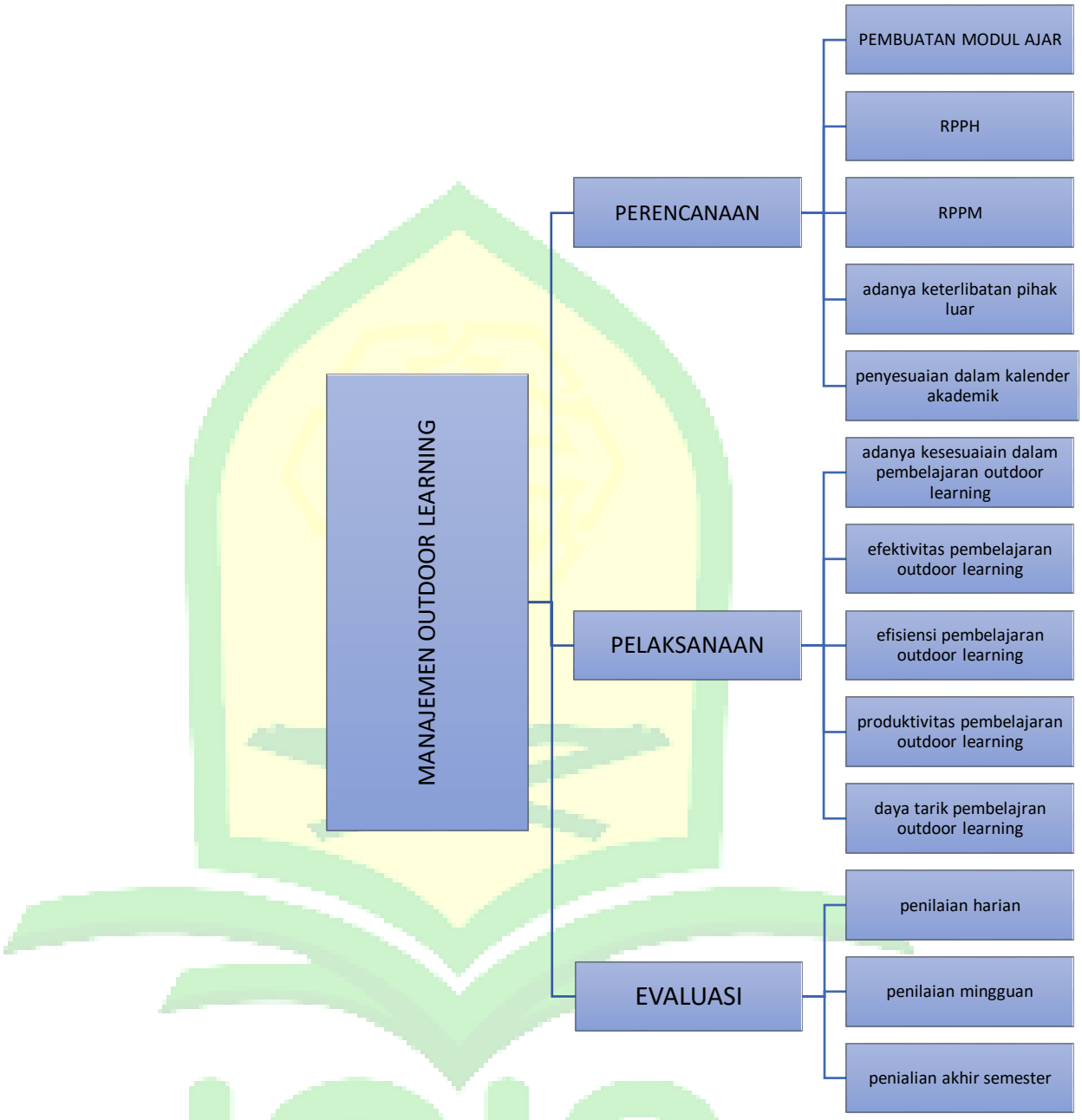
MANAJEMEN OUTDOOR LEARNING
PERENCANAAN
PEMBUATAN MODUL AJAR
RPPH
RPPM
adanya keterlibatan pihak luar
penyesuaian dalam kalender akademik
PELAKSANAAN
adanya kesesuaiain dalam pembelajaran outdoor learning
efektivitas pembelajaran outdoor learning
efisiensi pembelajaran outdoor learning
produktivitas pembelajaran outdoor learning
daya tarik pembelajran outdoor learning
EVALUASI
penilaian harian
penilaian mingguan
penialian akhir semester

PONOROGO

BAB V

STRATEGI *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang kedua, yaitu strategi *outdoor learning* dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA Ponorogo. Uraian bab disusun secara sistematis mulai dari pembahasan tentang konsepsi strategi outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo hasil tinjauan lapangan terkait strategi outdoor learning dan ditutup dengan analisis mendalam terkait strategi outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo.

A. Paparan Data Khusus Strategi *Outdoor Learning*

strategi *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA ponorogo Setelah melakukan penelitian mengenai manajemen *outdoor learning* yang menghasilkan beberapa manajemen mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi *outdoor learning* maka dilanjutkan dengan strategi outdoor learning dari manajemen tersebut. Berikut peneliti memaparkan bagaimana strategi dari manajemen *outdoor learning* berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo

Pengoptimalan pembelajaran outdoor learning dalam pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam, berdasarkan hasil manajemen pembelajaran

didapatkan beberapa bentuk strategi yang diterapkan. Pelaksanaan pembelajaran yang telah diterapkan diantaranya pembelajaran langsung dengan alam serta eksplorasi langsung di taman sekolah, observasi alam, eksperimen sederhana dengan elemen alam, dan bermain peran di luar ruangan seperti yang di sampaikan oleh bunda aning selaku kepala sekolah PAUD SABILA :

> "ada beberapa strategi yang rutin digunakan guru, seperti eksplorasi langsung di taman sekolah, observasi alam, eksperimen sederhana dengan elemen alam, dan bermain peran di luar ruang karena sekolah kami juga sekolah alam jadi . Guru juga sering mengaitkan alam dengan cerita tematik, misalnya anak-anak diajak mendongeng sambil duduk di bawah pohon. Semua itu menjadi bagian dari upaya kami menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan kontekstual."[192]

pernyataan bunda aning juga di kuatkan oleh bunda Yuni selaku guru TK B :

> Biasanya saya pakai strategi observasi langsung, eksplorasi lingkungan sekitar, dan belajar melalui bermain. karena sekolah kita sekolah alam jadi Anak-anak saya ajak melihat langsung tumbuhan, batu, serangga, lalu berdiskusi tentang itu. Misalnya, saat tema 'air', kami bermain air di halaman sambil belajar tentang sifat air, mana yang bisa mengalir, mana yang tidak.[193]

pernyataan yang sama juga disampaika oleh bunda indra selaku guru kelas TK A:

> "Saya biasanya menggunakan strategi eksplorasi langsung, misalnya anak-anak saya ajak menyusuri taman sekolah untuk mengenal tumbuhan. Selain itu, saya juga pakai strategi pengamatan, jadi mereka diminta mengamati hewan kecil seperti semut atau belalang lalu menceritakan kembali. Ada juga strategi bermain peran, seperti berpura-pura jadi petani saat belajar tentang pekerjaan."[194]

Terkait dengan beberapa strategi pada pembelajaran outdoor learning seperti yang di paparkan oleh Narasumber dan terkait dalam strategi

PONOROGO

[192] lihat Transkrip Wawancara kode 09/W/03-06-2025
[193] lihat Transkrip Wawancara kode 10/W/03-06-2025
[194] lihat Transkrip Wawancara kode 11/W/03-06-2025

pembelajaran outdoor learning itu di PAUD SABILA strategi yang digunakan sangat efektif seperti yang di paparkan oleh bunda yuni selaku guru TK B :

> "Menurut saya, strategi belajar melalui eksplorasi dan praktik langsung paling efektif. Karena anak TK B sudah mulai suka mencoba dan bereksperimen. Misalnya saat menanam biji, mereka jadi tahu proses tumbuhnya tanaman. Itu lebih membekas dibanding hanya melihat gambar atau menonton video."[195]

hal tersebut juga di jelaskan oleh bunda Aning selaku kepala sekolah terkait efektivitas strategi dalam outdoor learning.

> "Sangat efektif. Anak-anak lebih fokus dan senang ketika belajar di luar ruangan. Mereka terlihat lebih hidup, lebih banyak bertanya, dan lebih mudah menyerap informasi. Belajar tidak terasa sebagai beban, tapi sebagai petualangan. Itu yang kami harapkan dari outdoor learning ini."[196]

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwasannya Di PAUD SABILA dalam pembelajaran nnya strategi yang sangat efektif sehingga dapat dikatakan bermutu dengan pembelajaran outdoor learning dengan berbasis alam sehingga pembelajaran dapat berjlan dengan lancar dan sesuai manajemen pembelajrannya.

Keterangan tersebut sesuai dengan hasil observasi peneliti yang mana Saat kegiatan outdoor learning berlangsung, anak-anak terlihat sangat antusias menanam tanaman kecil. Guru mengarahkan anak-anak untuk menanam dengan polibag . Anak-anak diberi polibag kecil untuk memasukan tanah , lalu menanam tanaman daun sambil mendiskusikan temuannya bersama guru. Guru memberi pertanyaan terbuka seperti, "menurutmu apa yang di butuhkan tanaman supaya

[195] lihat Transkrip Wawancara kode 10/w/03-06-2025
[196] lihat Transkrip Wawancara kode 09/w/03-06-2025

tumbuh besar ? “ Aktivitas ini berlangsung sekitar 30 menit, diakhiri dengan kegiatan menaruh polibag di depan kelasnya.[197]

dalam hal selanjutnya strategi pembelajaran outdoor learning yang paling berdampak tersebut adalah eksplorasi dan praktek langsung dalam hal ini siswa diharapkan membentuk memori belajar yang kuat seperti yang di sampaikan juga bunda yuni selaku guru TK B :

> “Sangat membantu. Anak-anak jadi lebih berkembang secara motorik karena banyak bergerak. Sosial-emosionalnya juga terbentuk karena mereka belajar kerja sama dan berbagi saat bermain di luar. Bahasa mereka juga meningkat karena mereka banyak bercerita tentang apa yang mereka lihat dan alami.”[198]

Dikuatkan oleh bunda ami selaku guru tk a :

> Sangat berpengaruh. Anak-anak jadi lebih aktif, mereka nggak hanya duduk dan mendengarkan. Mereka bergerak, bertanya, bahkan berimajinasi. Kalau mereka melihat ulat misalnya, langsung banyak yang tanya dan antusias. Jadi keterlibatan mereka lebih tinggi.”[199]

di perjelas oleh bunda aningg selaku kepala sekolah :

> “Strategi eksplorasi dan praktik langsung, menurut saya, sangat berdampak. Anak-anak jadi punya pengalaman nyata, bukan sekedar teori. Itu penting untuk anak usia dini. Ketika mereka menggali tanah, menanam biji, atau menyentuh air, semua panca inderanya bekerja. Dan itu akan membentuk memori belajar yang kuat.”[200]

diperkuat dengan adanya dokumen menaman :

PONOROGO

197

198 lihat Transkrip Wawancara kode 10/w/03-06-2025

199 lihat Transkrip Wawancara kode 11/w/03-06-2025

200 lihat Transkrip Wawancara kode 09/w/03-06-2025

B. Analisis Data Pelaksanaan Outdoor Learning Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Alam di PAUD SABILA Ponorogo

Strategi yang Dilaksanakan Pada Outdoor Learning adalah pelaksanan strategi-strategi pembelajaran yang telah ditentukan. Dari seluruh rangkaian proses pembelajaran , adapun strategi yang digunakan lebih banyak menggunakan Strategi Observasi dan Diskusi Strategi observasi dan diskusi menekankan pentingnya memperhatikan detail dari objek yang ditemukan anak saat berada di lingkungan luar. Anak-anak didorong untuk menggunakan indera mereka—melihat, mencium, meraba, bahkan mendengar—dalam mengamati benda alam seperti daun, bunga, serangga, atau bebatuan. Setelah itu, guru mengajak mereka untuk mengungkapkan pengamatan mereka secara lisan dalam sesi diskusi kelompok.[201]

ada juga beberapa strategi *outdoor learning* untuk upaya guru meuntuk mengajarkan anak mengenai outdoor learning hal ini mencakup beberapa hal, diantaranya: kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan bentuk-bentuk lain dalam

[201]LIHAT TRANSKRIP OBSERVASI 09/O/03-06-2025

rangka mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan organisasi Strategi Eksplorasi Alam (Nature Exploration), Strategi Bermain Terbuka (Open-ended Play), Strategi Proyek Mini (Mini Project), 5. Strategi Refleksi dan Penilaian Otentik.

Pelaksanaan strategi pembelajaran outdoorlearning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran dilakukan dengan menggunakan bahan alam Sehingga untuk kegiatan belajar mengajar, pengajar benar-benar memfasilitasi dan diperhatikan. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan tatap muka langsung bersama sehingga pembelajaran berbasis alam dapat berjalan lancar.

Seperti halnya dalam teori, bahwasanya strategi outdoor learning ada beberapa dan sangat efektif di lakuakan di paud sabila ponorogo Strategi 1) Eksplorasi Alam (Nature Exploration) Strategi eksplorasi alam merupakan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dengan lingkungan sekitar.[202] 2)Strategi Observasi dan Diskusi Strategi observasi dan diskusi menekankan pentingnya memperhatikan detail dari objek yang ditemukan anak saat berada di lingkungan luar. Anak-anak didorong untuk menggunakan indera mereka—melihat, mencium, meraba, bahkan mendengar—dalam mengamati benda alam.[203] 3) 3. Strategi Bermain Terbuka (Open-ended Play) Strategi bermain terbuka memungkinkan anak untuk menggunakan kreativitas mereka tanpa batasan struktur yang ketat. Dalam konteks outdoor learning, anak dapat menggunakan bahan-bahan alam seperti

[202] Mayesti, T,*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), 64.

[203] Mayesti, T,*Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Lingkungan,*68.

pasir, air, batu kecil, daun, dan ranting sebagai media bermain yang fleksibel.[204] 4) Strategi Proyek Mini (Mini Project) Strategi proyek mini digunakan untuk memperdalam pemahaman anak terhadap tema pembelajaran melalui kegiatan yang bersifat kolaboratif, kreatif, dan berbasis pengalaman langsung. Dalam konteks outdoor learning, proyek ini bisa berupa membuat kolase dari benda alam, merancang kebun kecil, atau membuat katalog daun berdasarkan bentuknya[205] 5) Strategi Refleksi dan Penilaian Otentik Strategi refleksi dan penilaian otentik menjadi penutup dari rangkaian pembelajaran berbasis alam. Anak-anak diajak menceritakan kembali pengalaman mereka, baik secara lisan, menggambar, atau melalui permainan peran. Refleksi ini membantu anak menyadari apa yang telah mereka pelajari dan memperkuat pemahaman[206]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, Di PAUD SABILA telah melaksanakan strategi pembelajaran berbasis Alam dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan eksplorasi langsung dengan objek , observasi alam, eksperimen sederhana, dan bermain peran diluar kelas pembelajaran alam denga outdoor learning yang telah berjalan secara *contiue* selama ini menggunakan strategi -strategi tersebut . Yang mana dari pembelajaran Alam dengan strategi tersebut membantu anak dalam mengembangankan motorik nya karena banyak bergerak sosial emosionalnya karena belajr bekerja sama serta bahasanya juga meningkat karena lebih banyak bercerita di PAUD

[204] Rahmawati, D. *Metode Pembelajaran PAUD: Teori dan Praktik*. (Yogyakarta: Deepublish 2020),121.

[205] Fitriani, A. *Strategi Pembelajaran Aktif di PAUD*.(Surabaya: Qiara Media, 2022). hlm. 82

[206] Fitriani, A. *Strategi Pembelajaran Aktif di PAUD*,90

SABILA juga mengadakan kegiatan outing class Kegiatan tersebut bertujuan agar anak dapat bersinggungan langsung dengan objek

C. **Sinkronisasi dan Transformatif**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan terkait implementasi atau pelaksanaan Strategi pembelajaran outdoor learning berbasis alam sebagai bentuk usaha Mengembangkan mutu pembelajaran anak Berikut merupakan pemaparan peneliti terkait dengan hasil sintesis yang didapatkan.

strategi pembelajaran di PAUD SABILA telah dilakukan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan kemampuan kemampuan pendidik, dan kemampuan siswa. Dalam hal ini, strategi-strategi pembelajaran Outdoor Learning Telah Dilaksanakan Sesuai Tema yang terkait. Hal itu dibuktikan dengan dapat terwujudnya tujuan lembaga untuk Mewujudkan Generasi Yang Berkualitas .

Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan bersama tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Sehingga hasil yang didapatkan bisa terjamin. Keberhasilan capaian siswa dalam pembelajaran ini akan diberikan apresiasi disetiap tahunnya

PONOROGO

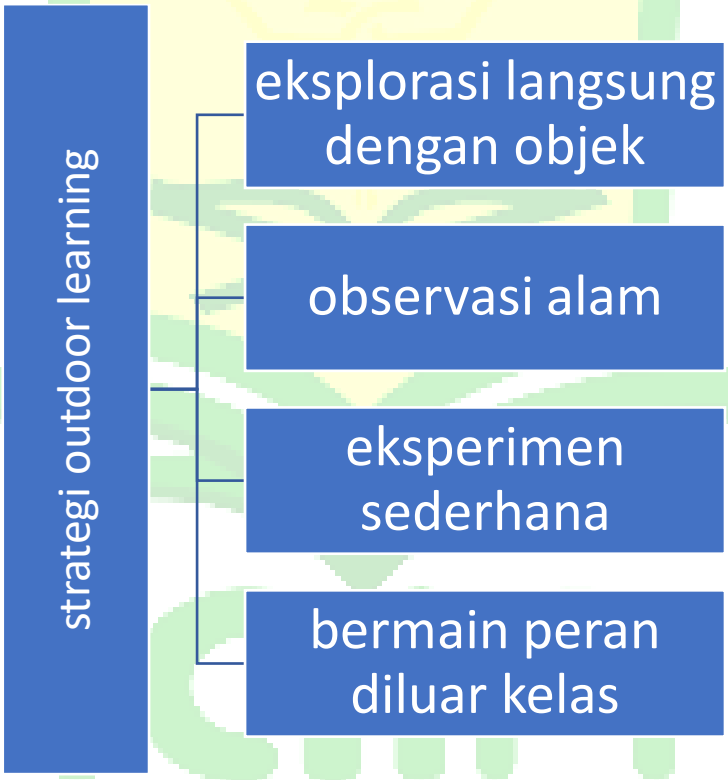
strategi outdoor learning
eksplorasi langsung dengan objek
observasi alam
eksperimen sederhana
bermain peran diluar kelas

PONOROGO

BAB VI

DAMPAK MANAJEMEN DAN STRATEGI *OUTDOOR LEARNING* BERBASIS ALAM DALAM PENGEMBANGAN MUTU PEMBELAJARAN DI PAUD SABILA PONOROGO

Bab ini merupakan jawaban atas rumusan masalah yang terakhir, Dampak manajemen dan strategi Outdoor Learning berbasis alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di PAUD SABILA Ponorogo. Uraian bab disusun secara sistematis yang dimulai dari pembahasan tentang konsepsi dampak manajemen dan strategi *Outdoor learning* hasil tinjauan lapangan terkait dampak manajemen dan strategi pembelajaran *Outdoorlearning* dan ditutup dengan analisis mendalam terkait dampak manajemen dan strategi outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran di PAUD SABILA Ponorogo.

A. Paparan Data khusus Dampak Manajemen Dan Strategi Outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo

Pembahasan Yang Ter Akhir merupakan dampak yang dilakukan setelah tahap manajemen dan strategi outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajaran dampak merpakan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan tertentu baik dalam aspek kognitif afektif maupun psikomotor anak.

terlihat Saat memasuki lingkungan PAUD Sabila Ponorogo, tampak suasana pagi yang aktif dan tertata. Anak-anak tampak sedang mengikuti kegiatan di halaman sekolah yang rindang, dengan guru-guru mendampingi

kegiatan eksplorasi alam. Kegiatan pagi dimulai dengan circle time di bawah pohon, lalu dilanjutkan dengan kegiatan observasi daun dan bunga. Dalam sesi ini, anak-anak dibagi dalam kelompok kecil dan diajak mengamati berbagai jenis tumbuhan Manajemen pembelajaran tampak terstruktur. Guru telah menyiapkan alat bantu seperti kaca pembesar, kantong kain kecil untuk menyimpan sampel, dan lembar pengamatan sederhana bergambar. Jadwal kegiatan ditata fleksibel namun jelas, memungkinkan anak belajar secara bebas namun tetap terarah. Kepala sekolah juga hadir di sekitar kegiatan, memastikan semua berjalan sesuai jadwal dan setiap guru memegang peran yang sesuai. Hal ini menunjukkan penerapan manajemen partisipatif yang baik. Strategi outdoor learning diterapkan dalam berbagai bentuk, termasuk eksplorasi, diskusi kelompok kecil, dan proyek mini membuat kolase daun. Guru tidak hanya memerintah, tetapi memberikan pertanyaan terbuka seperti, "Apa perbedaan warna daun ini dan yang itu?" atau "Kenapa menurutmu ada bunga yang sudah gugur?" Strategi ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak-anak. Dampak positif strategi dan manajemen ini terlihat dari respons anak yang aktif, antusias, dan tidak mudah bosan. Mereka tampak mampu bekerja sama dalam kelompok, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan rasa percaya diri. Guru pun tidak kesulitan dalam menjaga fokus dan disiplin anak, karena pembelajaran memberikan pertanyaan terbuka seperti, "Apa perbedaan warna daun ini dan yang itu?" atau "Kenapa menurutmu ada bunga yang sudah gugur?" Strategi ini berhasil membangkitkan rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif anak-anak. Dampak

positif strategi dan manajemen ini terlihat dari respons anak yang aktif, antusias, dan tidak mudah bosan. Mereka tampak mampu bekerja sama dalam kelompok, mengungkapkan pendapat, dan menunjukkan rasa percaya diri. Guru pun tidak kesulitan dalam menjaga fokus dan disiplin anak, karena pembelajaran berlangsung secara alami dan menyenangkan. Berdasarkan pengamatan ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi outdoor learning yang terstruktur serta manajemen kegiatan yang partisipatif dan fleksibel memberikan dampak positif terhadap mutu pembelajaran. Anak-anak lebih aktif belajar, berani berekspresi, serta lebih mudah memahami konsep melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih humanis dan bermakna di PAUD Sabila Ponorogo.[207]

di kuatkan dengan wawancara dengan bunda aning kepala sekolah mengenai manajemen yang diterapkan agar outdoor learning berjalan terarah :

> " Kita buat jadwal rutin, ada perencanaan mingguan dari guru-guru, terus kita koordinasikan. Nggak cuma asal keluar kelas, tapi ada tujuan pembelajarannya. Kita juga pastikan alat dan bahan tersedia."[208]

di sampaikan juga oleh bunda yuni selaku guru tkb :Biasanya kita rancang temanya dulu bareng guru-guru, terus dijadwalkan mingguan atau bulanan. Kita juga lihat cuaca, kesiapan alat, dan lokasi kegiatan.[209]. di perjelas oleh bunda ima selaku guru TK A. Kita biasanya rancang bareng-bareng di rapat guru. Kita

PONOROGO

[207] lihat trankrip observasi kode 10/O/04-06-2025
[208] lihat Transkrip Wawancara kode 14/W/04-06-2025
[209] lihat Transkrip Wawancara kode 12/w/ 04-06-2025

sesuaikan dengan tema mingguan. Misalnya tema "air", ya kita buat kegiatan main air atau observasi hujan ringan kalau aman.[210]

seperti yang disampaikan oleh bunda ami terkait dengan enjaga agar outdoor learning tetap berjalan aman dan lancar Kami selalu pastikan lokasi aman dulu. Terus anak-anak dibagi kelompok kecil biar lebih gampang ngawasin. Setiap kelompok ada satu guru atau pendamping.[211].

> hal kemikian juga disampaikan langsung oleh bunda yuni selaku guru tkb Anak-anak selalu kita briefing dulu, dikasih aturan sederhana kayak jangan lari-lari di tempat licin. Guru juga standby mengawasi. Kita bagi kelompok biar lebih gampang ngontrolnya.

dengan itu adanya strategi outdoor learning juga meningkatkan mutu pembemnbelajaran seperti wawancra yang di paparkan oleh bunda aning

> “Kita arahkan guru-guru pakai pendekatan tematik dan eksploratif. Jadi anak diajak mengamati, mencoba langsung, dan ditanya balik. Misalnya, waktu belajar tentang tumbuhan, anak diajak tanam sendiri dan cerita pengalaman mereka.[212]

dengan demikian juga disampaikan oleh bunda yuni guru tkb : Kita banyak pakai main peran, eksplorasi lingkungan, dan praktek langsung. Misal belajar daun, ya kita ajak anak langsung cari daun di halaman dan amati bentuknya.[213] juga di perjelas dengan pemaparan dari bunda ami guru tk a : Biasanya kita ajak mereka observasi langsung, kasih tantangan kecil, atau proyek mini. Misal, "temukan tiga jenis daun berbeda", terus nanti mereka cerita ke temannya.[214]

terakhir yang lebih spesifik dari dampak terhadap mutu pembelajran seperti yang di paparkan oleh bunda yuni Mereka jadi lebih aktif, nggak pasif. Kelihatan banget lebih

PONOROGO

[210] lihat Transkrip Wawancara kode13/W/04-06-2025
[211] lihat Transkrip Wawancara kode13/W/04-06-2025
[212] lihat Transkrip Wawancara kode14/W/04-06-2025
[213] lihat Transkrip Wawancara kode12/W/04-06-2025
[214] lihat Transkrip Wawancara kode13/W/04-06-2025

percaya diri dan berani ngomong pas diskusi kelompok.[215] di paparkan juga oleh bunda aning selaku kepala sekolah Anak-anak jadi jauh lebih aktif, lebih berani berbicara, dan lebih peka terhadap lingkungan sekitar. Mereka nggak cuma hafal, tapi paham dan bisa menerapkan.[216] diperjelas oleh bunda ami Anak-anak jadi jauh lebih aktif dan percaya diri. Mereka juga jadi lebih peka, suka nanya, lebih kritis. Itu kan tanda mereka menyerap pelajaran.[217]

aadanya peningkatan kemampuan anak dalam pembelajaran juga menjadi dampak yang signifikan terhadap mutu pembelajaran seperti yang disampaikan oleh bunda aning selaku kepala sekolah Kualitas pembelajaran meningkat. Guru lebih kreatif, anak lebih terlibat aktif. Bahkan orang tua juga jadi lebih percaya terhadap metode yang kita pakai.[218]seperti yang diperjelas oleh bunda ami Kelihatan banget. Mereka lebih cepat tangkap materi, lebih berani ngomong di depan teman, dan motoriknya juga bagus karena banyak aktivitas fisik.[219] dikuatkan oleh bunda yuni Iya, terutama motorik dan sosialnya. Mereka banyak gerak, lari, lompat. Sosialnya juga makin bagus karena mereka belajar kerja sama.[220]

Dari pernyataan diatas dapat kita ketahui bahwasannya Di PAUD SABILA dalam dampak untuk pengembangan mutu pembelajran nya sangat terlihat adanya peningkatan antusias sehingga dapat dikatakan bermutu dengan pembelajaran outdoor learning dengan berbasis alam sehingga pembelajaran dapat berjlan dengan lancar dan sesuai dengan manajemen dan strateginya

PONOROGO

[215] lihat Transkrip Wawancara kode12/W/04-06-2025
[216] lihat Transkrip Wawancara kode14/W/04-06-2025
[217] lihat Transkrip Wawancara kode13/W/04-06-2025
[218] lihat Transkrip Wawancara kode14/W/04-06-2025
[219] lihat Transkrip Wawancara kode13/W/04-06-2025
[220] lihat Transkrip Wawancara kode12/W/04-06-2025

B. **Analisis Data Dampak Manajemen Dan Strategi Outdoor Learning Berbasis Alam Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Di Paud Sabila Ponorogo**

penelitian yang terakhir yaitu dampak manajemen dan strategi outdoor learning berbasis alam dalam pengembangan mutu pembelajran yang dilaksanakan setelah manajemen dan strategi didukung oleh faktor yang mendukung mutu pembelajaran 1)perencanaan yang matang kegiatan di luar kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang mendalam dan bermakna bagi siswa. Dalam merancang pembelajaran luar ruang, penting untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum, memilih lokasi yang relevan, serta menyusun kegiatan yang mendukung pengembangan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional siswa. Menurut Supriyanto, keberhasilan *outdoor learning* sangat bergantung pada bagaimana guru merencanakan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, serta refleksi terhadap lingkungan sekitar[221]. 2) Strategi pembelajaran outdoor learning yang bermutu merupakan sebuah pendekatan yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam lingkungan alam untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Kegiatan yang terstruktur, seperti studi lapangan, permainan edukatif, dan eksplorasi alam, dirancang untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dengan menghubungkan materi pelajaran dengan konteks dunia nyata. Menurut

[221] Supriyanto, E. (2020). *Outdoor Learning: Konsep dan Implementasi Pembelajaran Luar Kelas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.45

penelitian yang dilakukan oleh Sukmadinata, metode ini tidak hanya memotivasi siswa untuk belajar, tetapi juga memperkenalkan mereka pada pemecahan masalah praktis yang melibatkan dunia luar. Pembelajaran di luar kelas yang terorganisir dengan baik mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, di mana siswa merasa lebih bebas untuk berpikir kritis dan bekerja dalam tim.[222] 3) evaluasi yang relevan evaluasi yang relevan ada beberapa hal yang perlu di bahas dalam pembelajaran yaitu evaluasi proses evaluasi partisipasi siswa, interaksi mereka dalam kelas, serta kemampuan mereka dalam menyelesaikan tugas[223], evaluasi produk atau menilai produk dan proyek yang dihasilkan oleh siswa, dengan fokus pada model pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek. Evaluasi laporan atau proyek siswa dijelaskan dengan memberikan umpan balik yang konstruktif.[224] 4) pemanfaatan lingkungan sekitar pemanfaatan lingkungan sekitar ada beberapa hal perlu di ketahui seperti observasi dan eksplorasi, belajar objek yang nyata, dan mencari informasi dilapangan mencari informasi dilapangan kegiatan ini melibatkan pencarian data ataupun fakta secara alami langsung dari lingkungan nyata, baik melalui pengamatan , wawancara, pengukuran, pencatatan, maupun dokumentasi visual. informasi yang dikumpulkan melalui buku atau internet tetapi di peroleh secara konstekstual dari

PONOROGO

[222] Sukmadinata, H.. *Penerapan Outdoor Learning dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.(Bandung: Penerbit Alfabeta 2019). 45-47.

[223] Mardapi, D. Pengukuran dan Penilaian Pendidikan. (yogyakarta: Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta 2012.), 32.

[224] Sagala, S. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Aktif, Kreatif, dan Menyenangkan.* Penerbit Alfabeta.

sumbernya disekitar seperti ekosistem lingkungan, taman kota, pasar tradisisonal, dan masyarakat lokal.[225]

Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan, Di PAUD SABILA manajemen yang baik dalam outdoor learning mencakup perencanaan aktivitas, penyediaan alat dan bahan, pengaturan waktu, serta evaluasi berbasis perkembangan anak. Ketika manajemen berjalan optimal, guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak, sehingga mutu pembelajaran meningkat secara menyeluruh, baik dari segi isi, proses, maupun hasil Selain itu, pembelajaran di luar ruang cenderung meminimalkan tekanan formal dan membuka ruang bermain bebas yang mendidik, yang terbukti secara psikologis dapat meningkatkan keterlibatan belajar anak dan mengurangi stres

Strategi yang digunakan dalam outdoor learning berbasis alam juga berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai karakter, seperti kerja sama, kepedulian terhadap lingkungan, tanggung jawab, dan disiplin. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga bagian dari mutu pembelajaran secara utuh di PAUD SABILA . Oleh karena itu, dampak gabungan antara manajemen dan strategi yang tepat dalam outdoor learning menjadikan proses pembelajaran lebih bermutu, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak.

[225] prasetyo A *Pembelajaran Konstekstual Berbasis Lingkungan Sekitar* (Malang: Literasi nusantara 2021), 55-57

C. **Sinkronisasi dan Transformatif**

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menyimpulkan terkait outdoor learning berbasis alam sebagai bentuk usaha meningkatkan mutu pembelajaran anak Berikut merupakan pemaparan peneliti terkait dengan hasil sintesis yang didapatkan.

Pelaksanaan pembelajaran di PAUD SABILA telah dilakukan semaksimal mungkin dengan menyesuaikan Manajemen Serta Strategi pembelajaran Outdoor Learning Telah Dilaksanakan Sesuai Tema yang terkait. Hal itu dibuktikan dengan Kesesuaian Manamen Dan Strategi.

Manajemen Dan Strategi Outdoor Learning pembelajaran ini dilaksanakan bersama tenaga pendidik yang berkompeten dibidangnya. Sehingga hasil yang didapatkan bisa terjamin Bermutu .

PONOROGO

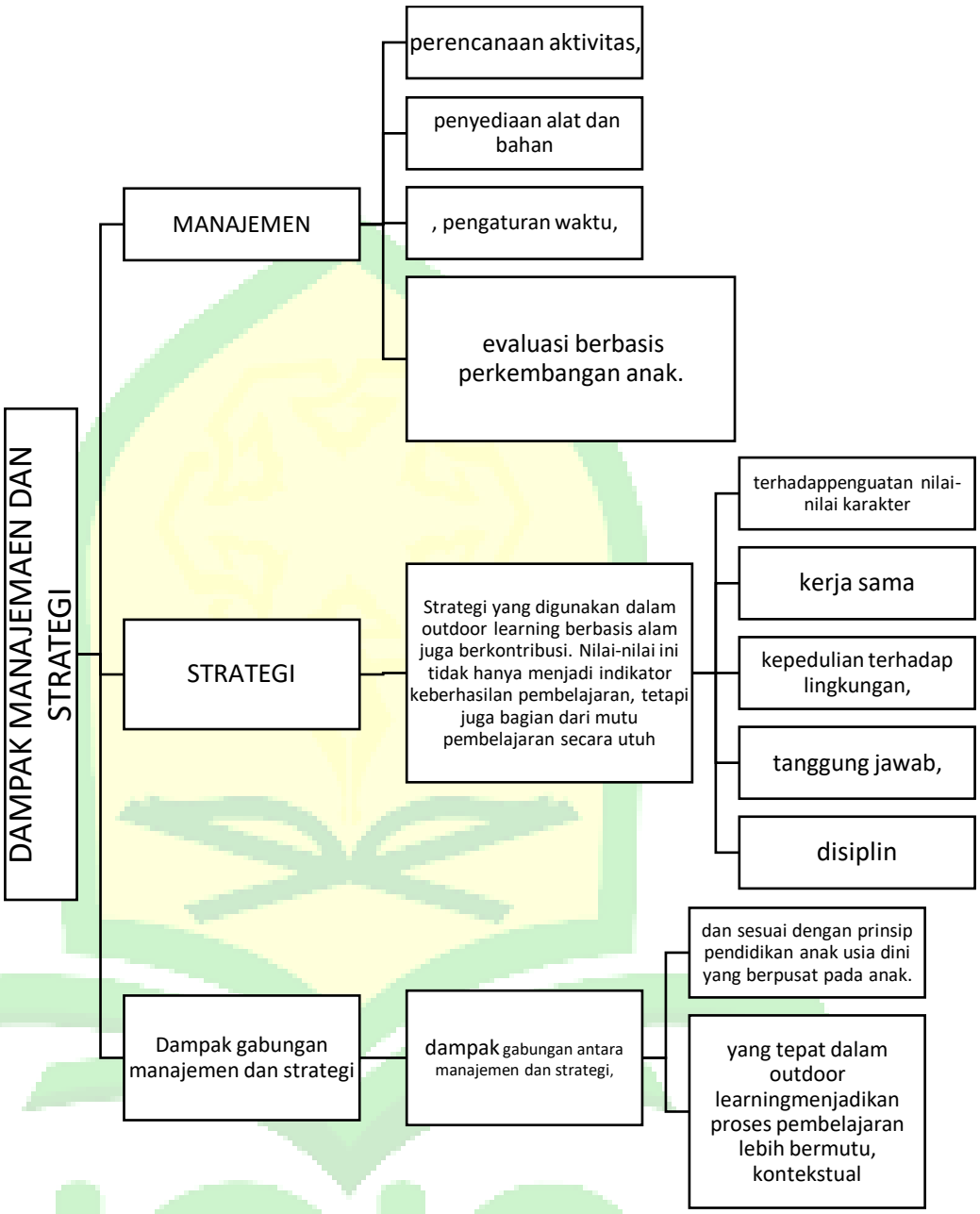
DAMPAK MANAJEMAEN DAN STRATEGI
MANAJEMEN
perencanaan aktivitas,
penyediaan alat dan bahan
, pengaturan waktu,
evaluasi berbasis perkembangan anak.
STRATEGI
Strategi yang digunakan dalam outdoor learning berbasis alam juga berkontribusi. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi indikator keberhasilan pembelajaran, tetapi juga bagian dari mutu pembelajaran secara utuh
terhadappenguatan nilai-nilai karakter
kerja sama
kepedulian terhadap lingkungan,
tanggung jawab,
disiplin
Dampak gabungan manajemen dan strategi
dampak gabungan antara manajemen dan strategi,
dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak.
yang tepat dalam outdoor learningmenjadikan proses pembelajaran lebih bermutu, kontekstual

PONOROGO

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Manajemen memiliki 3 komponen utama yaitu perencaaan,pelaksanaan dan evaluasi Proses perencanaan *outdoor learning* dilakukan dengan Pembuatan modul ajar RPPH RPPM Ketrlibatan Pihak luar serta penyesuaian kalender akademik, Pelaksannan *outdoor learning* untuk pengembangan mutu pembelajaran berbasis alam yang telah sesuai dengan indikator mutu pembelajaran adanya kesesuaian efektif efisien produktifitas dan daya tarik, Evaluasi outdoor learning dalam pengembanganmutu pembelajaran berbasis alam di PAUD SABILA yaitu penilaian pada akhir semester serta Setiap Minggu Dengan melakukan penilaian akhir dan Harian
2. bentuk strategi pembelajaran berbasis Alam dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan kegiatan eksplorasi langsung dengan objek , observasi alam, eksperimen sederhana, dan bermain peran diluar kelas
3. dampak gabungan antara manajemen dan strategi yang tepat dalam outdoor learning menjadikan proses pembelajaran lebih bermutu, kontekstual, dan sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak.

A. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis tentang manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan, maka terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan kepada pihak terkait, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah PAUD SABILA , diharapkan terus meningkatkan pengawasan dan pengembangan program peningkatan Outdoor Learning Dalam Pengembangan Mutu Pembelajaran Berbasis Alam siswa, serta terus memberikan inovasi terhadap program dan kegiatan Belajar sebagai motivasi dan semangat bagi GurU dan juga siswanya.
2. Bagi Guru PAUD SABILA diharapkan selalu memberikan motivasi dan semangat kepada siswa untuk belajar mengarahkan dan memantau perkembangaN Pembelajaran serta terus berinovasi dalam mengajar agar lebih mudah dan cepat untuk difahami.
3. Bagi komite PAUD SABILA diharapkan turut memberikan partisipasi dalam bentuk kritik, saran, maupun evaluasi dalam program peningkatan Mutu Pembelajaran
4. Bagi orang tua, diharapkan selalu memberikan motivasi, bimbingan, dan pengarahan kepada putra-putrinya Selain itu, orang tua diharapkan turut serta memberikan kritik dan saran terhadap lembaga sebagai bahan evaluasi dan pengembangan lembaga.

5. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan kajian yang sama, diharapkan dapat mengembangkan penelitian tujuan yang ingin diteliti dan lebih memfokuskan terhadap objek yang diteliti. Selain itu, peneliti diharapkan lebih memahami fokus kajian dengan memperbanyak studi literatur yang berkaitan dengan fokus kajian.

PONOROGO

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Alimah, Siti, and Aditya Marianti. *Jelajah Alam Sekitar Pendekatan, Strategi, Model dan Metode Pembelajaran Biologi Berkarakter untuk Konservasi*. Semarang: FMIPA UNNES, 2016.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Pendekatan dan Praktik*. Jakarta: PT. Bina Aksara, 1983.

Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Hammado Tantu, Suedi. *Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup*. Bogor: IPB Press, 2016.

Hardani, et al. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan*. Translated by Istiwidayanti and Sujarwo. Jakarta: Erlangga, 1980.

Husamah. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pusta Karya, 2013.

Makawimbang, Jerry H. *Supervisi dan Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2011.

Mamik, M. *Metode Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition*. California: Sage Publications, Inc., 2014.

Minarti, Sri, and Ar-Ruzz Media. *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*. Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.

Mukaromah, Luluk. "Pembelajaran Berbasis Alam Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini (Studi Analisis Di Tk Jogja Green School)." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 87.

PONOROGO

Mukhtar. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: CV Misakan Galiza, 2003.

Noviana, Tri. *Tahap-Tahap Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.

Priansa, Donni Juni. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Rahardjo, Mudjia. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

Salis, Edward. *Total Quality Management in Education*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.

Semiawan, Conny R. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2010.

Sidiq, Umar, and Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya, 2007.

Sidiq, Umar. *Manajemen Madrasah*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2018.

Subadi, Tjipto. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2006.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif)*. Bandung: Alfabeta, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung:Alfabeta, 2016.

Sukmadinata, Nana Syaodih, and Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Tjiptono, Fandy, and Anastasia Diana. *Total Quality Management*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.

Ula, S. Shoimatul. *Buku Pintar Teori-teori Manajemen*. Yogyakarta: Berlian Yogyakarta, 2013.

Usman, Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

Vera, Adelia. *Metode Mengajar Anak di Luar Kelas Outdoor Study*. Yogyakarta: Diva Proses, 2012.

Widiasworo, Erwin. *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) Secara Aktif, Kreatif, Inspiratif dan Komunikatif*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2017.

Wulansari, Bety Yulia. "Model Pembelajaran Berbasis Alam Sebagai Alternatif Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2017): 97.

Yusuf, Ahmad Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.

Undang-Undang:

Depdiknas. *Model Pembelajaran Berbasis Alam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Kurikulum BPPP, 2008.

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).

Jurnal:

Abdullah, Darda, and Melly Rosmala. "Pengaruh Metode Outdoor Study Terhadap Motivasi Siswa Kelas IV SD Negeri Cibalongsari." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6, no. 1 (2020): 169.

Diputera, Artha Mahendra, et al. "Evaluasi Kebijakan Pendidikan Karakter Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Prototipe untuk Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas* 8, no. 1 (2022): 1.

Diputera, Artha Mahendra, et al. "Identifikasi Masalah Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini di Kota Medan." *Jurnal Usia Dini* 8, no. 2 (2022): 102.

Halimah, Suci Lia, and Komala. "Mengembangkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini melalui Outdoor Activity." *Jurnal Ceria* 4 (2021): 316.

Maryati. "Sekolah Alam, Alternatif Pendidikan Sains yang Membebaskan dan Menyenangkan." In *Jurdik Kimia FMIPA, Prosiding Seminar Nasional Penelitian Pendidikan dan Penerpan MIPA UNY* (2007): 186.

Maulana, Heri. "Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Sekolah Alam." *Jurnal Khasanah Ilmu* 7, no. 1 (2016): 29.

Nugrawati, Yusni, Herlina Ahmad, and Irfawandi Samad. "Efektivitas Metode Pembelajaran Outdoor Study terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Statistika." *Jurnal Peqguruang: Conference Series* 1, no. 2 (2019): 39.

Rizki, Fanny. "Implementasi Outdoor Learning: Upaya Menanamkan Nilai-Nilai Keislaman Siswa SDIT Cahaya Rabbani Kepahiang." *Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 44.

Rohinah. "Sekolah Alam: Paradigma Baru Pendidikan Islam Humanis." *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2014): 282-283.

Suryani, Lilis. "Analisis Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia." *Jurnal Ilmiah VISI PTK PNF* 2, no. 1 (2007): 42.

Wijayanti, Kurnia Eka, et al. "Implementasi Pendidikan Luar Sekolah (Outdoor Education) terhadap Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olah Raga* 9, no. 1 (2017): 49.

Website:

Cipatujah-Tasikmalaya. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Pendidikan PAUD di Indonesia." Accessed April 7, 2025. https://www.cipatujah-tasikmalaya.desa.id/analisisfaktorfaktoryangmempengaruhikualitaspendidikanpauddiindonesia/#:~:text=Tantangan%20Kualitas%20PAUD%20di%20Indonesia,perkembangan%20anak%20di%20usia%20dini.

Basmatulhana, Hanindita. "Mengenal Sekolah Alam, Sejarah dan Karakteristiknya." Accessed May 10, 2025. https://www.detik.com/edu/sekolah/d-6296216/mengenal-sekolah-alam-sejarahdankarakteristiknyaSejarah%20Sekolah%20Alam,dunia%20pada%20Agustus.

Artikel dalam Konferensi:

Sejati, T. E., Hidayati, D. N., and Kasmiati, S. "The Effect of Outdoor Study on the Geography Scientific Paper Writing Ability to Construct Student Character in Senior High School." In *5th SEA-DR (South East Asia Development Research) International Conference 2017 SEADRIC* (2017): 104.

Tesis:

Abdullah, Afaf Ali. "Manajemen Mutu Pembelajaran dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di MTs Anwarul Falah Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi." Master's thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022.

Casriatun. "Strategi Pembelajaran IPS Berbasis Outdoor Learning Dalam Menumbuhkan Karakter Peduli Peserta Didik." Master's thesis, Universitas Negeri Semarang, 2019.

Ismawati, Budi. "Manajemen Pembelajaran PAUD Berbasis Alam TK Al – Karim School Bandar Lampung." Master's thesis, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Lufihasna, Ellyta. "Wakhanda Manajemen Pengelompokan Peserta Didik dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Negeri Jetis Sukoharjo Tahun Pelajaran 2017/2018." Master's thesis, IAIN Surakarta, 2018.

Mutingah, Siti. “Manajemen Outdoor Study Bagi Anak Usia Dini Di RA Diponegoro 80 Klapa Gading Kecamatan Wongon Kabupaten Banyumas.” Master’s thesis, Universitas Islam Negeri K.H. Saifuding Zuhri Purwokerto, 2023.

Wahyuddin, Erwansyah. “Manajemen PAUD (Studi Multi Situs pada SD Alam Muhammadiyah Banjarbaru dan SD Alam Muhammadiyah Indrasari).” Master’s thesis, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2024.

PONOROGO